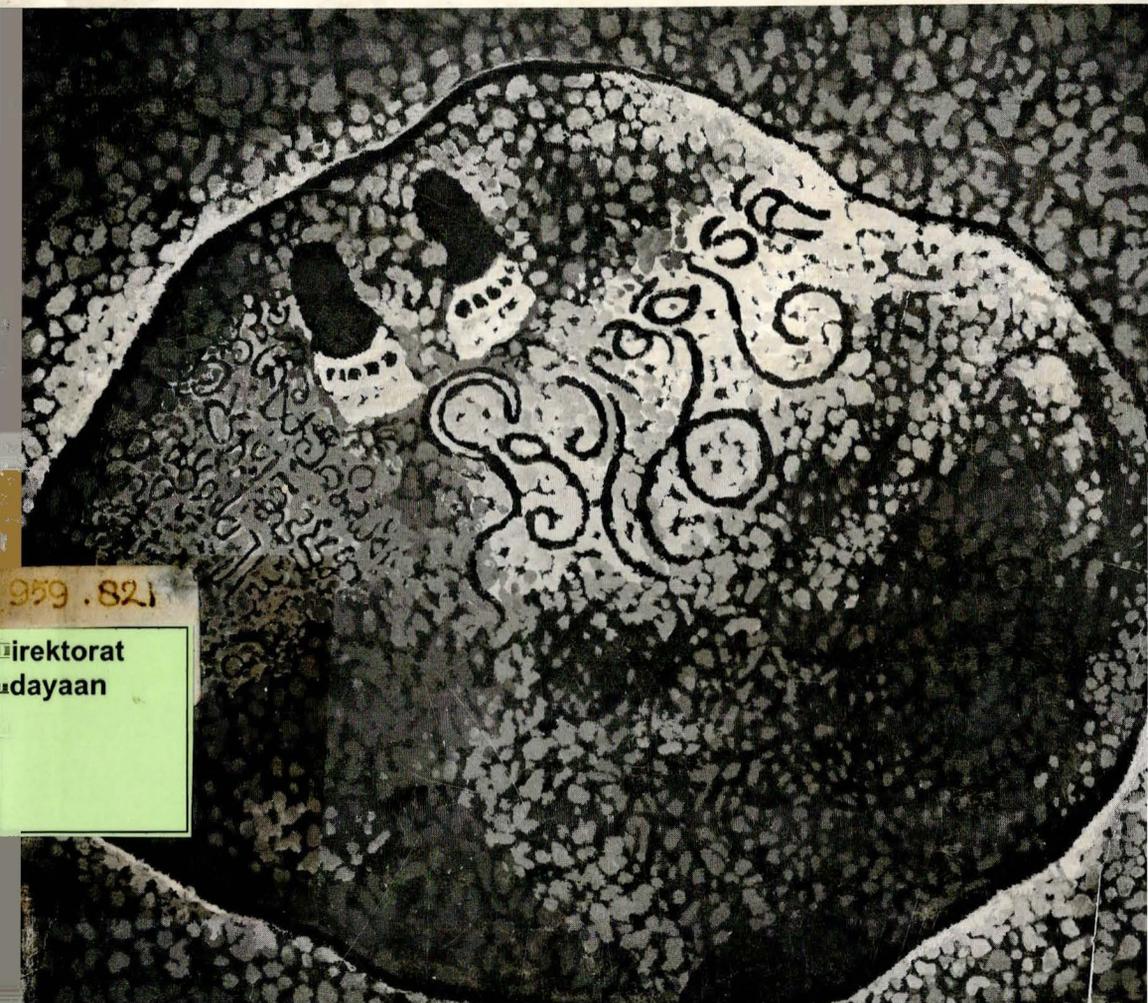


SEJARAH SENI BUDAYA JAWA BARAT I



959 .821

Direktorat
Budayaan

SEJARAH SENI BUDAYA JAWA BARAT I

DISUSUN OLEH :

**TIM PENULISAN NASKAH PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN JAWA BARAT**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

J A K A R T A

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN

P R A K A T A

Karangan yang berjudul Sejarah Seni Budaya Jawa Barat ini disusun oleh suatu tim dalam koordinasi Bidang Kesenian Kantor Wilayah (Kanwil) P & K Propinsi Jawa Barat. Karangan ini ditulis setelah tim melakukan penelitian di beberapa daerah di Jawa Barat, terutama di daerah yang secara potensiil masih memiliki dan memelihara bentuk-bentuk seni budaya tradisional, yang sampai sekarang tetap terpelihara dengan baik dan dipandang sebagai milik sendiri. Selain dari itu dalam melengkapi pekerjaan tersebut tim telah menyandarkan bahan kepada berbagai karangan yang terhimpun dalam brosur, majalah serta karangan-karangan lainnya yang ada sangkut pautnya dengan materi tulisan ini.

Sangatlah terasa kesulitannya, terutama karena bahan-bahan yang langsung membicarakan sejarah dari masing-masing aspek sangat langka. Ada beberapa sandaran yang sangat berharga, misalnya buku inventaris benda-benda budaya yang disusun oleh sarjana Belanda Dr.N.J. Krom, buku laporan ini berjudul "Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat (1914)". Namun perbendaharaannya hanya terbatas pada benda-benda peninggalan dari masa pengaruh kebudayaan Hindu. Kemudian Dr.A.N.J.Th. A van Der Hoop menerbitkan yang lain, juga terbatas pada penginventarisasian benda-benda purbakala dari masa Prasejarah. Bukunya berjudul "Catalogus der Praehistorische Verzameling", terbitan

tahun 1941. Kedua buku tersebut dan juga beberapa karangan sarjana lainnya, sangat penting artinya dalam usaha penyusunan buku ini. Akan tetapi karena buku-buku tersebut sifatnya sangat khusus, maka bahan-bahan untuk melengkapi data dari masa yang lebih kemudian masih dirasakan sangat banyak kebutuhannya.

Demikianlah tulisan ini baru dapat disusun setelah tim mengklasifikasikan terlebih dahulu bentuk-bentuk seni budaya itu ke dalam kerangka zamannya. Pernyataan-pernyataan yang diambil sebagian masih bersifat hipotetis yang secara ilmiah masih harus dikaji dan dikembangkan lebih lanjut, agar setidaknya mendekati kebenaran yang definitif. Namun demikian pekerjaan menyusun karangan seperti ini bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang sederhana dan mudah dilakukan. Untuk itu sangat diperlakukan segala kritik dan saran serta penambahan bahan dan data yang lebih luas dan mendalam.

Bandung, Oktober 1977

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	11
BAB I PERKEMBANGAN SENI-BUDAYA MASA PRASEJARAH	13
A. Seni lukis	13
B. Seni gosok	15
C. Seni menuang perunggu	16
D. Seni hias	18
E. Seni bangunan	20
F. Seni tari/seni drama	25
BAB II ZAMAN PENGARUH KEBUDAYAAN HINDU	30
A. Seni sastra	31
B. Seni pahat	35
C. Seni bangunan	36
1. Bangunan profan	37
2. Bangunan sakral	39
D. Seni pahat dan seni patung	42
1. Lingga dan yoni	44
2. Patung Nandi	44
3. Patung Ganeça	45
4. Patung Çiwa	46
5. Patung Budha	47
E. Seni gamelan	48
1. Gamelan salendro dan pelog	50
2. Gamelan degung	51
3. Pantun Sunda	51
4. Angklung	52
F. Seni tari dan seni drama	54
1. Tari kuda lumping	55

2. Tari gacle.	56
3. Reog.	57
4. Gondang.	58
5. Tari ronggeng.	58
6. Tari banjet.	59
7. Raket.	59
8. Tari segeng.	60
9. Tari lais.	60
10. Wayang.	61
BAB III PERKEMBANGAN PADA ZAMAN ISLAM.	70
A. Seni bangunan.	72
1. Masjid.	72
2. Makam.	77
3. Keraton.	78
B. Seni ukir dan seni hias.	81
C. Seni tari dan seni drama.	85
1. Debus.	85
2. Rudat.	87
3. Mawalan.	89
D. Seni sastra.	90
1. Suluk.	90
2. Syair.	91
3. Babad.	93
a. Carita Parahyangan.	94
b. Babad Galuh.	95
c. Babad Cirebon.	96
4. Hikayat.	97
Kena Pengaruh Mataram.	97
1. Wayang.	98
2. Seni sastra.	102
Seni dangding dan syair.	105
CATATAN.	117
DAFTAR BACAAN.	120

P E N D A H U L U A N

A. RUMUSAN MASALAH

Persoalan yang akan dibicarakan dan diutarakan dalam karangan ini ialah tentang sejarah seni budaya yang tumbuh dan masih berkembang di daerah Jawa Barat. Perlu kita tanggapi tentang istilah *Seni-Budaya*, yang dalam percakapan sehari-hari sudah banyak dipergunakan, khususnya di kalangan para seniman.

Untuk memberikan batasan yang tepat terhadap istilah tersebut adalah suatu hal yang amat sulit. Seni-budaya berhubungan secara langsung dengan perasaan individu atau manusia. Istilah tersebut terdiri dari kata majemuk, yaitu : *seni* dan *budaya*.

Kata seni merupakan terjemahan dari bahasa asing *art* (bahasa Inggris). Istilah *art* sendiri sumbernya berpangkal dari bahasa Italia, yaitu : *arti*. Perkataan *arti* ini dipergunakan pada zamannya untuk menunjukkan nama sesuatu benda hasil kerajinan manusia pada masa perkembangan kebudayaan Eropah Klasik, yaitu pada zaman yang dinamakan orang dengan sebutan *Renaissance*, di Italia.

Dari *arti* menjadi *art*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *seni*, selalu dihubungkan dengan perasaan keindahan. Seni adalah sesuatu yang indah yang dihasilkan oleh manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Kata *budaya* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *buddhah*, suatu bentuk jamak dari kata *buddhi*. *Buddhi* atau budi menurut kelaziman bahasa sehari-hari berarti *akal*. Dari perkataan budaya itu terbentuklah kata jadian *kebudayaan*. Demikian pula dari kata seni terbentuk kata jadian *kesenian*. Maka apabila diartikan sepintas lalu, apa yang diperbincangkan di atas, yaitu Seni-Budaya menurut fikiran yang sederhana identik dengan kata *kebudayaan*. Dalam arti yang sempit seni-budaya itu sama dengan kebudayaan, yang dalam pembicaraan ini dititikberatkan kepada bidang kesenian, seperti : seni-rupa, seni-sastra, seni-tari, seni-drama, seni-musik dan lain-lain, serta adat-istiadat yang dapat digambarkan dalam beberapa aspek tertentu.

B. JANGKAUAN MASALAH (SCOPE)

Untuk membatasi permasalahan yang akan dibicarakan perlu kiranya diberikan suatu bingkai, bahwa ruang lingkup ini terbatas. Sesuai dengan perumusan, bidang-bidang itu akan berkisar pada pertumbuhan kesenian yang hidup dan masih atau pernah berkembang di daerah, yang menurut geo-administratif termasuk wilayah Propinsi Jawa Barat.

Masalah itu meliputi :

- Seni-budaya pada Masa Prasejarah
- Seni-budaya pada Masa Pengaruh Kebudayaan Hindu
- Seni-budaya pada Masa Pengaruh Kebudayaan Islam
- Seni-budaya pada Masa Pengaruh Kebudayaan Barat inklusif perkembangan seni-budaya pada Zaman Kemerdekaan.

BAB I

PERKEMBANGAN SENI BUDAYA MASA PRASEJARAH

Dalam menelaah dan memahami perkembangan seni budaya di Jawa Barat terlebih dahulu kami ajak para pembaca menengok sejenak ke masa lampau yang lebih jauh, yaitu zaman Prasejarah. Bagaimana perkembangan seni budaya masa itu akan kami gambarkan secara garis besar. Hal itu perlu kami utarakan, mengingat bahan-bahan yang berhubungan dengan perkembangan dalam masa tersebut masih sangat kurang. Selain daripada itu sebagaimana pada umumnya perkembangan seni budaya manusia pada zaman ini masih sangat terbatas. Kreatifitas para individu dalam bidang kesenian khususnya terbatas kepada kemampuan daya fikir para individu itu sendiri.

Sesuai dengan kemampuan daya cipta yang terbatas itu perkembangannya dapat dilukiskan dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk itu sebagai berikut :

A. SENI LUKIS

Lukisan pada batu tebing berupa goresan-goresan yang menyerupai jari-jari kaki binatang. Lukisan tersebut terdapat pada

tebing yang curam dan terletak di tepi sungai Cijolang daerah Citapen. Sekarang daerah tersebut termasuk wilayah kecamatan Rancah kabupaten Ciamis. Sebagian di antara lukisan yang dimaksudkan, oleh seorang ahli sejarah Belanda, Prof. Dr. N. J. Krom, diserupakan atau dianggap sebagai bentuk manusia.¹⁾

Ketrampilan melukis bagian-bagian anggota tubuh, baik manusia maupun hewan pada zaman ini memang terdapat pula di daerah-daerah lain di wilayah Indonesia, seperti di daerah Sulawesi Selatan, yaitu di gua Toale dan di beberapa tempat di Irian Barat.²⁾ Di daerah yang tersebut terdahulu didapatkan lukisan seekor babi hutan sedang melompat. Gambar tersebut aslinya dilukis dalam warna merah yang indah. Sedangkan di daerah yang disebut belakangan, banyak ditemukan lukisan berbentuk telapak tangan. Gambar atau lukisan ini lazimnya disebut *silhouet*.³⁾ Cat warna merah yang dipergunakan pada waktu itu tampaknya telah merupakan bagian penting dalam perkembangan seni budaya, khususnya dalam bidang seni lukis.

Ketrampilan manusia dalam bidang seni lukis yang serupa berkembang pula di belahan bumi sebelah barat, antara lain di Spanyol dan Perancis Selatan.⁴⁾ Bahkan di Australia juga hal yang semacam itu didapatkan.⁵⁾ Gambar-gambar hewan, seperti: sapi, bison, kuda, rusa dan kambing dilukiskan dalam warna yang sangat indah dan menarik. Sayang sekali tahun yang definitif, yaitu tentang kapan lukisan-lukisan tersebut dikerjakan oleh seniman-seniman pada waktu itu tidak dapat diketahui. Hanya atas dasar perkiraan saja, hasil kesenian semacam itu di Eropah berkembang sejak 20.000 tahun yang lalu. Hal itu telah merupakan suatu kemajuan.

Memperbandingkan hasil kesenian — dalam hal ini bidang seni lukis — di Eropah dan di Indonesia dengan goresan-goresan pada dinding batu di Jawa Barat seperti yang telah dikemukakan, belum berarti, bahwa perkembangan seni lukis di Jawa Barat

mempunyai umur yang sama dengan usia tersebut. Kemungkinan dalam hal ini lebih dahulu berkembang atau pun lebih kemudian. Penelitian yang sistimatis lebih lanjut mungkin akan membuka tabir masa gelap itu. Namun sekedar tanggapan yang positif dari masa yang gelap itu dapatlah difahami, bahwa manusia Jawa Barat sementara menunggu hasil penelitian itu, telah turut ambil bagian dan mengisi ruangan waktu Prasejarah dalam perkembangan seni budaya, khususnya dalam bidang seni lukis. Kepandaian atau ketrampilan seni lukis semacam itu dalam khazanah kehidupan umat manusia dalam masa itu masih jarang terjadi.

B. SENI GOSOK

Zaman Prasejarah di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, memakan waktu ratusan ribu, bahkan meliputi jutaan tahun yang lampau.⁶⁾ Dari zaman yang terbenam oleh kurun waktu yang demikian lama itu, manusia Jawa Barat, telah memperlihatkan tanda-tanda yang melahirkan dasar-dasar seni budaya. Seni gosok benda-benda perhiasan dan peralatan telah mulai dikerjakan orang, kendatipun adanya daya seni tersebut masih diselubungi oleh keadaan serba rahasia, gaib dan magis. Adanya rasa seni yang timbul dalam pribadi-pribadi individu semata-mata hanya karena terdorong oleh kehendak atau keharusan untuk berbakti kepada cita-cita menyerah kepada kekuatan gaib.⁷⁾ Hal yang demikian itu berarti juga sebagai suatu perwujudan mereka menyerah kepada kekuasaan alam tempat para individu hidup bermasyarakat.

Gelang batu hasil gosokan yang mengkilat ditemukan dalam berbagai macam warna, seperti: putih, coklat ke putih-putihan, putih bening, abu-abu dan warna lainnya. Gerabah (keramik)

polos maupun berhias yang *bermotif gores*, alat-alat batu persegi yang tampak mengkilat dalam berbagai warna pula, merah, merah tua, coklat, bening, biru tua, hijau gelap maupun hijau bening dan warna-warna lainnya adalah ciri-ciri daripada adanya seni budaya. Kesemua itu mempunyai arti *magis*. Pada sebagian penduduk masyarakat Jawa Barat, terdapat suatu anggapan, bahwa kapak batu yang berbentuk persegi (quadrangular) sering dikira "*huntu gelap*" (batu halilintar). Benda ini dianggap berasal dari petir atau guntur. (Gelap dalam bahasa Sunda, artinya guntur atau halilintar). Benda-benda semacam inilah yang sering disebut "*gigi guntur*".⁸⁾

Benda-benda hasil seni budaya semacam itu banyak tersebar di daerah Jawa Barat, seperti di daerah Kuningan, Cirebon, Lembah Leles, Pasir Angin Bogor, Kelapa Dua Jakarta. Juga di daerah Kerawang, Cikampek, Cisolak, Subang.⁹⁾

C. SENI TUANG PERUNGGU

Selain kepandaian membuat kapak persegi dan gerabah yang bermotif polos maupun bermotif gores, manusia Jawa Barat dalam zaman Prasejarah telah mempunyai kepandaian dalam hal seni menuang perunggu. Seni ini merupakan teknik bagaimana caranya menuang logam perunggu menjadi kapak yang berbentuk kapak corong dan candrasa.¹⁰⁾

Di Indonesia alat-alat yang dibuat dari logam perunggu banyak didapatkan. Melihat keadaan dan lokasi persebarannya timbullah suatu anggapan pada sementara orang, bahwa seni tuang perunggu di Jawa Barat banyak berkisar dalam memproduksi kapak corong dan candrasa. Teknik pembuatannya merupakan tipe khas Jawa Barat dan telah menunjukkan suatu teknik tuang perunggu yang sangat maju. Tekni menuang perunggu itu mempunyai arti seni, yaitu seni tuang perunggu. Seni tersebut ada

dua macam kemungkinannya. Hal itu disesuaikan dengan bentuk yang diinginkan. Apakah akan membuat barang-barang yang bentuknya sederhana, tidak banyak variasi atau menginginkan bentuk lain yang lebih kompleks, yaitu bentuk perkakas yang lebih rumit.

Menurut Dr. R.V. van Stein Callenfels seni tuang perunggu itu masing-masing berupa :

1. Seni tuangan bevalve

Seni ini lebih banyak dipergunakan dalam membuat kapak corong atau kapak sepatu. Benda yang dihasilkan menurut teknik pertama ini tidak banyak mempunyai bagian-bagian yang rumit. Oleh karena itu alat cetaknya cukup dari batu atau benda-benda keras yang berkeping dua, yang bentuknya sederhana. Kepingan dua itu dinamakan *bevalve*.

Di dekat kota Bandung bagian utara, yakni daerah Dago, pernah ditemukan pecahan-pecahan bekas peninggalan dari jenis ini (cetakan). Hal tersebut menunjukkan bahwa seni tuang perunggu yang memproduksi kapak corong pernah dilakukan di daerah ini, yakni daerah Dago.¹¹⁾ Demikian pula di daerah lainnya di Jawa Barat, penggalian di daerah Pasir Angin Bogor, banyak menghasilkan temuan kapak corong dan benda-benda lainnya dari logam perunggu. Benda-benda tersebut berasal dari tahun 1000 sebelum Masehi dan berjalan sampai tahun 1000 Masehi.¹²⁾ Angka tahun yang bersifat relatif menunjukkan, bahwa masyarakat Jawa Barat, khususnya orang-orang yang hidup di daerah Pasir Angin tersebut sedikitnya telah mengenal seni tuang perunggu. Menurut beberapa pendapat, teknologi yang berhubungan dengan seni tuang perunggu yang demikian itu diduga berasal dari daerah Asia daratan, yaitu dari daerah Dongson dekat Vietnam Utara.¹³⁾

Di lain pihak daerah Bekasi menunjukkan pula tentang

adanya kapak corong yang apabila dilihat dari teknik pengolahannya dipandang sebagai kapak corong terbaik dari zaman ini.¹⁴⁾

2. Seni tuangan a cire perdue

Seni tuang perunggu macam ini tidak berlaku seperti seni tuang yang telah disebut pertama. Dalam beberapa hal pengolahan seni tuang macam kedua ini banyak berbeda. Terutama disebabkan jenis benda atau barang yang dibuat ragamnya berbeda.

Pada jenis yang kedua ini benda-bendanya bergeronggang dan mempunyai bagian-bagian yang menjorok dan menonjol. Bentuknya beraneka ragam, seperti boneka, arica, candrasa, nekara, genderang dan jenis lainnya. Karena keadaannya yang demikian rumit itu, seni tuang perunggu dengan cara yang pertama tidak dapat dilakukan.

D. SENI HIAS

Kalau kita menghubungkannya dengan hasil penemuan/penggalian di daerah Pasir Angin dan kita ambil kronologi yang paling tua, maka usia Zaman Perunggu di Jawa Barat sedikitnya telah berusia 1000 tahun sebelum Masehi. Dari Zaman Perunggu ini sejarah Jawa Barat telah membuktikan kebenarannya, bahwa seni hias dari zaman tersebut telah dikenal.

Seerti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa seni hias-gores sebenarnya telah berkembang sejak manusia Jawa Barat berkenalan dengan benda-benda gerabah. Benda-benda gerabah dibuat dari tanah liat. Kepandaian membuat gerabah telah dikenal sejak Zaman Batu Muda (Mesolithicum). Pada benda-benda yang berhias itu (motif gores) biasanya mempunyai ragam tertentu yang disebut ragam hias ilmu ukur atau geo-

metrisch ornament. Ini merupakan perkembangan seni hias yang agak maju, walaupun bentuknya masih sederhana. Lukisan atau perhiasan itu dibuat pada saat benda yang digoresinya masih dalam keadaan lembek. Benda yang masih lembek itu ditera dengan motif "anyaman kepang." Menurut A.N.J. Th. van Der Hoop, benda-benda yang berhiaskan anyaman kepang itu banyak didapatkan di bukit-bukit sebelah selatan pantai pulau Jawa.¹⁵⁾

Benda gerabah yang paling tua ditemukan di daerah Deli. Barang ini dihiasi dengan teraan tali, yaitu caranya dengan jalan menekankan seutas tali ke dinding bagian luar barang tembikar yang masih dalam keadaan lembek. Karena cara ini hanya menggantungkan bagaimana bentuknya tali, maka dengan demikian hasil lukisannya pun berbentuk tali juga. Tembikar yang demikian dinamakan *tembikar tali*.¹⁶⁾

Dalam perkembangan lebih lanjut seni hias yang berbentuk ilmu ukur itu meningkat keadaannya pada benda-benda yang dibuat dari logam perunggu, yakni nekara atau genderang. Hiasan ilmu ukur pada perunggu didapat pada nekara yang berasal dari daerah Priangan. Corak lukisannya (motif) berupa "pinggir tumpal". Hiasan ini berupa deretan segitiga sama kaki dan biasanya terdapat pada bagian atas nekara.

Seni hias semacam itu ternyata didapatkan pula pada benda-benda perunggu serupa dari daerah lain di Indonesia, seperti dari Alor dan Sampiran di Irian. Pada *buyung* (tempayan) perunggu yang berasal dari daerah Kerinci juga didapatkan hiasan demikian. Harus pula diingat, bahwa benda-benda perunggu itu bentuknya ada dua macam. Ada benda perunggu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan ada pula yang biasa dipergunakan dalam upacara-upacara tertentu. Untuk keperluan yang kedua biasanya benda-benda itu dibedakan dan dibuat sedemikian rupa, baik bentuknya yang unik maupun hiasan yang menarik. Benda-benda untuk keperluan upacara di daerah Irian Barat dianggap

sebagai barang ajaib yang mengandung kekuatan sakti. Mereka menjadikan benda-benda yang demikian sebagai *ajimat*.¹⁷⁾

Di Jawa Barat selain hiasan geometri tumpal, juga terdapat motif lain pada nekwa. Motif itu disebut pilin berganda (dubbel spiraal). Pilin berganda ini merupakan hiasan bersambung, sehingga apabila dilihat secara keseluruhan motif tersebut menggambarkan rangkaian melingkar yang terdapat pada dinding nekara. Di daerah lain hiasan pilin berganda didapatkan pada buyung perunggu dari Kerinci. Selain itu juga pada ceret perunggu yang berasal dari daerah Brunei di Kalimantan Utara (Malaysia Timur).

E. SENI BANGUN

Lukisan-lukisan pada dinding gua, dan pada logam serta pada benda-benda lainnya dari Zaman Prasejarah tidaklah mereka maksudkan karena ingin memenuhi kepuasan batin. Juga dasarnya tidaklah disebabkan karena mereka telah menemukan nilai keindahan yang sesuai dengan perasaan subjektif mereka. Seni dekoratif yang berkembang pada masa tersebut, yaitu dalam masyarakat sederhana tidak ada alasan lain selain karena didorong oleh alasan yang lebih penting menurut anggapan mereka, yaitu karena adanya, kekuatan magis atau kekuatan gaib. Tradisi seni budaya, baik dalam Zaman Batu Tengahan (Zaman Mesolithicum), maupun dalam Zaman Batu Baru (Neolithicum), Zaman Perunggu dan Zaman Batu Besar (Megalithicum), keseluruhannya didasarkan kepada kepercayaan akan adanya ikatan atau hubungan yang erat antara masyarakat di mana mereka hidup dengan arwah nenek moyang. Kesuburan tanaman dan hasil panen yang baik serta kesejahteraan dan kemakmuran para anggota masyarakat, mempunyai hubungan yang erat dengan kebaikan atau kemurahan

arwah nenek moyang atau leluhur. Harapan satu-satunya dalam mencapai segala keinginan itu tergantung kepada kebaikan dan kemurahan arwah nenek moyang. Oleh karena itu anggota masyarakat harus berbakti kepada kekuasaan nenek moyang. Seni dekoratif dan pesta-pesta dalam berbagai upacara serta pendirian monumen-monumen atau tugu batu dan juga tugu kayu, merupakan medium penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Melalui alat medium itulah mereka dapat berhubungan dengan arwah nenek moyang. Dasar fikiran yang demikian menghasilkan lahirnya seni budaya prasejarah dalam bidang seni bangunan.

Pendirian dan pembuatan bangunan dari batu-batu besar, baik berupa patung atau arca maupun kuburan batu, serta benda-benda dari batu pemujaan yang lain, erat hubungannya dengan kehidupan setelah mati. Megalit-megalit itu didirikan dalam hubungan dengan upacara peringatan atau upacara penghormatan kepada arwah nenek moyang yang hidup di alam gaib.

Dalam masyarakat yang kehidupannya bercocoktanam atau bertani selalu diharapkan agar tanaman mereka tumbuh dengan subur dan apabila waktu panen telah tiba mereka mengharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Maka harapan tersebut tentu saja disampaikan kepada arwah nenek moyang. Selain dari itu mereka mengharapkan pula agar anggota masyarakat mereka mendapat perlindungan dari arwah leluhur terhadap gangguan arwah jahat. Maka harapan itu pun mereka pohonkan kepada arwah nenek moyang. Dengan adanya perlindungan dari arwah nenek moyang seluruh anggota masyarakat diharapkan akan mengecap kehidupan yang sejahtera, aman dan penuh kedamaian.

Demikianlah sebabnya kehidupan manusia dalam masa tersebut terutama menghasilkan benda-benda monumental. Kebu-

dayaan batu besar (megalithicum) dalam perkembangannya tidak selalu berakhir pada saat Zaman Prasejarah berakhir. Memang pada umumnya demikian. Zaman Batu Besar bermula pada Zaman Neolithicum dan di Indonesia zaman ini terus memasuki Zaman Sejarah, setelah mana bangsa Indonesia mengenal tulisan. Bahkan sampai sekarang orang-orang dari suku Nias masih mendirikan tahta batu yang disertai hiasan indah-indah. Di pulau Sumba masih terdapat orang membuat kuburan dari kepingan batu.

Menurut Dr. Stutterheim, di daerah-daerah yang letaknya sangat terpencil dan jauh dari pusat peradaban Hindu yang membawa kita ke jenjang Zaman Sejarah, kebiasaan melakukan tatacara kuna seperti pada Zaman Prasejarah itu terus berlangsung.¹⁸⁾ Di daerah Besuki Jawa Timur ditemukan kuburan batu Zaman Prasejarah, akan tetapi batu-batu tersebut ada yang memuat tulisan dan angka-angka tahun yang menunjukkan berasal dari abad ke 12.

Apabila melihat bentuk dan fungsi unsur-unsur megalith yang tersebar di daerah Jawa Barat ada beberapa jenis, yaitu:

1. Menhir

Batu ini merupakan batu olahan yang menyerupai sebuah tugu. Sepotong atau beberapa potong batu besar, yang tingginya mencapai lebih kurang satu meter ditanam sebagian dalam tanah dan biasanya menghadap ke arah timur tempat matahari terbit.

Batu menhir dianggap sebagai batu atau tugu peringatan. Juga dianggap sebagai lambang orang yang telah meninggal.¹⁹⁾

Benda-benda menhir banyak ditemukan di berbagai tempat di Jawa Barat, antara lain di Cibuntu Kuningan, Cipari, juga di Kuningan dan di daerah Banten Selatan.

2. Dolmen

Benda ini terdiri dari sebuah batu besar, yang terletak di atas batu-batu kecil. Perkembangan dolmen, ialah menjadi *meja batu*.²⁰⁾ Adapun fungsi meja batu tersebut, ialah sebagai tempat pemujaan. Di tempat itu orang-orang mengadakan upacara sajian terhadap arwah nenek moyang.

Di daerah Serangsari kecamatan Sagalaherang (Subang), terdapat sebuah batu yang diperkirakan dolmen. Oleh penduduk setempat dinamakan Batu Penyawungan. Batu yang tampaknya seperti dolmen itu menurut kepercayaan penduduk dianggap sebagai tempat pertemuan (*rendez vous*) antara Mbah Panggung dan Mbah Jula.²¹⁾

3. Lesung Batu

Benda macam ini terbentuk dari sebuah batu besar. Pada permukaan bagian atas terdapat sebuah atau beberapa buah lubang bundar seperti silinder. Tiap-tiap lubang mempunyai garis tengah lebih kurang 15 cm.

Lesung batu yang berasal dari Salakdatar (Pelabuhan Ratu) mempunyai 7 buah lubang. Di samping itu terdapat pula di desa Timbang dekat Jalaksana Kuningan.²²⁾

4. Peti batu

Benda ini berbentuk peti, pembuatannya tidak hanya terdiri dari satu kepingan, melainkan terdiri dari beberapa buah keping batu. Kepingan atau papan batu itu disusun menjadi satu peti. Peti batu semacam ini dinamakan *pandhusa* dan banyak didapatkan di daerah Kuningan, antara lain di desa Cibuntu dan Cigugur. Peti batu yang didapatkan di desa Cigugur — tepatnya di desa Cipari — ada beberapa buah. Di tempat ini sekarang oleh Dinas Purbakala dibangun sebuah taman rekreasi. Taman tersebut dinamakan "Taman Megalith".

5. Batu Dakon

Batu ini besar dan pada bagian atasnya rata, mendatar. Batu jenis ini dianggap sebagai tempat duduk arwah.

6. Punden Berundak

Bangun batu ini menyerupai teras piramid. Dan memang bentuknya seperti piramid. Susunannya terdiri dari beberapa buah batu dan bertingkat-tingkat.

Di daerah Jawa Barat batu punden berundak ini, antara lain didapatkan di Lebak Sibebug, Banten dan di Pelabuhan Ratu.

7. Lumpang Batu

Benda ini terbuat dari sebuah batu yang dibentuk seperti lumpang (jubleg, bahasa Sunda). Biasanya bentuknya bulat dan berlubang di tengah. Lumpang batu mungkin dapat dihubungkan dengan upacara pertanian, yaitu alat upacara panen.

Pada jenis yang lebih kecil terdapat semacam ulekan: Bentuknya seperti batu gilingan. Di Museum Linggajati (Kuningan) batu-batu semacam ini telah terkumpul beberapa buah.²³⁾

8. Arca

Dalam Zaman Prasejarah penghormatan terhadap arwah nenek moyang dapat diwujudkan dalam bentuk patung atau arca. Patung perwujudan nenek moyang bentuknya sangat sederhana. Walaupun demikian patung itu dianggap keramat dan menjadi alat pemujaan.

Apabila diadakan penggolongan, patung nenek moyang itu memperlihatkan adanya dua macam langgam, yakni langgam yang bersifat statis dan langgam yang dinamis. Ke dalam langgam yang disebut pertama arca-arca tidak menggambarkan gerakan yang dinamis. Biasanya sikapnya sederhana, menghadap secara

frontal dengan kedua belah tangan dilipat ke atas. Patung semacam ini ditemukan di beberapa tempat di Jawa Barat, antara lain di Darmaga, Cikeuyeup dan di Mayang. Semua ini di daerah kabupaten Subang.²⁴⁾

Patung yang didapatkan di desa Mayang sekarang tidak ada lagi. Yang tinggal hanya sebuah batu besar, dahulunya di atas batu itu terletak patung-patung yang dimaksudkan. Sekarang batu tersebut oleh penduduk setempat disebut "batu candi".²⁵⁾

Rupa-rupanya kebiasaan menaruh arca di atas batu terdapat pula di daerah lain, di Sajira desa Candi (Rangkasbitung). Di tempat ini didapatkan 11 buah patung yang mempunyai ciri Polinesia diletakkan di atas teras (batu berundak). Sekarang patung-patung itu disimpan di Museum Pusat Jakarta.²⁶⁾

Laggam yang kedua menggambarkan patung yang bersifat seolah-olah mempunyai gerak (dinamis). Seperti patung-patung manusia yang menarik gajah atau kerbau, gajah dengan seorang prajurit, seorang yang digambarkan sedang berkelahi dengan seekor gajah dan banyak lagi macamnya. Patung jenis tersebut banyak ditemukan di daerah Pasemah Sumatra Selatan.²⁷⁾ Patung demikian mempunyai gaya gerak yang kuat. Di Jawa Barat patung yang termasuk tipe demikian mungkin tidak banyak didapatkan, sebab di dalam Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914 ternyata lebih banyak menunjukkan patung-patung yang termasuk gaya yang pertama. Namun demikian anggapan ini pun perlu diteliti lebih lanjut.

F. SENI TARI/SENI DRAMA

Masyarakat dalam Zaman Prasejarah telah mengenal pula tari-tarian. Mereka pandai menari menurut gerak dan irama tertentu. Tarian mereka selalu dihubungkan dengan upacara ke-

agamaan. Pada mulanya mereka berkumpul di suatu tempat yang telah ditetapkan untuk saat-saat tertentu.

Hidup bermasyarakat dan berkelompok memerlukan seorang pemimpin atau kepala. Masyarakat pada zaman ini dipimpin oleh kepala suku yang disebut ketua atau datu. Pada diri kepala suku itu menurut anggapan mereka terdapat kekuatan. Demikianlah dengan segala kekuatan yang dimilikinya kepala suku mempunyai kewibawaan, sehingga para anggota masyarakat patuh kepadanya.

Penghormatan terhadap kepala suku tidak hanya dilakukan selama kepala suku hidup, akan tetapi sampai kepala suku meninggal pun tetap dihormati oleh mereka. Merawat mayat kepala suku biasanya dilakukan melalui upacara khusus, misalnya dengan mendirikan tanda peringatan yang berupa tugu batu atau bangunan dari batu. Mereka percaya bahwa antara arwah yang meninggal itu dengan anggota masyarakat selalu ada hubungan. Agar hubungan itu tetap ada, maka mereka membuat bangunan di atas bukit. Bangunan tersebut dimaksudkan sebagai tempat untuk mengadakan hubungan. Kadang-kadang bukit itu dibuat sedemikian rupa, sehingga makin ke atas makin mengecil. Bukit demikian itulah yang disebut punden berundak atau teras piramida.

Di tempat punden berundak itu masyarakat mengadakan upacara penghormatan kepada arwah atau leluhur. Upacara tersebut diikuti dengan mengadakan berbagai tarian. Dr. Duyvendak menggambarkan tarian yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai pada saat mengadakan upacara, meniru gerak binatang, seperti gerakan binatang kelelawar. Tarian ini dinamakan tari kelelawar.²⁸⁾ Ini salah satu bentuk tarian yang dimiliki oleh masyarakat sederhana. Bagaimana halnya tarian masyarakat Sunda pada Zaman Prasejarah. Pada hakekatnya bentuk tarian masyarakat Prasejarah dapat diidentikkan dengan tarian dalam masyarakat

sederhana yang masih hidup. Bukan dalam hal tarian saja, tetapi mungkin juga meliputi segala segi kehidupan. Salah satu ciri kehidupan masyarakat Prasejarah dapat dicari dalam kehidupan masyarakat sederhana. Maka apabila diambil suatu perbandingan, kemungkinan tarian masyarakat Sunda dalam Zaman Prasejarah itu pun sama halnya dengan keadaan tarian pada zaman sekarang yang dimiliki oleh masyarakat sederhana. Gaya tarinya meniruniru gerak binatang, tetapi tentu tidak terbatas kepada tari kelelawar saja, bisa jadi meniru gerak binatang-binatang lainnya. Sayang kita tidak mempunyai peninggalan tentang hal ini.

Dengan mengambil dasar kepada peninggalan-peninggalan dalam berbagai keragaman, baik yang bersifat benda seperti lukisan-lukisan, perhiasan, arca, maupun yang bersifat rokhaniah dan sebagainya, gambaran itu menunjukkan, bahwa masyarakat Jawa Barat pada Zaman Prasejarah telah mempunyai sistem nilai budaya. Masyarakat yang demikian itu pada zaman Prasejarah — telah mempunyai sistem kepercayaan. Mereka percaya akan adanya hidup kembali sesudah mati. Kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib, terhadap arwah nenek moyang dan terhadap benda-benda yang mengandung kekuatan. Kesemua itu memberi warna dan corak pada perkembangan seni budaya pada masa tersebut.

CATATAN

- 1) Prof.Dr.N.J. Krom, *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914*, Terjemahan Drs. Budiawan cs.), Bandung, halaman 54. (Tak bertahun).
- 2) H.R. van Hekeeren, *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, Djakarta, 1955, halaman 48 – 50. (Terjemahan Mohammad Amir Sutaarga).
- 3) *Loc. cit.*
- 4) H.J. van den Berg, *Prasedjarah dan Pembagian Sedjarah Eropah*, Djakarta, 1958, halaman 24 – 29.
- 5) H.R. van Hekeeren, *ibid.*, halaman 50.
- 6) Kalau dihitung sejak mulai hidup, manusia dari jenis Pitecanthropus, menurut hasil penelitian yang menggunakan metode kalium argon, manusia ini telah ada sejak 1,9 juta tahun yang telah lalu. Umur ini merupakan suatu perkembangan baru di dalam penentuan kronologi relatif seperti anggapan yang bertahan sebelumnya. (Periksa, Prof.Dr. Teuku Jacob, dalam : *Laporan Penelitian Paleontropologi di Jawa*, Universitas Gajah Mada, 1974, halaman 4).
- 7) Drs. M. Wijoso Judoseputro, *Sedjarah Kesenian I*, Balai Pendidikan Guru, Bandung, halaman 10 – 11. (Tak bertahun).
- 8) Dr. P. van Stein Callenfels, *Pedoman Singkat Koleksi Prasedjarah Museum Pusat*, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Djakarta, 1961, halaman 17. (Terjemahan Drs. R.P. Sujono).
- 9) Teguh Asmar M.A., *Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Jawa Barat*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1975, halaman 3 – 7. Juga misalnya, Team Penelitian dan Penulisan Sejarah Subang, dalam : *Sejarah Subang*, FKIS-IKIP Bandung, 1975, halaman 21 – 22.
- 10) *Ibid.*, halaman 18.
- 11) *Loc.cit.*
- 12) *Ibid*, halaman 8.
- 13) R. von Heine Gelderen, *Prehistoric Research in the Netherlands Indies, Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York, 1945, halaman 129 – 167.
- 14) Teguh Asmar M.A., Dikemukakan dalam Seminar Sejarah Jawa Barat di Sumedang pada bulan Maret 1974.
- 15) A.N.J.Th.A.van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen, Djakarta, 1949, halaman 20 – 21.
- 16) Dr.P. van Stein Callenfels, *opcit.*, halaman 25.
- 17) R.P.Sujono, *Prehistori Irian Barat*, dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Djilid I, Djakarta, 1963, halaman 6.
- 18) Dr.W.F. Stutterheim, *Sedikit Tentang Tatacara Penguburan Pra-Hindu di Djawa*, Penerbitan Djurusan Sedjarah IKIP Surabaya, 1973, halaman 15 – 16. (Terjemahan Soenarto Timoer).
- 19) Teguh Asmar M.A., *opcit.*, halaman 9.
- 20) Teguh Asmar M.A., dikemukakan dalam Seminar Sejarah Jawa Barat di Sumedang pada bulan Maret 1974.
- 21) Fakultas Sastra Universitas Indonesia, *Laporan Survey Arkeologi di Daerah Subang*, 1973, halaman 11.

- 22) Dr. A.N.J.Th.A. van Der Hoop., *Megalithic Remains in South-Sumatra*, halaman 37 – 39. (Translated by William Shirlaw), W.J. Thieme & Cie, Zutphen, Netherlands. (Tak bertahun).
- 23) Batu-batu yang dimaksudkan dikumpulkan dari berbagai tempat di daerah kabupaten Kuningan. Sekarang barang-barang itu menjadi benda-benda peninggalan yang amat berharga bagi pemerintah setempat dan juga bagi penelitian sejarah lebih lanjut. Untuk mendapatkan nilai sejarah yang obyektif, tentu saja benda-benda tersebut perlu mendapat penelitian yang sistimatis.
(Periksa pula : *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Kuningan*, Jurusan Sejarah, FKIS-IKIP Bandung, 1975).
Di desa Sagalaherang didapatkan sebuah lumpang batu berbentuk bulat (Periksa, Drs Nono Haryono: *Kabupaten Subang, Latar Belakang, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 1971, halaman 13 – 14.
- 24) Fakultas Sastra Universitas Indonesia, *opcit.*, halaman 9.
- 25) Muller, *Over eenige Oudheden van Java en Sumatra*, BKL., IV, 1856, halaman 105.
- 26) Dr.N.J.Krom, *opcit.*, halaman 3.
- 27) Dr.A.N.J.Th.A.van Der Hoop, *Megalithic Remains of South-Sumatra*, *opcit.*, halaman 21 – 22.
- 28) Masyarakat Mentawai adalah salah satu contoh bagaimana gambaran kehidupan masyarakat sederhana yang dapat diidentikkan sebagai masyarakat yang masih hidup dalam zaman Prasejarah. Ternyata dalam masyarakat tersebut dikenal sejenis tarian yang biasa dilakukan apabila mereka mengadakan upacara tertentu, antara lain upacara pembagian makanan (daging). Sebelum dilangsungkannya upacara, terlebih dahulu diadakan semacam pesta tarian, dalam kesempatan itu orang yang dianggap sebagai pemimpinnya (ketua) dan juga anggota masyarakat lainnya turut serta mengadakan pesta tarian itu. Tarian yang mereka pertunjukan ialah tari-tarian meniru gerakan binatang, seperti meniru gerakan kelelawar – tari kelelawar –, meniru gerakan burung elang laut – tari burung elang laut, dan sebagainya. (Periksa, Dr. Duyvendak, *Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel*, Deel I Djakarta-Groningen, 1954, halaman 41).
Di daerah Purwakarta, Kerawang dan sekitarnya, jenis tarian meniru gerakan binatang tersebut, seperti berlaku dalam masyarakat sederhana itu masih tampak dipertunjukkan. Tarian-tarian itu antara lain : tari gajah, tari harimau, tari kera, tari singa dan sejenisnya. Dalam tarian tersebut para penari memakai pakaian atau perhiasan tiruan yang disesuaikan dengan macam binatang-binatang itu. Demikian pula gerakan-gerakannya disesuaikan dengan gerak binatang yang dimaksudkan. Sedangkan gamelan yang mengiringinya berupa : terompet, gendang, kecek dan gong kecil. Mungkin sekali tari-tarian semacam ini berasal dari masa Prasejarah seperti dikemukakan di atas.

BAB II

ZAMAN PENGARUH KEBUDAYAAN HINDU

Berkembangnya kebudayaan Perunggu bergandengan dengan perkembangan kebudayaan benda-benda batu besar (Megalithicum). Keadaan ini membawa perjalanan bangsa Indonesia kepada gerbang zaman sejarah. Sejak permulaan tahun Masehi orang-orang Hindu telah berhubungan dengan orang-orang Indonesia. Temyata adanya hubungan ini membawa akibat yang positif terhadap perkembangan orang pribumi.

Pada saat orang-orang Hindu datang di negeri ini, khususnya di daerah Jawa Barat, orang-orang Sunda telah memiliki tingkatan kebudayaan yang boleh dikatakan relatif tinggi. Apa yang dimilikinya dalam bidang kebudayaan ternyata tidak rendah bila dibandingkan dengan kebudayaan orang-orang Hindu sendiri. Orang-orang Sunda telah memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang telah dimilikinya itu hanya tinggal melanjutkan dan menambah serta mengembangkannya.

Menurut pendapat Prof. Dr. C.C. Berg, pada permulaan tahun Masehi, yaitu pada saat hubungan yang ramai terjadi antara orang-orang Hindu dengan orang-orang pribumi, daerah pelabuhan mempunyai peranan utama akan adanya hubungan tersebut, yaitu hubungan pelayaran. Di daerah-daerah pelabuhan itulah

penduduk pribumi terlebih dahulu menerima pengaruh kebudayaan Hindu.¹⁾

Sebaliknya bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman, mendapatkannya baru setelah melalui waktu yang cukup lama. Malahan dalam perkembangan selanjutnya banyak orang-orang Hindu mengadakan hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan wanita-wanita pribumi. Maka dengan jalan perkawinan itu kebudayaan Hindu mudah tersebar di kalangan penduduk.²⁾ Demikianlah lama kelamaan akibat adanya perkawinan dan pergaulan di antara kedua suku bangsa itu terbentuklah suatu tata susunan masyarakat baru. Bentuk masyarakat yang baru itu menghasilkan seni budaya baru, melanjutkan yang lama, yang kemudian disebut Indonesia-Hindu. Terbentuknya nilai-nilai seni budaya yang baru itu tidak membawa kegoncangan di dalam masyarakat, karena seperti telah disinggung di atas tadi, perbedaan kebudayaan di antara kedua suku bangsa itu tidak menyolok.

A. SENI SASTRA

Tegasnya, pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa Barat baru tampak pada pertengahan abad ke 5. Pengaruh itu agaknya untuk pertama kali menyentuh lapisan atas, karenanya dengan bukti prasasti belum dapat dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan Hindu telah meresap di kalangan masyarakat biasa. Oleh karena itu pula kemungkinan besar hanya sebagian kecil saja masyarakat Sunda pada saat itu yang telah memeluk agama Hindu. Sedangkan sebagian besar anggota masyarakat masih memeluk atau memuja arwah nenek moyang.

Walaupun demikian pengaruh Hindu itu telah mempengaruhi Jawa Barat dalam beberapa hal, antara lain *bahasa*, *tulisan* dan *seni pahat*. Hal ini dapat dinyatakan dengan diduplikasinya be-

berapa buah prasasti pada dinding batu di Ciaruteun, Kebon Kopi, Ginteng di daerah Ciampea Bogor.

Dalam hal bahasa masyarakat Tarumanagara, demikianlah nama kerajaan yang pertama di Jawa Barat disebut dalam prasasti, sebelum mengenal bahasa yang baru, mereka telah mempergunakan bahasa *Kwunlun*. Bahasa ini dipergunakan sebagai bahasa umum di Indonesia.³⁾ Bahasa yang baru mereka kenal berasal dari pengaruh kebudayaan India (Hindu) ialah bahasa Sansekerta. Bahasa ini kemudian ternyata menjadi bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan, baik dalam lingkungan kesusasteraan maupun dalam bidang keagamaan dan kenegaraan.

Sampai sekarang prasasti Purnawarman merupakan bukti tertua tentang pengetahuan masyarakat Jawa Barat akan seni bahasa. Prasasti tersebut ditulis dalam bentuk syair yang indah, walaupun hanya terdiri dari empat buah baris saja. Syair tersebut berbunyi berikut :

Vikrantasyawanipatah
Crimatah Purunawarmmanah
Tarumanagarendrasya
Visnor iva padadvayam.⁴⁾

Apabila kita perhatikan huruf-huruf, syair, bahasa dan gambar yang ada di atas batu prasasti tersebut menunjukkan suatu kenyataan, bahwa pada zaman Purnawarman, kerajaan Taruma (Tarumanagara) telah memiliki para seniman yang mahir. Mereka itu mungkin terdiri dari *juru pahat* dan *juru bahasa* yang kesemuanya memerlukan keahlian dan kemahiran. Pekerjaan serupa itu bukanlah merupakan pekerjaan orang yang tidak mengerti akan hal itu.

Secara oral (lisan) pengetahuan masyarakat Jawa Barat dalam hal seni sastra sebenarnya telah ada sebelum masuknya

pengaruh kebudayaan Hindu. Mereka telah mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair, yang dalam hal ini diakui kebenarannya oleh para sarjana. Memang sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat Sunda jenis-jenis syair yang dimaksudkan, seperti *paparikan*, *wawangsalan*, *sesebred*.

Salah satu jenis dikemukakan sebagai berikut:⁵⁾

Wawangsalan:

- (1) Ngan bati ngarebab *jangkung*.
Ngan bati *nalangsa* pikir = *tarawangsa*
- (2) *Cikur jangkung* jahe koneng
Anaking paralay teuing = *panglay*
- (3) *Peso pangot* ninggang lontar
Muga *katuliskeun diri*. = *katul*

Seni sastra yang berbentuk lisan dalam bentuk syair menurut penyelidikan sarjana Belanda, Dr. J.L.A. Brandes telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu. Bentuk syair tersebut merupakan salah satu unsur dari 10 unsur yang telah dimilikinya.⁶⁾ Sehubungan dengan teori Brandes ini, Dr. Sutjipto Wirjosuparto mengemukakan, bahwa bangsa Indonesia pada saat itu telah memiliki sejenis metrik yang sampai sekarang masih dipergunakan di seluruh Indonesia, lazimnya dinamakan *pantun*. Jenis ini ternyata didapatkan dalam masyarakat suku Batak, Sunda, Jawa, Toraja dan suku-suku Sumatra lainnya. Bahkan juga orang-orang Malaysia memilikinya.⁷⁾

Seni sastra dalam bentuk lisan bukanlah satu-satunya seni syair yang dikenal bangsa Indonesia pada zaman itu, mungkin masih banyak lagi. Pada masa tersebarnya pengaruh kebudayaan Hindu, bentuk syair yang asli itu dikesampingkan, karena bangsa

pribumi merasa tertarik oleh syair ciptaan India. Bangsa Indonesia seolah-olah merasa terpujau oleh keindahan syair itu, sehingga syair-syair asli tadi menghilang atau setidaknya menurun kepopulerannya. Maka syair Hindu merajalela. Namun demikian kepopuleran itu tidak selamanya mendominasi seni sastra pribumi. Pada suatu ketika seni syair Hindu itu menjadi lemah dan menurun kepopulerannya. Dalam keadaan semacam ini seni sastra asli, yang dahulu terbenam itu bangkit kembali. Maka pada kira-kira abad ke 15, yaitu sejak kerajaan Majapahit runtuh, bersama-sama dengan kejatuhan kerajaan tersebut syair Hindu yang pernah gemilang itu turun pula.⁸⁾ Pada saat yang demikian itulah muncul seni pantun wajah baru yang diiringi dengan seni gamelan, yaitu *gamelan pantun*. Dari masa runtuhnya kerajaan Pajajaran lahir ceritera pantun yang mengisahkan tentang "Burakna Pajajaran" (Runtuhnya Pajajaran).

Dilihat bahasanya, bahasa-bahasa yang pernah dipergunakan baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa pergaulan sejak bahasa Kwunlun sampai berakhirnya zaman Pajajaran ialah: Sansekerta, pada prasasti Ciaruteun (lebih kurang abad ke 5); Jawa Kuno pada prasasti Cicitih (abad 11); Sunda Kuno pada prasasti Kawali (lebih kurang abad 14); Sunda Kuno pada prasasti Batutulis (lebih kurang abad 15); Sunda Kuno pada Naskah Carita Parahiangan (lebih kurang abad 16) dan Sunda Kiwari.

Adanya kronologis tersebut tidaklah memberi arti bahwa bahasa-bahasa yang dipahatkan pada prasasti atau pun yang dituliskan dalam naskah telah dipergunakan sebagai bahasa pergaulan. Misalnya bahasa Sansekerta tidak digunakan dan hanya dipakai sebagai bahasa ilmu. Demikianlah orang yang mengerti akan bahasa Sansekerta sangat terbatas, yaitu orang-orang yang selalu bergerak dalam lapangan agama dan upacara agama. Orang demikian berasal dari golongan atas atau lapisan tertentu, yaitu golongan pendeta (Brahmana).

B. SENI PAHAT

Kembali kita melihat prasasti Ciaruteun dalam aspek lain, yaitu seni pahat. Dalam hal ini kita kesampingkan isi yang terkandung di dalamnya. Melihat akan keindahan aksara yang mulus dan keindahan lukisan telapak kaki dan gambar lainnya, sejenak kita berfikir dan merasa kagum terhadap ketrampilan pemahatnya. Lalu kita bertanya dalam ketakjuban, sudah sejauh itukah kepannaan para seniman di Jawa Barat pada waktu itu? Pertanyaan itu mengundang jawaban, bahwa kerajaan Taruma di bawah raja Purnawarman telah memiliki pemahat dan penyair yang mengesankan. Pertanyaan lain menyusul, apakah mereka itu ahli-ahli penduduk pribumi atau didatangkan dari India?

Menurut fikiran Indonesia, tentu dalam menjawab pertanyaan itu ada kecenderungan kepada pendapat, bahwa mereka ialah orang-orang Indonesia, yaitu orang-orang pribumi Jawa Barat yang berdomisili di ibu kota Tarumanagara. Mereka adalah orang-orang yang sejak dahulu — zaman sebelumnya — merupakan orang-orang berbakat dalam bidang itu. Pada saat berkembangnya kebudayaan Hindu, orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang itu menambah pengetahuan mereka dengan melanjutkan pelajaran ke luar negeri, yaitu ke India. Di negeri mana mereka mempelajari berbagai ilmu, termasuk mempelajari sastra dan agama India. Setelah menamatkan pelajaran mereka kembali ke tanah air dan mempraktekkan pengetahuan yang baru diperoleh itu di negeri mereka. Hal yang demikian itu bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, mengingat bahwa hubungan antara Indonesia dengan India seperti telah dikemukakan di atas menurut dugaan telah terjadi dengan ramainya. Selain dari itu perkembangan masa-masa kemudian menunjukkan bukti tentang adanya para pelajar dari Indonesia yang belajar pada Universitas Nalanda di negeri Benggala.

Lukisan-lukisan pada batu Ciaruteun bagi masyarakat Jawa Barat pada hakekatnya hanyalah merupakan perwujudan tentang peningkatan dari pada kebiasaan melukis pada dinding batu yang telah ada pada masa pra-Hindu. Melukis pada tebing yang curam, melukis atau menggambar hiasan pada benda-benda gerabah, pada barang-barang perunggu serta memahat patung atau arca telah dilakukan pada zaman Prasejarah. Kebiasaan tersebut tampaknya terjadi di berbagai daerah. Ketika pengaruh Hindu menyebar di daerah-daerah, kegiatan yang lama hanya tinggal menyelaraskan saja dengan hal-hal yang baru. Karena itu ketrampilan pada zaman pengaruh Hindu hanya tinggal melanjutkan saja.

Demikian juga halnya tentang kepandaian memahat gambar telapak kaki, terdapat di beberapa tempat di Jawa Barat. Biasanya gambar-gambar tersebut dipahat bersama-sama atau terpisah dengan tulisan (prasasti). Bukti-bukti tersebut terdapat di Ciaruteun, Cicatih, Astana Gede (Kawali), Batu tulis Bogor dan lain-lain.⁹⁾

Kepandaian melukiskan gambar telapak kaki seorang raja, sepanjang sejarah di Jawa Barat ternyata merupakan suatu kebiasaan. Adanya kepandaian melukis yang demikian bisa jadi berasal dari pengaruh kebudayaan luar, dibawa ke wilayah Jawa Barat bersamaan dengan masuknya kebudayaan Hindu tadi. Kenyataannya kebiasaan membuat lukisan telapak kaki serta memuliakannya hampir terdapat di seluruh dunia, terlebih-lebih di tanah India.¹⁰⁾ Jadi tidak mustahil pengaruh itu pun berasal dari India.

C. SENI BANGUNAN

Yang dapat kita kemukakan tentang seni bangunan ialah beberapa unsur baik yang bersifat sacral maupun yang bersifat profan. Sebegitu jauh dari kedua aspek itu kita tidak dapat bicara

banyak, karena bukti-bukti tentang hal itu sangat sedikit.

Berbeda dengan peninggalan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di kedua daerah ini banyak sekali yang masih tersisa, terutama bangunan peninggalan yang bersifat sacral. Oleh karena itu untuk mengungkap keadaan seni bangunan di Jawa Barat, maka sebagai bahan perbandingan akan tampak pertalian dan perkaitan dengan kedua daerah tersebut.

1. Bangunan profan

Seperti telah dikemukakan, hal-hal yang berhubungan dengan seni bangunan di Jawa Barat sedikit sekali yang tersisa. Walaupun di Jawa Barat pernah berkembang kerajaan-kerajaan besar, seperti Tarumanagara, Galuh dan Pajajaran, akan tetapi dari ketiganya tidak meninggalkan bangunan-bangunan yang bersifat profan yang dapat dijadikan bahan penelitian. Menurut perkiraan mungkin sekali ketiadaan peninggalan itu disebabkan bahan-bahan bangunan dibuat dari kayu, bambu dan bahan-bahan lainnya yang mudah lapuk.

Memang seperti diberitakan oleh sumber-sumber luar negeri (Cina), kondisi bangunan profan seperti rumah atau istana Kaling yang berkembang pada abad ke 7 sampai abad ke 10, dapat dikatakan sama dengan gambaran kita.¹¹⁾ Dalam berita itu dikemukakan, bahwa perkampungan (kota) dipagari sekelilingnya. Untuk menjaga segala kemungkinan yang datang dari arah luar, maka dibuatlah perbentengan dari kayu atau pagar kayu. Anggota masyarakat tinggal dalam perkampungan itu. Di dalamnya terdapat rumah besar bertingkat dan beratap dari daun kelapa. Dalam bangunan yang besar itulah raja bersemayam. Hal yang menarik perhatian ialah, mereka mempunyai tempat duduk dari gading dan alas duduk (tikar) dari kulit bambu.

Kebiasaan mempergunakan alas duduk dari bambu dalam rumah-rumah masih kita dapatkan sampai sekarang di beberapa

tempat, baik rumah yang berpegang kepada tradisional maupun tidak. Yang masih terikat oleh kebiasaan lama antara lain rumah-rumah di Desa Pulo, Canguang (Leles) dan di Ciburuy (Bayong-bong). Kedua tempat itu termasuk wilayah kabupaten Garut. Sedangkan bagi rumah-rumah yang tidak terikat oleh tradisi terdapat di daerah pedesaan. Biasanya rumah yang demikian itu berkelong.

Sistim perbentengan yang mengelilingi perkampungan atau rumah tempat tinggal yang dilakukan seperti menurut berita tersebut tadi, kebiasaannya masih dilanjutkan oleh para penguasa (raja) pada masa-masa kemudian. Prabu Wastu yang memerintah di Kawali (Galuh) membuat perbentengan dari parit yang mengelilingi istananya. Demikian pula dalam masa pemerintahan raja Pajajaran, Raja Sri Baduga Maharaja telah membuat parit yang serupa yang mengelilingi istana di Pakwan. Di daerah Cianjur, tepatnya di desa Ciranjang Hilir didapatkan bekas-bekas peninggalan berupa bekas benteng bernama Kuta Gondok. Benteng ini tingginya mencapai 3 sampai 4 meter dan panjangnya menurut perkiraan sampai $3/4$ kilometer.

Perbentengan yang serupa mungkin telah dibuat pula di daerah Cijuhung di daerah aliran sungai Cimanuk dekat kota Subang. Kemungkinan sistim parit itu dikombinasikan dengan sistim perbentengan yang dibuat dari pagar kayu atau bambu. Sebab tanpa kedua unsur itu usaha mempertahankan serangan musuh yang datang dari luar tidak bermanfaat. Seberapa jauh sistim perbentengan dan sistim parit itu dapat bertahan tidak dapat diharapkan ketahanannya. Itu mudah rusak, tidak kuat seperti perbentengan yang menggunakan batu-batu atau tembok yang dibuat dari tanah bakar. Benteng batu dipergunakan di istana Ratu Baka di Jawa Tengah berasal dari abad ke 9. Kuta Renon di Jawa Timur perbentengan dari abad ke 14. Keduanya sampai sekarang masih dapat dilihat bekas-bekas petilasan itu.

2. Bangunan sakral

Yang dimaksudkan bangunan sakral ialah bangunan-bangunan yang dipergunakan untuk kepentingan upacara keagamaan (ritual), seperti tempat peribadatan, tempat pemujaan dan tempat-tempat lainnya digunakan untuk upacara tersebut. Dari zaman Indonesia — Hindu bangunan-bangunan semacam tersebut banyak ragamnya. Terutama banyak didapatkan di pulau Jawa, misalnya: lingga, yoni, wihara, pemandian, gapura, candi dan lain-lain yang pada umumnya dinamakan candi.

Di Jawa Barat bangunan-bangunan peninggalan dari zaman ini sangat kurang, lain sekali keadaannya dengan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Raja-raja di kedua daerah tersebut, juga para bangsawan apabila meninggal dunia mayatnya dimakamkan di dalam candi. Dalam bahasa Kawi terdapat istilah "cinandi" artinya dimakamkan. Kata cinandi sering dihubungkan dengan istilah "lumah ri(ng)" atau "mokta ing," kesemuanya berarti "yang dimakamkan di" atau "yang wafat di". Dalam bahasa Sunda juga sering didengar kata-kata "nu sumare di" atau "nu tilem di", artinya sama yaitu "yang wafat di" seperti dalam bahasa Kawi itu.

Dalam agama Hindu atau Buda orang yang meninggal khususnya para raja atau pembesar, abu jenazahnya dimakamkan di dalam candi. Kebiasaan ini tentu hanya bagi orang yang mampu. Maka tidaklah mengherankan apabila dikatakan seorang raja dimakamkan dalam beberapa candi. Misalnya dalam buku Pararaton disebutkan, Raja Wishnuwardhana dimakamkan di Waleri sebagai Çiwa dan di candi Jago sebagai Buda Amoghapaça.¹²⁾

Apabila membaca prasasti Batutulis Bogor, akan didapatkan kata yang serupa (sama) dengan kata-kata tadi, seperti ". . . . anak rahyang dewa niskala sasida mokta di guna tiga."¹³⁾ Ini berarti bahwa putra Rahyang Dewa Niskala dimakamkan di Guna Tiga. Sehubungan dengan tempat pemakaman, yaitu candi di Jawa

Barat jarang didapatkan. Apakah juga dalam hal ini sama dengan bangunan profan, bahwa tempat-tempat pemakaman itu dibuat dari bangunan kayu? Kemungkinan dapat saja, tetapi tidak semuanya. Candi batu didapatkan juga di daerah ini dalam jumlah terbatas.

Hasil penelitian Dinas Purbakala yang dilakukan di desa Cangkuang (Leles) pada tahun 1967 telah menemukan candi dalam bentuk batu-batu yang telah berserakan. Setelah batu-batu yang ada dikumpulkan, kemudian disusun kembali dan sekarang telah berdiri menjadi sebuah candi dengan nama *candi Cangkuang*.¹⁴⁾ Sampai saat ini candi ini merupakan satu-satunya candi yang utuh setelah dibangun kembali di daerah Jawa Barat. Amat disesalkan satu-satunya candi yang telah diutuhkan kembali itu tidak dapat diketahui dengan pasti baik mengenai usia, pendiri maupun siapa yang dimakamkan di tempat itu. Ini disebabkan tidak adanya tulisan atau pun keterangan lain yang bertalian dengan pendirian bangunan itu.

Apabila dilihat corak bangunannya demikian pula tentang kesederhanaannya, kemungkinan besar candi Cangkuang itu usianya sezaman dengan candi-candi yang terdapat di pegunungan Dieng. Bahkan kemungkinan sekali lebih tua lagi dari candi itu, mengingat corak yang dimiliki candi Cangkuang lebih sederhana dari padanya.¹⁵⁾ Daerah Dieng sendiri di mana kompleks per-candian ditemukan telah menjadi pusat kegiatan orang-orang yang memeluk agama Hindu sejak abad ke 8 dan 9.¹⁶⁾ Maka berdasarkan kepada alasan yang telah dikemukakan tadi, candi Cangkuang haruslah lebih tua dari masa itu.

Salah satu petunjuk yang dapat memberi keterangan tentang agama yang dianut, ialah adanya sebuah patung yang duduk di atas seekor Nandi. Maka jelas bahwa candi tersebut dibuat oleh orang-orang yang beragama Çiwa. Bagian kepala patung telah hilang. Akan tetapi patung Nandi tempat duduk patung tersebut

secara *ikonografi* dianggap sebagai kendaraan dewa Çiwa.¹⁷⁾ Dengan demikian candi Cangkuang ialah candi Çiwa, yakni tempat pemakaman atau tempat pemujaan pemeluk agama Çiwa.

Dari petilasan Cangkuang ini kenyataan seni bangunan dan seni pahat di Jawa Barat telah menunjukkan perkembangannya. Para seniman pemahat dan arsitektur telah dapat menyesuaikan diri dengan arus kemajuan yang berkembang pada masa itu. Keadaan bangunan yang sederhana, tidak dihiasi dengan lukisan, relief dan ukiran, kecuali patung Nandi dan arcanya, tidak jauh dari perkiraan, bahwa pengaruh Hindu di kalangan seniman masih sangat kuat. Mereka harus mengikuti peraturan secara ketat sesuai dengan anggapan bahwa candi adalah tempat suci, maka bagian luarnya tidak boleh diberi ukiran apa pun. Yang ada hanya patung perwujudan dan wahana (kendaraan), yaitu Nandi. Selain dari itu juga para seniman dan arsitektur masih kuat berpegang kepada *civacastra*. Ketaatan semacam itu dimiliki pula oleh para seniman dan arsitektur, yang bekerja untuk pembuatan atau pendirian candi tertua di Jawa Tengah, kompleks percandian di pegunungan Dieng. Demikian pula untuk candi-candi tertua di Jawa Timur, seperti candi Badut dan Sanggariti.¹⁸⁾ Candi-candi yang tidak banyak diberi hiasan ini berasal dari antara abad ke 7 dan 8.

Suatu hal yang menarik perhatian juga dalam seni bangunan, bahwa masyarakat Jawa Barat telah mengenal bahan lain sebagai bahan bangunan, yaitu batu bata. Penggunaan bahan tersebut telah ditrapkan dalam bangunan stupa di daerah Krawang, yaitu di Cibuaya. Penelitian arkeologi yang dilakukan di tempat itu menemukan fondasi dari pada sebuah stupa dari batu bata. Hanyalah suatu kesimpulan yang sederhana yang dapat diambil dari kenyataan tersebut, namun artinya besar juga bagi kemajuan sejarah masyarakat Jawa Barat. Yaitu, bahwa penduduk Cibuaya di daerah Krawang telah mengenal batu bata sebagai bahan bangunan, yang masanya dapat ditentukan kira-kira antara abad ke 7 dan ke 9.¹⁹⁾

D. SENI PAHAT DAN SENI PATUNG

Dalam bab pertama telah dikemukakan betapa perkembangan seni patung atau seni arca dalam zaman Prasejarah. Arca dianggap sebagai perwujudan nenek moyang dan dijadikan benda pemujaan.

Pada zaman Indonesia — Hindu sama juga halnya, Patung atau arca dianggap benda perwujudan dewa yang wajahnya digambarkan sebagai muka orang yang meninggal itu. Dewa mana yang dipatungkan sangat tergantung kepada agama yang dianut raja pada ketika ia masih hidup. Oleh karena itu walaupun singkat perlu diketahui terlebih dulu kepercayaan atau agama apa yang pernah berkembang di Jawa Barat bila ingin mengetahui dewa apa yang dipuja.

Berdasarkan kepada keterangan prasasti Ciaruteun, agama Hindu yang dianut Maharaja Purnawarman adalah pemujaan terhadap dewa Wishnu. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa agama Wishnu merupakan agama yang pertama berkembang di Jawa Barat, khususnya di Taruma. Dengan demikian dewa Wishnu-lah yang mendapat tempat untuk dipuja oleh para pemeluknya. Implikasi dari iklim keagamaan ini ialah dewa Wishnu yang mereka puja-puja itu digambarkan dalam bentuk arca atau patung, yaitu patung Wishnu. Dapat pula digambarkan dalam bentuk lambang telapak kaki seperti telah dikemukakan di atas.

Kenyataan bahwa agama Wishnu yang mula-mula berkembang di bumi Jawa Barat didukung kuat oleh munculnya dua buah patung Wishnu yang ditemukan di Cibuaya, daerah ini termasuk kekuasaan raja Purnawarman juga. Patung Wishnu tersebut menurut penelitian bergaya Pallawa dan diperkirakan berasal dari abad ke 6 dan 7.²⁰⁾ Atas dasar perkiraan tersebut patung ini merupakan patung yang tertua ditemukan di Jawa Barat, bahkan di pulau Jawa. Adanya anggapan yang kuat ini menambah keyakinan untuk menempatkan daerah Cibuaya pada zaman Tarumanagara

sebagai sebuah tempat yang mempunyai arti sejarah, yaitu sebagai tempat kegiatan daripada suatu aliran kesenian. Lebih dari itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa *Cibuaya* sampai abad ke 7 (sedikitnya) telah menjadi *pusat* (sentral) suatu aliran kesenian (seni pahat dan patung) di Jawa Barat. Kegiatannya terus berkembang sampai abad ke 9. Dengan demikian mungkinlah kiranya, bahwa lahirnya seni pahat dan seni patung pada zaman Taruma itu dimulai dari Cibuaya.

Sekarang yang menjadi pertanyaan ialah sampai sejauh mana pengaruh aliran seni Cibuaya di daerah Jawa Barat?

Untuk menjawab pertanyaan demikian bukanlah persoalan yang mudah, walaupun memang di beberapa daerah didapatkan bukti-bukti yang mungkin dapat dikaitkan dengan seni Tarumanagara aliran Cibuaya. Ini memerlukan penelitian yang seksama, terutama Dinas Purbakala yang dapat melakukan hal itu.

Dapatlah dikemukakan sehubungan dengan aliran Wishnu itu, daerah-daerah yang dimungkinkan mendapat pengaruhnya, seperti disebutkan dalam Laporan Dinas Purbakala Jawa Barat pada tahun 1914 adalah sebagai berikut: Talaga dengan benda patung Wishnu — Taraju dengan benda patung Wishnu — Indramayu dengan benda Laksmi (Cakti Wishnu) dan daerah kerajaan Taruma sendiri.

Pemujaan terhadap dewa Wishnu telah berkembang sejak zaman Tarumanagara. Akan tetapi dalam perkembangan seterusnya pemuja-pemuja Wishnu semakin kurang. Ia mungkin terdesak oleh perkembangan agama Çiwa. Agama ini di Indonesia ternyata banyak dianut dan banyak mendapat tempat sebagai dewa yang banyak dipuja.

Pada abad ke 14 agama Wishnu tidak termasuk sebagai agama utama di negara Majapahit. Mungkin juga di Jawa Barat. Agama Wishnu pada zaman Majapahit terdesak oleh dua agama besar pada saat itu, yakni agama Çiwa di satu pihak dan agama Buda di pihak

lainnya.²¹⁾ Dewa-dewa Çiwa dan Buda ini banyak dipuja dalam berbagai fungsi. Dalam arca perwujudannya Çiwa dan Buda mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya itu.

Di Jawa Barat pemujaan terhadap Çiwa lebih kuat daripada terhadap Wishnu. Patung-patung atau lambang pemujaannya terdapat dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya, misalnya: lingga-yoni, nandi, ganeca, patung Mahadewa, Durga dan arca lainnya yang mempunyai tanda keciwaan sendiri.

1. Lingga Dan Yoni

Lingga mempunyai bentuk seperti tiang batu yang dibuat menjadi tiga bagian. Bagian bawah lingga berbentuk segi empat, bagian tengah segi delapan dan bagian atas atau puncak berbentuk bulat memanjang seperti silinder.

Lingga asalnya dari phallus, dianggap sebagai lambang Çiwa. Lingga biasanya berdiri di atas yoni, yang berbentuk segi empat. Di bagian atas yoni berlubang, di situlah tempat lingga berdiri dengan jalan memasukkan bagian bawahnya. Yoni dianggap sebagai lambang istri Çiwa. Maka dari itu satu sama lainnya tak dapat dipisahkan. Lingga-yoni lambang agama Çiwa.

Lambang pemujaan seperti lingga-yoni terdapat di beberapa tempat, antara lain: Gunung Burangrang, Pulo Kalapa daerah Kra-wang, Cisolok, Indihiang (Tasikmalaya), Ciceleng (Manonjaya), Ciparay (Manonjaya), Cicapar (Pangandaran), Pananjung (Pangandaran), Sanghiang Purnajiwa di Kuningan.²²⁾

Di antara peninggalan-peninggalan tersebut ada yang masih terdapat pada tempat lain. Di antara petilasan ada pula yang hanya tinggal sebagian, hingga tidak utuh lagi.

2. Patung Nandi

Patung ini bentuknya seperti seekor lembu. Ialah hewan pi-

lihan yang menjadi kendaraan dewa Çiwa. Kadang-kadang patung nandi dilukiskan tersendiri, kadangkala lagi dipatungkan bersama-sama dengan pemiliknya (Çiwa). Bahkan ada kalanya pula ia dilukiskan berbentuk badan manusia yang mempunyai kepala lembu.

Patung nandi didapatkan di beberapa tempat, seperti: Lebakpare (Pandeglang), Cimanuk (Pandeglang), Gunung Manglayang (Bandung), Pananjung (Pangandaran), Sanghiang Purnajiwa (Kuningan). Seperti juga batu lingga-yoni patung ini sebagian masih ada di tempat asalnya dan sebagian lagi telah hilang atau dipindahkan ke tempat lain.

3. Patung Ganeça

Ganeça ialah putra dewa Çiwa. Bentuk patungnya berkepala gajah dan berbadan manusia. Biasanya berlengan dua atau empat. Beberapa buah patung ini terdapat di Caringin (Pandeglang), Cikakak (Bandung, gunung Manglayang (Bandung). Leuwi Gajah (Cimahi), Pameuntasan (Soreang), Cibeet (sekarang disimpan di Musium Jakarta), Cipeujeuh (Gunung Malabar), Cikalong Wetan (Purwakarta), Gunung Burangrang, Gunung Tampomas (Sumedang) dan Ciparay (Banjaran).²³⁾

Di Musium Pemerintah Daerah Kuningan yaitu di Linggajati tersimpan sebuah patung Ganeça bentuk dan wajahnya sudah agak rusak. Menurut keterangan patung tersebut berasal dari gunung Patala di daerah tenggara Kuningan.

Seperti peninggalan-peninggalan yang telah disebutkan di atas tadi benda-benda ini pun sebagian di antaranya ada yang masih tetap di tempat semula dan sebagian lagi pindah ke tempat lain. Sebagian di antaranya telah hilang atau diselamatkan di Musium Pusat Jakarta.

4. Patung Çiwa

Sebagaimana telah diketahui dewa Çiwa banyak dipuja sebagai dewa tertinggi. Çiwa dipuja dalam berbagai fungsi, oleh karena itu ia dipatungkan dalam berbagai wajah sesuai dengan fungsinya yang bermacam-macam.

Walaupun patungnya bermacam-macam, tetapi ia mempunyai tanda-tanda sebagai ciri khas. Ia selalu mempunyai ciri-ciri, yakni yang disebut *candrakapala*, *trinetra*, dan *tricula*. Sedangkan kendaranya ialah *nandi* seperti telah disebut tadi.

Mengenai masing-masing ciri dari patung perwujudan biasanya diterangkan dalam iconografi. Berdasarkan iconografi ini dapatlah diketahui sifat-sifat atau tanda-tanda sebuah patung, baik patung Çiwa, *Wishnu*, *Ganeça* maupun patung jenis patung lainnya. Dari perwujudan yang bermacam ragam itu patung Çiwa dapat berwujud seperti Çiwa Mahadewa, Çiwa Mahakala, Çiwa Mahaguru atau lazimnya disebut *Betara Guru*. Karena fungsi inilah mengapa patung Çiwa digambarkan dalam berbagai bentuk itu. Demikian juga patung dewa yang lain. Patung Çiwa atau perwujudannya biasanya didapatkan di dalam sebuah candi. Pada candi *Cangkuang* misalnya terdapat patung perwujudan yang dimaksudkan. Dari sisa-sisa fragmen yang masih ada ternyata dapat diketahui, yaitu patung Çiwa sedang menaiki (*duduk*) *nandi*.²⁴⁾ Dari petunjuk inilah candi *Cangkuang* digolongkan kepada sebuah candi yang beragama Çiwa.

Patung Çiwa Mahadewa dan *Betara Guru* pernah didapatkan di *Caringin* (*Pandeglang*), sekarang dipindahkan ke *Museum Pusat Jakarta*. Menurut penelitian di tempat tersebut pernah dibangun candi. Tetapi sekarang telah hilang dan hanya didapatkan tanda-tanda bekas candi.

Di *Cibodas* (*Cicalengka*) didapatkan arca Çiwa Mahadewa, kini dipindahkan di *Museum Pusat Jakarta*. Di tempat tersebut diduga dahulunya pernah berdiri sebuah candi.²⁵⁾ Kemudian se-

buah patung Çiwa Mahaguru dari Ciparay, kini berada di Musium Pusat. Di daerah lain terdapat misalnya di Cikalong Wetan dan di Gunung Manglayang sebuah patung Çiwa Mahadewa, juga sekarang telah menjadi perbendaharaan Musium Pusat Jakarta.²⁶⁾ Di dalam kebun Raya Bogor didapatkan beberapa buah patung termasuk yang memiliki sifat-sifat ke Çiwaan. Namun patung-patung tersebut jelas sekali dikemukakan tentang asalnya, yaitu dari Jawa Tengah. Diduga dibawa ke mari sebagai salah satu usaha penyelamatan demi kepentingan ilmu pengetahuan. Para pembesar dan ilmiawan bangsa Belanda zaman yang lalu menyadari benar akan pentingnya benda-benda bersejarah itu untuk penelitian lebih lanjut. Di samping itu juga benda-benda peninggalan masa lalu sangat baik sebagai benda-benda perhiasan yang dijadikan penghuni kebun Raya tersebut.

5. Patung Buda

Telah dikemukakan bahwa agama Buda dan Çiwa dalam perkembangannya telah menjadi agama yang populer pada abad ke 14, khususnya di Majapahit. Kedua agama itu menjadi agama negara dan oleh karena itu banyak penganutnya.

Di Jawa Barat rupa-rupanya agama Buda pernah pula berkembang walaupun tidak mencapai kesuburan seperti agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan didupkannya patung-patung Buda di beberapa daerah. Sebagaimana halnya dalam agama Çiwa, ia dipuja dan dipatungkan dalam berbagai bentuk. Demikian pula patung Buda dipahat dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya. Tiap-tiap patung perwujudan ditandai dengan ciri-ciri tertentu yang dapat diketahui dengan mengenal ikonografinya itu.

Sebuah patung kecil dibuat dari perak, ditemukan dari dalam tanah di sebuah tempat dekat Sagalaherang (Subang). Patung tersebut sekarang telah menjadi penghuni salah satu ruangan di

Musium Pusat Jakarta.²⁷⁾ Melihat kepada ciri-cirinya patung perak ini dinamakan Buda Maitreya. Patung demikian ialah salah satu dari kelima manusia Buda (Manuci — Buda). Ialah yang dianggap dapat langsung mengajarkan agama Buda kepada manusia. Di Leuwi Gajah (Cimahi) ditemukan pula dua buah patung Buda Awalokitecwara. Juga patung ini sekarang ada di Musium Jakarta. Kemudian sebuah lagi patung Buda dari Selakaso (Ciparay), dibuat dari perunggu; dari tempat lain, Cipaeran (Garut), sebuah patung dari perunggu kini ada di Musium Pusat Jakarta. Selanjutnya tiga buah patung perunggu dari Talaga, sebuah di antaranya disimpan di Musium Pusat Jakarta, sedangkan yang dua buah lagi masih tersimpan di rumah penduduk setempat. Menurut penghuni rumah yang memiliki benda peninggalan itu, patung tersebut dan juga benda-benda lainnya yang masih terpelihara, kesemuanya adalah benda-benda penyerahan dari Raja Pajajaran sebagai benda pusaka. Benar tidaknya keterangan tersebut sebagai warisan Pajajaran secara historis harus diteliti lebih seksama.

Mengenai hasil seninya, patung-patung itu ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin dibuat di dalam negeri, akan tetapi jenis patung semacam itu memang menunjukkan hasil seni yang pernah berkembang di luar negeri, yaitu di Sokotai (Siam). Jadi kemungkinan kedua, dialah patung tersebut berasal dari luar negeri. Di daerah Sokotai atau lazimnya patung yang bergaya Sokotai itu berkembang pada abad ke 9.

E. SENI GAMELAN

Sesuai dengan struktur masyarakat pada zaman Indonesia — Hindu, kepala pemerintah dan kekuasaan yakni raja menjadi pusat perhatian masyarakat. Demikian istana atau keraton menjadi pusat perkembangan kebudayaan dan kesenian.

Dari daerah keraton itu kebudayaan dan kesenian mengalir serta merembes ke daerah luar, ke pedesaan. Karena istana menjadi pusat segala perkembangan, maka dengan demikian apa yang dipancarkan ke berbagai pelosok berpangkal pada hasil kesenian dan kebudayaan para seniman istana. Maka timbullah sebutan istana sentris. Artinya kesenian yang bersifat kekratonan.

Kebudayaan yang merembes ke berbagai pelosok daerah ke pedesaan, karena memiliki sifat-sifat kekratonan itu kadang-kadang memiliki kekuatan yang tak dapat dibendung oleh kekuatan lokal. Dengan perkataan lain kekuatan lokal terdesak dan tenggelam. Dalam keadaan yang demikian itu unsur-unsur kebudayaan keraton tadi terus bergerak. Bahkan pada akhirnya ia menjadi kebudayaan daerah. Sedangkan unsur-unsur daerah tadi menjadi punah karena terdesak oleh yang baru. Bagi daerah-daerah yang mampu menahan arus kekuatan tadi tidak demikian halnya. Kebudayaan itu tetap bertahan, malahan berkembang walaupun mendapat hambatan-hambatan. Hambatan itu datang dari kekuatan tadi, tetapi dapat juga datang dari daerah itu sendiri. Yang dapat bertahan itu menjadi kebudayaan tradisional. Di Negara kita, khususnya di Jawa Barat, di mana kebudayaan setempat berkali-kali mengalami perembesan dari luar, apabila dibedakan karakteristiknya, dapatlah dipisahkan dalam golongan-golongan tertentu. Ada kebudayaan tradisional dari zaman Pra-sejarah, Tradisional Indonesia — Hindu, sedangkan tradisi kemudian bercorak Islam juga berkembang pada zaman berikutnya. Tradisi Prasejarah disebut juga tradisi kecil dan tradisi dari zaman Indonesia Hindu dinamakan Tradisi Besar.²⁸⁾

Seni Gamelan sebagai salah satu bagian daripada seni budaya tentu mengalami perkembangan sebagaimana bentuk-bentuk seni budaya yang lain. Mengingat akan bentuknya gamelan Sunda terdiri dari tiga macam. Masing-masing adalah: *Gamelan Salendro*, *Gamelan Pelog* dan *Gamelan Degung*.²⁹⁾

1. Gamelan Salendro Dan Gamelan Pelog

Pada orang-orang Sunda banyak dipakai gamelan Salendro, karena dengan laras ini orang dapat melagukan apa saja yang disenangi, bahkan lagu-lagu pelog sekalipun. Selain dari itu dengan gamelan Salendro orang dapat memainkan lagu-lagu joget. Gamelan Salendro dapat mengiringi segala jenis lagu.

Gamelan yang "*kabala-kabale*" (serba sesuai) ini terdiri dari beberapa macam instrumen, seperti: saron induk; saron anak; bonang, panerus; peking; gender; goong anak; goong indung; kenong; gambang; jenglong; gendang; dan rebab.³⁰⁾

Gamelan pelog juga pada prinsipnya mempunyai bagian-bagian (instrumen) yang sama, hanya larasnya saja yang berbeda. Mengenai asalnya kedua gamelan selendro dan pelog itu tidak begitu jelas. Sehubungan dengan hal itu perlu ditanggapi adanya pendapat, bahwa gamelan selendro sesuai dengan namanya berasal dari nama Syailendra. Nama tersebut ialah suatu dinasti yang pernah memerintah di Jawa Tengah pada abad ke 8 — 10. Bahkan kekuasaannya pernah berkembang di kerajaan Sriwijaya di pulau Sumatra: Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi saingan kerajaan yang berpengaruh di daratan Asia, yaitu kerajaan Colamandala. Hubungan dalam dunia ilmu pengetahuan pernah pula berkembang dengan kerajaan India melalui Universitas Nalanda. Dengan demikian dari zaman inilah gamelan Selendro itu kira-kira berasal.³¹⁾ Menurut M.A. Salmun dikemukakan, bahwa pemakaian gamelan dalam hubungannya dengan pertunjukan-pertunjukan mulai dipergunakan pada abad ke XII, yaitu kira-kira pada tahun 1140.³²⁾

Jadi menurut anggapan tersebut, gamelan selendro datang dari Asia Tenggara. Masuk ke Indonesia melalui Sumatra, Sriwijaya (Palembang). Dari sana masuk ke Pulau Jawa pada zaman kekuasaan Syailendra di Jawa Tengah. Mungkin dari masa itulah pengaruh gamelan tersebut berkembang dan sampai juga ke daerah

Jawa Barat. Salah seorang raja dari dinasti Syailendra ialah Rakai Sanjaya . Raja ini menurut naskah Carita Parahiyangan pernah memerintah di daerah Galuh. Memang raja Sanjaya menurut prasasti Canggal memerintah pada abad ke 8, akan tetapi kedudukannya di Jawa Tengah.

2. Gamelan Degung

Mengenai gamelan degung menurut suatu anggapan, berasal dari zaman Pajajaran. Pendapat ini didasarkan kepada ceritera-ceritera pantun Sunda. Dalam ceritera tersebut sering disebut bahwa apabila raja mengadakan berbagai kegiatan seperti upacara keagamaan, upacara adat, upacara kenegaraan dan upacara-upacara lainnya, maka gamelan degung selalu terdengar mengiringi upacara-upacara itu.³³⁾

Gamelan degung juga mempunyai bagian-bagian tertentu (instrumen) seperti: bonang, degung, rincik, jenglong, goong, gendang dan suling. Sayang sekali gamelan yang suaranya sering mengalun dalam setiap upacara dalam masyarakat Sunda ini tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya. Namun apabila anggapan tersebut di atas dapat diterima, paling sedikit gamelan Degung ini telah berkembang pada abad ke 14. Jadi pada masa berkembangnya kerajaan Pajajaran.

3. Pantun Sunda

Di atas telah disinggung tentang pantun Sunda, barangkali telah berkembang dan mencapai bentuk yang sempurna mulai zaman Pajajaran juga. Sebab, apa yang dituturkan oleh ki juru pantun tentang ceriteranya, ialah melukiskan tentang keadaan pada zaman Pajajaran, bahkan juga menceritakan keadaan sebelumnya.³⁴⁾

Pantun Sunda adalah suatu jenis kesenian khas bagi orang-orang Sunda. Seorang jurupantun, yaitu orang yang menuturkan

ceritera pantun. Dalam prakteknya ia diiringi oleh bunyi kecapi. Ialah yang berceritera dan dialah yang memetik kecapi, kadang-kadang dibantu oleh seorang pemetik kecapi lainnya sebagai sisipan ("caruk").

4. Angklung

Instrumennya sederhana dibuat dari bambu yang tipis (buluh) atau dari bambu bersurat berwarna coklat kehitam-hitaman. Mungkin asalnya dari pulau Bali, walaupun di daerah tersebut angklung sudah hampir hilang.³⁵⁾

Di Pulau Jawa khususnya di Jawa Barat tampaknya angklung mulai menjadi terkenal pada abad ke 17. Pada masa itu di keraton Sultan Agung Banten terdapat banyak angklung, lengkap. Ceriteranya didatangkan dari Bali. Dari istana kesultanan lalu menyebar ke Banten Selatan dan selanjutnya ke daerah Priangan Timur, seperti ke Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan seterusnya. Mr Jaap Kunst mengemukakan, bahwa angklung menjadi terkenal juga di daerah luar, seperti Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat Daya.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah angklung mulai dikenal di Jawa Barat pada abad ke 17? Untuk menjawabnya amat sukar. Suatu penelitian yang lebih menyeluruh mungkin akan membuka keterangan yang masih terselimit itu.

Dalam buku Nagara Kertagama (pupuh : L 1 x : 7)³⁶⁾, telah disebutkan, bahwa angklung telah dipergunakan sebagai alat bunyi-bunyian dalam upacara penyambutan kedatangan raja. Yaitu pada saat raja Hayam Wuruk mengadakan peninjauan keliling daerah-daerah di Jawa Timur. Ini terjadi pada tahun 1359 M.

Berpangkal pada keterangan tersebut dapat difahami, andai-kata pada suatu ketika angklung sampai di Pulau Bali, karena pulau tersebut pernah menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Bahkan setelah Majapahit lenyap pada permulaan abad ke 16,

Pulau Bali adalah satu-satunya pewaris kebudayaan dari zaman Hindu sampai sekarang. Masalahnya yang harus dipecahkan lebih jauh lagi ialah apakah angklung yang disebut dalam Nagarakertagama itu tidak didatangkan dari daerah lain? Ataukah ia milik kebudayaan orang-orang Majapahit? Mungkin ia berasal dari zaman Syailendra Jawa Tengah, dari Galuh atau dari Pajajaran? Itulah yang belum terjawab.

Buku Pararaton yang lebih banyak mengemukakan keadaan di Jawa Timur tidak menyebutkannya. Juga tidak didapatkan beritanya dalam buku Carita Parahiyangan. Pararaton hanya memberikan keterangan, bahwa ketika orang-orang Sunda berada dalam kancah peperangan di Majapahit (maksudnya Perang Bubat), pada tahun 1357 M, mereka membunyikan sejenis alat-alat bunyi yang disebut *reyong*.³⁷⁾

Sayang sekali pemberitaan Pararaton kurang begitu jelas. Sampai sekarang di daerah Jawa Barat tidak ditemukan nama *reyong*, yang ada hanya *rengkong*. Ternyata antara kedua alat bunyi tersebut berbeda. Di Bali alat bunyi *reyong* masih ada. Di Jawa Timur pada abad ke 14 alat-alat bunyi telah diperkaya dengan kehadiran *reyong* tersebut. Bahkan alat (instrumen) tersebut sempat diabadikan dalam bentuk relief di candi Panataran dan candi Ngrimbi.³⁸⁾

Demikianlah gambaran Sunda menurut bentuk dan jenisnya. Gambaran ini hanyalah dalam garis besar. Sebenarnya bentuk yang lebih sederhana masih dapat kita jumpai lagi, seperti ketuk tilu, gambang keromong, padingdung dan lain-lain. Gamelan tersebut secara instrumentalis dapat diwakili oleh instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan yang telah dikemukakan dalam uraian di atas tadi.

F. SENI TARI DAN SENI DRAMA

Seperti telah dikemukakan dalam bab pertama, pada umumnya kehidupan seni masyarakat sederhana erat hubungannya dengan kepercayaan. Tarian yang mereka lakukan juga mempunyai hubungan yang erat dengan sistim penghormatan arwah nenek moyang.

Pada zaman pengaruh kebudayaan Hindu berbagai tarian berkembang pula. Terutama tarian yang bercorak istana. Hal ini disebabkan karena istana menjadi pusat perkembangan kebudayaan. Dari istana pengaruhnya merembes ke berbagai daerah.

Dalam agama Hindu, seperti juga pada masa sebelumnya, tarian merupakan salah satu alat upacara tertentu. Sudah barang tentu karena pengaruh agama Hindu itu sifatnya umum perkembangan seni tari di daerah Jawa Barat tidak akan terlalu berbeda dengan perkembangan seni tari di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mengingat di daerah-daerah yang disebutkan belakangan itu agama Hindu amat mendalam pengaruhnya di kalangan masyarakat.

Dari Jawa Tengah dan Jawa Timur diperkirakan pengaruh tari-tarian istana banyak mempengaruhi tari-tarian di daerah Jawa Barat, seperti *Tari Topeng* dan *Bedaya*.³⁹⁾

Sejak abad ke 14 tari Topeng sedikitnya telah dikenal di keraton Majapahit. Tarian ini biasanya digunakan juga untuk menghibur dan menggembarakan masyarakat apabila raja mengadakan pesta keramaian di istana.⁴⁰⁾

Dalam pertunjukan tari Topeng terdiri dari dua atau tiga orang penari, bahkan kalau anggota penari itu lebih besar akan terdiri dari lima orang penari. Mereka memakai topeng atau kedok. Tarian kadang-kadang mengikuti rangkaian ceritera yang bersumber kepada ceritera Mahabharata, Ramayana dan bahkan ceritera Panji, seperti lakon Samba, Rawana dan Damarwulan.

Tari Topeng menjalar di kalangan rakyat. Oleh rakyat kebanyakan tarian ini kadang-kadang dipergunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Dalam bahasa Sunda pekerjaan semacam ini disebut "ngamen". Tarian ini suka dipertunjukkan pula dalam pesta apabila diadakan kenduri perkawinan atau khitanan. Selain para penari yang berkedok juga dibarengi oleh seorang dalang yang turut ambil bagian sebagai pengatur lakon. Dialah yang berkata-kata apabila para penari sedang menari dan melakukan peran. Tari Topeng semacam itu sering disebut *wayang wong kecil-kecilan*.⁴¹⁾

Tari bedaya dilakukan oleh lebih dari tujuh orang penari. Bahkan sampai sembilan orang. Tarian ini biasanya dilakukan di dalam istana. Lakon yang dimainkan diambil dari ceritera Menak, yaitu *Menak Jayengrana*. Sambil menari mereka menyanyi pula. Di istana Kanoman Cirebon tarian topeng dan bedaya berkembang sampai abad ke 19. Tempat tersebut dalam kegiatannya di bidang kesenian khususnya dalam seni tari-tarian dianggap sebagai sumber tari-tarian masyarakat Sunda.⁴²⁾

Selain kedua macam tarian tersebut, maka terdapat beberapa tarian lagi yang banyak digemari oleh masyarakat, yaitu *tari-tarian rakyat*. Kalau tari topeng dan bedaya pada mulanya tumbuh di kalangan istana, tari-tarian rakyat, berkembang di lingkungan masyarakat kebanyakan. Itulah sebabnya tarian-tarian ini disebut tarian rakyat. Adapun yang termasuk tari-tarian rakyat beberapa jenisnya antara lain: Tari Kuda Lumping, Tari Angklung, Tari Segeng, beksan, tari ronggeng, lais dan sintren.

1. Tari Kuda Lumping

Tarian kuda lumping pada zaman dahulu sangat populer. Nama lainnya Tari Kuda Kepang. Tarian ini dilakukan biasanya oleh empat orang sambil menunggang kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu atau kulit hewan. Nama *lumping* diambil

dari nama bahan, yaitu *lumping*, artinya kulit.

Kuda lumping tidak berkaki, tetapi cukup dengan tali yang diaiskan pada bahu penunggang. Kaki mempergunakan kaki penari (penunggang) sendiri.

Tariannya bergerak-gerak meniru kuda yang sedang berjalan seperti kuda yang sebenarnya. Tariannya diiringi alat-alat bunyi, seperti angklung, reog, atau gendang, terompet. Di antara mereka ada pemimpinnya yang disebut dukun atau *dalang*. Fungsi tokoh dalang sebagai perantara yang memanggil-manggil "jurit" (setan) agar memasuki tubuh para penari. Caranya yaitu dengan mengucapkan mantera-mantera. Kalau maksudnya telah terpenuhi, para penari ada yang memakan padi gabah seperti seekor kuda pula. Penari yang lain memamah beling atau benda-benda keras lainnya.

Mengingat akan sifatnya yang memperlihatkan segi-segi kekuatan dan keagamaan, ada kemungkinan tarian kuda lumping berasal jauh dari zaman sebelum pengaruh Hindu. Mungkin berasal dari masa Prasejarah, seperti juga halnya tarian masyarakat Mentawai yang meniru-niru gerak binatang kelelawar. Tentang temanya, tarian tersebut merupakan tarian kepahlawanan yang berlaku pada masa lampau. Menurut keterangan orang tua-tua, tari kuda lumping itu diselenggarakan pada saat orang-orang akan mengadakan selamatan untuk memungut hasil panen.

2. Tari gacle

Pertunjukkan atau tari *gacle* juga mempunyai tendensi tarian yang bersifat keagamaan. Maka dari nama lainnya dapat membenarkan anggapan itu, yaitu nama "dedewaan" (dewa-dewaan).

Gamelan yang mengiringinya biasanya dilengkapi dengan alat-alat bunyi, seperti: angklung, dogdog atau gendang, terompet, beberapa buah suling atau "suling baris". Seruling tersebut dibunyikan satu demi satu secara berurutan.

Gacle ialah sebutan terhadap seseorang yang menjadi lakon dalam pertunjukan itu. Biasanya dilakukan oleh seorang wanita kira-kira berumur 6 — 8 tahun. Anak itu diikat badannya kencang-kencang, hingga tak dapat bergerak. Kemudian ia ditimbuni kain atau tikar hingga tak tampak dari luar.

Sementara itu dari dalam timbunan kedengaran suara suling membawakan lagu tertentu, hingga para penonton merasa kaget dan terharu. Akan tetapi tatkala timbunan kain atau tikar dibuka anak tersebut tetap dalam ikatan semula.

Kemudian anak itu dimasukkan ke dalam kurungan (sangkar) tertutup. Ia dibekali pakaian yang indah-indah. Ikatan talinya tetap tidak dilepas. Saat itu sang dukun membacakan mantra-mantra. Ia memohon sesuatu kepada dewa. Setelah itu kurungan dibuka, maka tampaklah anak tadi telah berganti pakaian, sedangkan ikatannya telah terlepas pula dengan sendirinya.

Permainan gacle mirip dengan permainan sulapan atau sihir. Permainan ini terdapat di daerah Banten.⁴³⁾

Setelah selesai dipertunjukan, permainan diakhiri dengan memperlihatkan kekebalan. Misalnya seseorang berjalan-jalan di atas pecahan kaca dan berguling-guling di atas duri. Pertunjukan tersebut dilakukan tanpa melukai tubuh yang bersangkutan.

3. Reog

Pertunjukan reog dinamakan pula ogel atau doblang. Reog biasanya dilakukan pada saat seseorang mengadakan kenduri khitanan, perkawinan dan lain-lain. Alat-alat bunyi yang dibawakan berupa: angklung satu perangkat, gendang/dogdog dan terompet. Biasanya para pelaku yang terdiri dari empat orang atau lebih membawakan suatu ceritera berbentuk drama.

Pertunjukan reog mungkin telah dikenal sejak abad ke 9. Pada candi Prambanan yang didirikan pada abad tersebut didapatkan suatu relief yang menggambarkan tari reog.⁴⁴⁾ Apakah tarian

ini berasal dari daerah lain, tidak diketahui dengan pasti. Demikian pula kapan mulai munculnya belum jelas benar.

4. Gondang

Pertunjukan gondang dilakukan oleh beberapa orang perempuan, biasanya terdiri dari 6 sampai 8 orang. Mereka dibagi dalam dua bagian yang sama. Sambil berbaris mereka menghadap lesung dan memegang alu sebagai alat pemukulnya. Alu yang dipegang dipukul-pukul mereka pada bibir lesung dengan cara dan irama tertentu. Irama pukulan sering disebut "tutunggulan".

Selain lesung dan alu disertakan pula beberapa benda lainnya dalam upacara, seperti telur ayam, berbagai warna bunga, kapur sirih, alat-alat kecantikan dan beberapa ranggeuy (batang padi serta perapian).

Salah seorang di antara peserta mendendangkan syair tertentu, yang maksudnya mengharapkan kedatangan *Dewi Sri* dan seorang dewa yang bernama *Dewa Anta*. Dendang lagu dan bunyi lesung bergantian diselingi dengan sisindiran (sejenis pantun). Pertunjukan gondang dilakukan sampai larut malam. Sampai sekarang pertunjukan semacam ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang letaknya jauh dari kota, yaitu di daerah pedesaan, misalnya di daerah Jampang.⁴⁵⁾

5. Tari Ronggeng

Tarian ini merupakan tarian bayaran. Para pelakunya terdiri dari seorang perempuan atau lebih. Perempuan itulah sebenarnya yang disebut ronggeng. Tariannya diiringi oleh gamelan yang terdiri dari gendang, rebab, ketuk dan goong (gong).

Sebagai tarian bayaran, ronggeng sering dipentaskan oleh orang-orang (penyewa) yang mengadakan pesta perkawinan, kenduri khitanan dan pesta-pesta lainnya. Salah satu ciri khas yang tampak dalam seni ronggeng ialah apabila ia menari dibarengi

dengan nyanyian (sambil bernyanyi). Pada saat itu tampak laki-laki, biasanya para undangan, menari berhadapan-hadapan dengan ronggeng itu. Laki-laki itu ikut menari mengikuti gerak dan irama ke arah mana ronggeng melangkahakan kakinya.

6. Tari Banjet

Dalam masyarakat Sunda selain tari bayaran tersebut, ada lagi semacam tarian serupa, bernama tari banjet. Perbedaan dengan ronggeng ialah, banjet lebih berani dalam penampilannya, baik taiannya maupun cara berpakaian. Misalnya, celana di atas dengkul dan baju minim berbentuk kutang. Dengan pakaian yang serba minim itu si penari berusaha memikat hati kaum lelaki yang menontonna. Dalam kesempatan yang memungkinkannya, ia berusaha membawanya ke luar garis kesopanan.

Sudah barang tentu cara demikian itu bagi laki-laki yang mudah tergoyang imannya akan memanfaatkan kesempatan itu. Ia tidak peduli apakah perbuatan itu di luar etika atau agama.

7. R a k e t

Raket adalah semacam tari serimpi yang dilakukan oleh para pemain, seluruhnya terdiri dari laki-laki. Para penarinya ialah orang pilihan, biasanya diambil dari kalangan istana atau golongan bangsawan. Pilihan itupun terbatas kepada orang-orang yang berwajah tampan serta pandai menari.⁴⁶⁾ Tarian yang disajikan melakonkan ceritera Panji.

Pakaian dari bahan beludru dan penari memakai kaos kaki, memakai selempang (salempang) dan di bagian pinggang belakang terselip sebilah keris. Hiasan kepala seperti hiasan pada wayang, tidak berkedok, sebab yang dipilih orang-orang yang berwajah tapan.

Gamelan yang mengiringinya ialah gamelan seperti dalam petunjukan wayang. Selain ceritera Panji yang dilakonkan, juga

ceritera Damarwulan dan Menak Jingga sering dipergunakan. Pertunjukan ini dianggap suci, karena itu penyelenggaraannya pun tidak sembarangan, bila perlu hanya pada saat-saat tertentu saja.

Pertunjukan raket hanya kelihatan dilakukan di kalangan istana atau keraton, seperti di keraton Cirebon dan Banten.

8. Tari segeng

Berbeda dengan tari raket, tari segeng tumbuh di kalangan masyarakat biasa. Bentuknya sederhana dan dilakukan oleh para pemuda berpakaian celana pendek dan kepalanya dihiasi dengan dan-daunan, daun jamur (daun kelapa muda). Tarian ini diiringi lagu-lagu biasa tanpa musik atau gamelan.

Tari segeng dianggap sebagai tarian perang. Pernah didapatkan di daerah Tasikmalaya. di daerah Banten juga pernah didapatkan.

9. Tari Lais

Di daerah Priangan Timur (Ciamis) lais merupakan suatu pertunjukan rakyat. Pelaku harus benar-benar orang yang terlatih di samping sebagai orang berani dan dianggap mempunyai kekuatan magis.

Pertunjukan lais dilakukan di atas tali yang direntangkan di ujung dua batang bambu besar. Keduanya berdiri tegak agak berjauhan. Mula-mula tukang lais (pelais) membakar kemenyan terlebih dahulu sambil mengucapkan beberapa buah mantera. Setelah selesai pembacaan ia kemudian naik ke puncak bambu yang telah ditancapkan. Sambil memegang sebuah payung yang tersedia di ujung bambu, tukang lais lalu menyeberang ke ujung bambu yang satunya lagi melalui tali (tambang) yang terentang. Demikianlah sang lais sambil menyanyikan lagu tertentu ia bergerak di atas tambang bagaikan permainan dalam sirkus yang

bergerak secara akrobatis. Biasanya pertunjukan lais dicampur dengan permainan sulapan.

10. Wayang

Wayang merupakan bentuk kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa Barat. Sedikitnya hampir setiap orang mengenal akan kesenian ini, terutama wayang golek. Wayang kulit, wayang wong dan wayang lilingong tak banyak dikenal.

Menyinggung tentang wayang dalam arti keseluruhan, kapan ia mulai muncul dan bagaimana perkembangannya di Jawa Barat masih perlu ditelusur lebih lanjut. Di kalangan ilmiawan telah banyak dibicarakan, khususnya mengenai asal usul wayang. Dr. J.L.A. Brandes berpendapat, bahwa wayang termasuk dalam 10 unsur kebudayaan yang telah ada di Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Wayang telah merupakan milik kebudayaan sendiri.⁴⁷⁾

Walaupun tentang hal tersebut ada beberapa pendapat yang tidak menyokong pendapat Dr. J.L.A. Brandes itu, akan tetapi bagi orang-orang Sunda dirasakan seni wayang itu seperti telah menjadi darah-daging yang tak dapat dipisahkan. Apabila anggapan di atas dapat dijadikan tonggak permulaan, seni wayang itu bagi masyarakat Sunda khususnya telah mempunyai usia yang sangat tua. Hal ini dapatlah dijadikan salah satu alasan mengapa pengaruhnya begitu kuat dalam alam fikiran masyarakat tadi.

Mengingat akan lamanya waktu yang telah ditempuh oleh perjalanan wayang dalam mencapai bentuknya yang sekarang, maka dapatlah diperkirakan, bahwa bentuk wayang mengalami beberapa tahap. Artinya bahwa bentuk wayang yang kita kenal sekarang ini hanyalah merupakan perkembangan dari bentuk-bentuk sebelumnya. Bagaimana bentuk-bentuk terdahulu itu tidak kita ketahui dengan jelas. Sehubungan dengan hal itu ada suatu anggapan, bahwa pada mulanya pertunjukan wayang dilakukan

oleh masyarakat sebagai suatu bentuk upacara untuk mencari hubungan dengan arwah nenek-moyang. Upacara ini lazim disebut shamanisme.

Dalam upacara yang disebutkan itu, tokoh dalang sangat penting peranannya, karena dialah yang dianggap dapat berhubungan dengan arwah nenek moyang. Berdasarkan kepada penelitian yang mendalam dan luas, kebanyakan suku-suku bangsa di kepulauan Nusantara memang memiliki kebiasaan melakukan upacara shaman itu. Salah satu bentuk upacaranya ialah dengan mengadakan pertunjukan wayang.⁴⁸⁾ Di pihak lain ada yang mengemukakan, bahwa pertunjukan wayang sebenarnya merupakan sisa-sisa kebiasaan masyarakat zaman dahulu, yang dalam kehidupan para individu melampaui masa-masa peralihan seperti usia dewasa, masa tua, masa kawin dan lain-lain. Masa peralihan itu dinamakan inisiasi. Jadi dalam hal itu pertunjukan wayang adalah sisa-sisa daripada upacara inisiasi.⁴⁹⁾

Lepas daripada untuk apa atau apa gunanya pertunjukan wayang itu pada mulanya, bukanlah suatu masalah yang perlu diperbincangkan dalam ruangan ini. Yang perlu ditanggapi daripada perbedaan pendapat itu ialah bahwa bertitik tolak dari pendapat yang berbeda itu perlu dilihat adanya titik persamaan. Paling tidak ada pendapat yang sama, bahwa seni wayang merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang usianya telah demikian tua. Ia telah berakar dalam masa sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Karena upacara inisiasi dalam berbagai macam cara dan bentuknya, juga upacara shamanisme, bukanlah unsur kebudayaan Hindu, melainkan upacara-upacara yang telah dimiliki penduduk asli Indonesia sebelum adanya pengaruh Hindu tersebut.

Ketika kebudayaan Hindu memasuki tanah Nusantara, dewa-dewa yang terdapat dalam agama Hindu dianggap leluhur atau nenek moyang oleh penduduk di negeri ini. Secara struktural agama yang terdapat dalam kedua sistim tidak berbeda, yang berlainan

ada pendapat yang mengatakan, bahwa tiap unsur kebudayaan yang datang dari kebudayaan sesuatu bangsa akan dapat diterima oleh suatu masyarakat yang didatangi apabila unsur-unsur kebudayaan tadi selaras dengan sistim budaya yang dianut oleh masyarakat yang didatangi.⁵⁰⁾

Berdasarkan teori tersebut, maka ceritera-ceritera yang berkenaan dengan ceritera Hindu juga dapat diterima sebagai ceritera leluhurnya sendiri. Dalam hal ini ceritera wayang Mahabharata dijadikan babon atau ceritera pokok dalam ceritera pewayangan yang dipentaskan oleh ki Dalang selaku shaman dalam kontek kehidupan masyarakat kita. Pertunjukan wayang seperti kita dapat saksikan sekarang ini menurut perjalanan sejarahnya telah diselenggarakan sejak abad ke 10, yaitu sejak masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur. Dalam masa pemerintahannya lahir sebuah ceritera wayang hasil gubahan Mpu Kanwa, bernama Arjuna Wiwaha. Ceritera tersebut berdasarkan babon wayang Mahabharata. Pada masa Mpu Kanwa bentuk wayang pada waktu itu dibuat dari kulit dengan ukiran sebagai hiasan.⁵¹⁾ Jenis wayang ini termasuk jenis yang tertua menurut tahapannya. Jenis wayang itu sendiri apabila dilihat dari tingkatan-tingkatannya meliputi *wayang purwa*, *wayang madia*, *wayang gedog* dan *wayang krusil*.⁵²⁾

Mengingat akan tingkatan tersebut, lalu bagaimana keadaan wayang di Jawa Barat? Bentuk manakah yang mulai dikenal paling dahulu?

Dalam prasasti Batutulis disebutkan nama wayang dalam hubungan kalimat candrasangkala yang berbunyi: Panca Pandawa ban bumi.⁵³⁾ Apabila kata *pandawa* dalam kalimat tersebut dimaksudkan nama keluarga yang terdapat dalam ceritera Mahabharata, yakni Pandawa, maka ini merupakan satu bukti, bahwa nama wayang telah dikenal pada saat prasasti itu dibuat. Menurut C.M. Pleyte prasasti itu ditulis pada tahun 1455 Caka

atau 1533 Masehi. Sedangkan Prof. Dr. Purbatjaraka memberi nilai tahun 1333 Masehi.⁵⁴⁾

Tentang perbedaan angka bukanlah merupakan hal yang terlalu penting dalam uraian ini. Yang lebih penting mengenai penampilan istilah itu. Apabila anggapan di atas dibenarkan, bahwa *pandawa* adalah nama wayang, maka mungkin sekali nama wayang di Jawa Barat baru tampil untuk pertama kali dalam prasasti.⁵⁵⁾

Dalam naskah cerita Parahiyangan juga disebutkan dalam perkataan berulang-ulang, *sang Pandawa di Kuningan*.⁵⁶⁾ Menurut perkiraan yang dapat difahami kebenarannya, Carita Parahiyangan ditulis pada kira-kira abad ke 16.⁵⁷⁾ Dari keterangan penulisan itu memberi bukti akan kebenaran nama wayang telah dikenal pada waktu itu. Bahkan bisa jadi jauh sebelumnya telah dikenal, yaitu sejak zaman Pajajaran. Bukti yang mendukung pendapat (dugaan) ini telah dikemukakan dalam prasasti Batutulis seperti telah diutarakan.

Buku babon Mahabharata baru diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno pada pemerintahan raja Dharmawangsa, yakni pada abad 10.⁵⁸⁾ Sebelumnya tentu ceritera Mahabharata telah dikenal juga tetapi dalam buku-buku yang ditulis dalam bahasa Sansekerta, sebab di India buku tersebut ditulis pada tahun 400 sebelum Masehi. Untuk menterjemahkan buku-buku Sansekerta ke dalam bahasa pribumi memerlukan waktu yang tidak sedikit. Selain dari itu selama seniman-seniman pribumi masih terikat erat kepada peraturan dan ketentuan India (Hindu), tidak akan dapat begitu mudah memindahkan bahasa yang dianggap suci (Sansekerta) ke dalam bahasa seniman kita. Jadi mungkin saja jauh sebelum abad ke 10 sebenarnya buku Mahabharata yang ditulis dalam bahasa Sansekerta telah dikenal. Hal ini sejalan dengan perkembangan agama Çiwa yang telah dikenal sejak abad ke 8 menurut prasasti Canggal. Di Jawa Barat sendiri agama Çiwa telah dikenal mungkin sebelum abad ke 8 (Candi Cangkuang).

Apakah tidak ada kemungkinan lain, bahwa ceritera wayang Mahabharata di Jawa Barat sudah dikenal jauh sebelum zaman Dharmawangsa? Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemungkinannya tentu ada. Akan tetapi sejauh itu kita belum mempunyai bukti. Keterangan yang dikemukakan carita Parahiyangan tentang nama Pandawa itu juga masih perlu diteliti lebih jauh. Kalau ditelaah isinya, adanya raja *Pandawa* di Kuningan itu suasana sezaman dengan Rahjang Sanjaja, seperti dikemukakan dalam kalimat: "Rahiyang Sandjaja, leumpang nja (n) doge maneh. Elehkeun Guru hadji Pagerwesi, elehkeun Guruhadji Mananggal, elehkeun Guruhadji Tepus, elehkeun Guruhadji Balitar, Lunga Rahijang Sandjaja; elehkeun Sang Wulan, Sang Tumanggal, Sang Pandawa ring Kuningan. Njandoge na kasaktian, kenana ta sang Wulan, sang Tumanggal, *sang Pandawa* ring Kuningan, hanteu kawisesa Dangijing Guru. Mana ingelehkeun, inja sakti."⁵⁹)

Apabila nama Rahiyang Sanjaya dalam carita Parahiyangan itu dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan Rahiyang Sanjaya dalam prasasti Canggal, maka adanya sang Pandawa seperti disebut-sebut dalam naskah tersebut dapat dikronologikan pada abad ke 8 juga. Memang di kalangan para ilmuwan, khususnya dalam bidang sejarah, akhir-akhir ini ada usaha untuk mencoba menemukan kedua sumber sejarah yang memberikan keterangan tentang nama Sanjaya tersebut. Percobaan itu hakekatnya merupakan usaha untuk mengidentikkan bahwa nama Sanjaya yang disebut dalam kedua sumber itu sebenarnya merupakan satu tokoh juga.⁶⁰) Maka berdasarkan uraian tersebut haruslah difikirkan, bahwa nama wayang dalam masyarakat Jawa Barat telah dikenal sejak abad tersebut. Dan hal ini merupakan satu penampilan yang lebih tua daripada prasasti Batutulis Bogor. Bahkan mungkin lebih tua lagi dari pemberitaan yang lainnya di daerah Pulau Jawa.

Perkenalan mereka dengan nama Wayang itu tentu didasarkan kepada Ceritera Mahabharata. Hanya persoalannya kemung-

kinan sekali mereka mengenalnya dalam bentuk lisan, tidak dalam bentuk tulisan. Sumber pengetahuan mereka langsung dari buku babon yang ditulis dalam bahasa Sansekerta, karena pada waktu itu Mahabharata belum diterjemahkan. Informasi ini mereka dapatkan dari kalangan istana. Hal ini tidak mustahil, karena daerah Jawa Barat ternyata merupakan daerah penyebaran pengaruh Hindu tertua di Pulau Jawa. Prasasti Ciaruteun dan Kebon Kopi membenarkan tentang hal itu. Didukung pula oleh peninggalan candi Cangkuang yang menunjukkan ke-tua-annya dan sifat-sifat ke-ciwa-an. Secara arkeologis Candi Cangkuang menunjukkan seni bangunan dan seni pahat yang lebih tua dari candi-candi yang terdapat di daerah lain di Pulau Jawa. Selain dari itu kemampuan para seniman Sunda yang tradisional dalam menguasai Sastra lisan, seperti babad, tutur, dongeng, cerita pantun sangat kuat. Hal ini dapat dilihat kemahiran seorang juru pantun dalam menuturkan isi ceritera di luar kepala secara fasih dan padat. Kadang-kadang ia dapat melukiskan ceritera sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.

CATATAN

- 1) Dr.C.C.Berg, *Kidoeng Soendayana*, Soerakarta, 1928, halaman 34 – 35.
- 2) Dr.N.J.Krom, *Hindoe – Javaansche Geschiedenis*, s^tGravenhage, 1926, halaman 89.
- 3) Prof.Dr.R.M.Ng.Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, Djakarta 1952, halaman 9.
- 4) Dr.J.Ph.Vogel, *The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java*, dalam : Publicaties van de Oudhedkundigen Dienst, Batavia, 1925, halaman 15.
- 5) Bentuk syair yang dikemukakan tersebut hanya sebagai contoh saja dan belum jelas asal-usulnya, apakah syair tersebut telah ada sebelum pengaruh kebudayaan Hindu memasuki daerah ini atautkah ia lahir sesudahnya.
- 6) Dr.J.L.A. Brandes, *Een Jayapatra of een acte van rechtelijke uitspraak*, TBG., volume XXXII, 1889, halaman 21.
- 7) Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto, *Glimpses of Cultural History of Indonesia*, Djakarta, 1964, halaman 20 – 21.
- 8) *Ibid.*, halaman 23.
- 9) Dr.N.J.Krom, Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat 1914, *opcit.*, halaman 3 – 10 – 55 dan lain-lain.
- 10) Prof.Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, *opcit.*, halaman 3.
- 11) W.P.Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya*, Compiled by Chinese Sources, Djakarta, 1960, halaman 12 – 13.
- 12) *Pararaton*, Terjemahan Drs. R. Pitono Hardjowardojo, Djakarta, 1965, halaman 36.
Juga dalam : *Nagarakertagama*, Terjemahan Drs. Slametmuljana, Djakarta, 1953, XLI : 4.
- 13) R.M.Ng.Poerbatjaraka, *De Batoetoelis bij Buitenzorg*, TBG., Deel LIX, 1919 – 1921, halaman 382.
- 14) Dinamakan candi Cangkuang karena candi ini ditemukan di desa Cangkuang. Biasanya nama candi diambil dari nama tempat atau daerah di mana candi tersebut ditemukan, seperti misalnya di daerah Jawa Tengah ada candi Perambanan, candi Dieng di pegunungan Dieng dan candi Kidal atau candi Simpang di Jawa Timur. Cangkuang sendiri diambil dari nama sejenis tumbuhan, yaitu pohon *cangkuang*. (Periksa, Nenny Wirakusumah, *Garut Taman Impian*, Bandung, 1976, halaman 16).
- 15) Dra Setyawati Suleiman, *Bekas-bekas Tjandi di desa Tjanguang*, Team Penelitian Sedjarah/Kepurbakalaan Kebudayaan Daerah Leles dan Sekitarnya, halaman 26. (Tak bertahun).
- 16) Drs. Sutjipto Wirjosuparto, *Sedjarah Bangunan Kuno Dieng*, Djakarta, 1957, halaman 15.
- 17) Wahjono M., *Fragmen Percandian di Leles, Djawa Barat*, Dalam : *Manusia Indonesia*, Madjalah Penggali Budaya, No. 2, Ikatan Musium, Djakarta, halaman 19 – 24. (Tak bertahun).
- 18) Nj.Dr.J.Oey Blom, *Peninggalan Purbakala di sekitar Malang*, dalam *Amerta Warna Warta Kepurbakalaan, Dinas Purbakala Republik Indonesia*, 1954, halaman 7 – 8.

- 19) Prof.Dr.R.M.Sutjpto Wirjosuparto, *The Second Wisnu Image of Cihuya in West-Java*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Djilid I, 1963, halaman 173.
- 20) A.J.Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Cambridge – Massachusetts, 1959, halaman 172. (Edisi terjemahan Drs Issatriadi).
- 21) Nagarakertagama, *opcit.*, LI : 5.
- 22) N.J.Krom, Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914, *opcit.*, halaman 6 – 50.
- 23) *Loccit.*
- 24) *Ibid.*, halaman 41. Juga periksa, misalnya, Wahjono M, dalam : Fragmen Percandian di Leles, Djawa Barat, *opcit* halaman 24.
- 25) Drs. Uka Tjandrasnita, dalam : Bekas-bekas Tjandi di desa Tjangkuang, *opcit.*, halaman 54.
- 26) N.J.Krom, *opcit.*, halaman 28 – 30.
- 27) *Ibid.*, halaman 20.
- 28) Prof.Dr.A.Sartono Kartodirdjo, *Struktur Sosial dari masyarakat Tradisional dan Kolonial*, Universitas Gadjah Mada, No. 4, 1969, halaman 4 – 5.
- 29) Drs. Zakaria Soemintaatmadja, *Gamelan Sunda*, Seri Monografi No. 2, Djakarta 1967, halaman 1.
- 30) *Ibid.*, halaman 2 – 8.
- 31) Mr.J.Kunst, Hindoe – Javaansche Muziek-Instrumenten, Deel II, Weltevereden, 1927, halaman 7.
- 32) M.A.Salmun, *Padalangan*, Balai Pustaka, Djakarta, 1961, halaman 11.
- 33) Drs. Zakaria Soemintaatmadja, *opcit.*, halaman 10.
- 34) R.I. Adiwidjaja, *Kasusastraan Sunda*, Djakarta, halaman 12. (Tak bertahun).
- 35) Daeng Sutigna, *Membela Kehormatan Angklung*, Een Poging tot Rehabilitatie van de Angklung, Djakarta, 1954, halaman 1.
- 36) *Nagarakertagama, opcit.*, halaman : LIX : 7.
- 37) Pararaton, *opcit.*, halaman 53.
- 38) Mr.J.Kunst, *opcit.*, halaman 72 – 73.
- 39) Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Drama Tradisional di Indonesia*, Jogjakarta, 1972, halaman 111 – 115.
- 40) Nagarakertagama, *opcit.*, LXVI : 4 – 5.
- 41) M.A. Salmun, *Kandaga*, Bandung, 1957, halaman 8.
- 42) Soedarsono, *opcit.*, halaman 115.
- 43) M.A. Salmun, *opcit.*, halaman 11.
- 44) Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, Djili II, Djakarta, 1961, halaman 110.
- 45) M.A. Salmun, *opcit.*, halaman 10.
- 46) *Loccit.*
- 47) Dr.J.L.A. Brandes, *opcit.*, halaman 122.
- 48) Tanggapan bahwa pertunjukan wayang sama dengan upacara shaman dikemukakan oleh G.A.Hazeu dan A.C.Kruyt. (Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta, 1958, halaman 397 – 398).

- 49) Pendapat ini dikemukakan oleh Dr.W.H. Rassers sehubungan dengan pendapat Hazeu. (Koentjaraningrat, *opcit.*, halaman 395).
- 50) Teori "penyelarasan" ini dikemukakan oleh Prof. Dr.N.J.Krom, periksa: *Inleiding tot de Hindoe – Javaansche Kunst*, Deel I, s'Gravenhage, 1923, halaman 44 – 45. Juga periksa, Drs. Singgih Wibisono : *Sistim Nilai Budaya Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Seni Pewayangan Indonesia*, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta, 1974, halaman 1 – 2.
- 51) Ajat Rohaedi, Drs., *Wajang dalam prasasti*, dimuat dalam Lembaran Minggu Harian Pikiran Rakyat, Bandung, tanggal 11 Januari 1970.
- 52) Prof.Dr.P.A. Hoesein Djajadiningrat et al., *Djawa*, Tijdschrift van het Java Instituut, 17de jaargang, Jogjakarta, 1937, halaman 6.
- 53) Menurut pembacaan C.M.Pleyte dalam : *Het jaartal op den Batoetoelis nabij Buitenzorg*, TBG., Deel LIII, 1911, halaman 162.
- 54) R.M.Ng.Poerbatjaraka, De Batoetoelis bij Buitenzorg, *opcit.*, halaman 389.
- 55) Ada juga yang memberikan arti lain, *pandawa* ialah bentuk jamak dari *pandu*, artinya *tonggak*. Ini pernah dikemukakan oleh Drs Saleh Danasasmita. (Periksa: *Sejarah Jawa Barat dari Prasejarah sampai Perkembangan Agama Islam*, *opcit.*, halaman 67).
- 56) *Carita Parahijangan*, (Transkripsi oleh Drs Atja), Bandung, 1967, halaman 21 – 22, dan seterusnya.
- 57) *Ibid.*, halaman 11.
- 58) Prof.Dr.R.M.Ng. Perbatjaraka, *Kepustakaan Djawa*, Djakarta, 1957, halaman 7.
- 59) *Carita Parahijangan*, *opcit.*, halaman 21.
- 60) Drs. Uka Tjandrasasmita, *Keratu-ratuan Ratu Dewata Tarumanagara, Galuh dan Pajajaran*, dalam *Sejarah Jawa Barat Suatu Tanggapan*, Bandung 1974, halaman 29 – 30.
 Juga, Saleh Danasasmita dalam : *Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah sampai Perkembangan agama Islam*, *opcit.*, halaman 49 – 55.
 Demikian pula Drs Suwarno K., *Tanggapan Terhadap Sejarah Jawa Barat*, kertas kerja Seminar Sejarah Jawa Barat, Bandung, 1974, halaman 15.

BAE III

PERKEMBANGAN PADA ZAMAN ISLAM

Pada mulanya orang beranggapan, bahwa jalannya penyebaran agama Islam di Jawa Barat dimulai di Banten Girang (1527) dan Sunda Kelapa yang sekarang bernama Jayakarta (1527). Dari daerah-daerah tersebut dilanjutkan ke daerah Cirebon. Kemudian ke daerah-daerah sekitarnya, antara lain Talaga, Kuningan, Galuh pada tahun 1530 M. Daerah-daerah yang disebut belakangan setelah masuk Islam, lalu menjadi daerah kekuasaan Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati, yang sebelumnya bernama Sekh Syarif Hidayatullah.¹⁾

Anggapan tersebut sekarang mulai diragukan kebenarannya. Keraguan ini muncul setelah ditemukan sumber sejarah yang berkenaan dengan masalah itu, berupa buku yang ditulis dalam huruf pegon, bernama Purwaka Caruban Nagari. Buku tersebut di antaranya mengutarakan jalannya penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Dikemukakan salah satu angka tahun di dalamnya, bahwa pada tahun 1470 M Sunan Gunung Jati telah bermukim di Cirebon. Angka tahun ini merupakan salah satu bukti bahwa agama Islam telah lebih dahulu berkembang di daerah ini daripada di Banten pada tahun 1527, setelah daerah pelabuhan ini direbut oleh Fatahillah dari tangan raja Pajajaran. Daerah Cirebon sendiri sebelum itu merupakan daerah kekuasaan Pajajaran, yang merupa-

kan pelabuhan laut di daerah Jawa Barat bagian Timur.

Setelah Sunan Gunung Jati menetap di Cirebon, daerah Cirebon sedikit demi sedikit di-Islamkan. Dari Cirebon agama Islam disebarkan ke daerah-daerah di Jawa Barat, seperti telah dikemukakan di atas. Sedangkan Pajajaran sendiri yang pusat keratonnya disebut Pakuan, baru ditaklukkan sepenuhnya pada tahun 1579.

Dengan runtuhnya kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu, maka dalam beberapa hal tertentu yang menyangkut kegiatan atau aktifitas para seniman terganggu. Bahkan aktifitas seni budaya yang bersifat Hindu terutama yang bersifat keagamaan terhenti. Para seniman yang memasuki agama Islam harus menyesuaikan diri dengan ajaran baru, sebab antara agama Hindu dan agama Islam terdapat perbedaan. Ajaran Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan ajaran agama sebelumnya khususnya dalam hal mewujudkan ekspresi seni. Misalnya dalam seni pahat dan seni patung dalam agama Islam terdapat pembatasan. Walaupun demikian beberapa aspek yang berhubungan dengan kehidupan kebudayaan sebelumnya yang dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam, masih tetap dipertahankan perkembangannya. Dan hidup terus. Sikap toleransi Islam terhadap pandangan agama yang hidup sebelumnya di Jawa Barat tampak dalam beberapa hal. Dan apabila pada mulanya agama Islam yang baru masuk itu mengalami kesukaran untuk mengadakan akulturasi dengan unsur-unsur kebudayaan setempat, maka dalam beberapa selang kemudian ternyata kesulitan itu tidak ada. Dan agama Islam pun akhirnya dimasukkan ke dalam pola kehidupan bangsa Indonesia,²⁾ khususnya masyarakat Jawa Barat.

Sikap toleransi ini terutama diperlihatkan oleh para penyebar agama Islam, yaitu para wali. Penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada mulanya dilakukan oleh para wali. Nanti pada uraian di belakang akan tampak bagaimana toleran para wali dalam penyebaran agama Islam.

Telah diketahui umum, bahwa agama Islam melarang pembuatan arca untuk dipuja-puja, demikian pula lukisan yang berbentuk manusia dan binatang. Dengan adanya larangan ini orang-orang seniman Islam yang memiliki bakat seni yang berkobar-kobar tidak putus asa dengan adanya larangan itu, mereka tetap berusaha untuk memenuhi panggilan jiwa seninya. Kemudian mereka melukis dalam bentuk lain, misalnya membuat pahatan atau lukisan yang berbentuk daun-daunan atau pohon-pohonan. Hal yang terakhir ini tidak dilarang oleh agama. Demikianlah beberapa aspek pembatasan para seniman Islam dalam melakukan kreativitas seni mereka.

Di bawah ini akan dikemukakan aspek-aspek seni budaya yang menjadi bidang kegiatan para seniman Jawa Barat dalam masa Indonesia Islam.

A. SENI BANGUNAN

Bangunan yang bercorak khusus dari zaman pengaruh Islam, antara lain : mesjid, tajug (surau/langgar), makam dan keraton.

1. Mesjid

Mesjid dalam bahasa Sunda disebut *masjid*, artinya tempat bersujud, yaitu tempat orang-orang yang beragama Islam melakukan sembahyang. Tempat lainnya yang sejenis dan dipergunakan untuk bersembahyang ialah *tajug*. Beda antara kedua bangunan tersebut terletak pada besar atau kecilnya tempat sembahyang. Mesjid biasanya lebih besar daripada tajug. Karena ukuran ruangan terbatas, maka dalam hal ini tajug hanya dapat dipergunakan untuk menampung beberapa orang saja. Sedangkan mesjid atau masigit dapat menampung orang yang relatif jumlahnya lebih besar. Sembahyang bersama, seperti dilakukan pada Hari

Jumat, Hari Raya, Peringatan Hari Maulid Nabi dan sembahyang Tarawih, dilakukan di Mesjid. Kadang-kadang kalau jumlahnya terbatas, sembahyang Tarawih biasa dilakukan di tajug.

Ada beberapa hal tertentu yang merupakan corak khusus pembangunan (pembuatan) mesjid di Jawa Barat antara lain :

Pertama-tama atap mesjid biasanya menutupi suatu ruangan mesjid yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Bentuk persegi empat mengingatkan kita kepada bentuk mesjid menurut aslinya. Seni bangunan mesjid, baik masjidil Haram di Mekkah maupun mesjid di Medinah denahnya memiliki bentuk empat persegi.³⁾ Namun adanya anggapan ini tidak pasti benar, sebab apabila dihubungkan dengan seni bangunan pada zaman sebelumnya, yaitu pada zaman pengaruh kebudayaan Hindu, denah candi atau bangunan merupakan denahnya pun mempunyai bentuk serupa, yaitu bujursangkar atau segi empat. Dengan adanya kenyataan ini timbullah suatu anggapan, bahwa bentuk denah mesjid yang berbentuk segi empat itu merupakan kelanjutan daripada pola denah yang dimiliki oleh candi atau meru.⁴⁾

Di samping persamaan ini juga ada aspek lainnya yang dapat dijadikan bahan perbandingan, bahwa atap mesjid biasanya bertingkat atau beratap tumpang. Ciri-ciri yang demikian itu mengingatkan kita kepada atap candi atau meru yang bersusu. Jumlah atap susun itu kadang-kadang mencapai jumlah 2 atau 3 sampai 5 tingkat. Beberapa sarjana telah mempersoalkan hal ini, yakni dari mana timbulnya seni bangunan mesjid kuno yang demikian itu. Berapa banyak pendapat yang berbicara tentang hal itu, belum ada kesepakatan.⁵⁾ Demikianlah di balik adanya ketidaksepakatan itu kita dapat melihat kepada sefi bangunan mesjid dalam hal-hal yang bersifat khusus tadi, terutama bangunan mesjid yang tergolong kepada mesjid-mesjid kuno, menunjukkan adanya unsur-unsur seni bangunan dari zaman pengaruh Hindu.

Mesjid yang beratap tumpang dapat kita lihat diberbagai

tempat misalnya mesjid kota Sumedang, kota Garut, Mesjid Agung kota Banten, kota Banjar, Ciamis, Talaga dan lain-lain. Mesjid Agung Cirebon yang bernama Sang Cipta Rasa yang sekarang tengah dipugar didirikan pada tahun 1485 Caka atau 1563 M, menunjukkan adanya ciri-ciri tersebut. Menurut ceritera setempat, mesjid ini didirikan oleh para wali pada zaman Sunan Gunung Jati masih berkuasa di Cirebon. Bagian puncak (melolo) dari mesjid tersebut telah hilang. Salah satu tiangnya disusun dari bahan ta'āl, yaitu bagian kayu (kepingan) bekas pemotongan yang tertinggal. Bagaimana mesjid ini didirikan, dari ceritera babad itu dapat diambil kesimpulan, bahwa masyarakat Jawa Barat di Cirebon mendirikan bangunan yang amat penting itu dengan kerjasama yang sadar, yaitu kerja gotong-royong.

Corak berikutnya adalah, mesjid di Indonesia khususnya di Jawa Barat, pada mulanya tidak mempunyai menara. Misalnya pada mesjid Sang Cipta Rasa. Dalam perkembangan kemudian di depan mesjid didirikan menara, seperti mesjid Kudus di Jawa Tengah dan mesjid Banten di Jawa Barat. Juga sekarang mesjid Agung di kota Bandung. Pada mulanya fungsi menara merupakan bangunan tempat menyimpan tabuh atau "bedug" yang memberikan tanda dalam waktu tertentu, kepada umat Islam untuk mulai melakukan sembahyang, misalnya pada menara Mesjid Kudus. Selanjutnya menara itu dipergunakan sebagai tempat orang untuk memanggil sembahyang atau tempat azan.⁶⁾ Selain itu menara atau minaret dipergunakan juga sebagai penambah, yang memberi hiasan sebagai seni dekoratif yang memberi wajah lebih indah kepada bangunan mesjid itu sendiri.⁷⁾

Di kota Mekkah menara dipergunakan sebagai tempat muazin untuk memanggil sembahyang kepada umat Islam.⁸⁾ Kebiasaan membunyikan bedug dan tongtong mungkin hanya dilakukan di Indonesia, sedangkan di negeri asal tempat kebudayaan Islam memancarkan sinarnya yang pertama, kebiasaan itu tidak ada.

Ciri selanjutnya, menurut kebiasaan, mesjid didirikan di sebelah barat alun-alun dan berdekatan dengan keraton. Letak tersebut mempunyai arti khusus. Pada masa sultan-sultan masih berkuasa seperti di Cirebon dan Banten, alun-alun itu dipergunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan bertemu antara sultan dan rakyatnya. Sedangkan mesjid ialah tempat bersama-sama melakukan sembahyang di bawah seorang pemimpin yang disebut imam. Maka dari itu sehubungan dengan letaknya yang tidak berjauhan antara mesjid dan istana, mesjid itu sendiri dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara pemimpin dengan rakyatnya. Kemudian pada mesjid-mesjid yang mempunyai usia tua, seperti mesjid Agung Cirebon Sang Cipta Rasa dan mesjid Agung di Banten digabungkan dengan tempat pemakaman (pekuburan). Biasanya yang dimakamkan di situ ialah para pembesar istana. Penggabungan mesjid dengan makam tidak selamanya tepat pada tempat yang dianggap suci, tetapi dapat juga di ibukota kerajaan (kesultanan) seperti di Banten. Keadaan serupa itu terjadi mengingat kehendak pembesar sendiri pada masa hidupnya, di mana ia telah memberi petunjuk di tempat mana ia ingin dikuburkan apabila telah meninggal. Di lain pihak keadaan penggabungan itu dapat menimbulkan persoalan bagi peneliti dalam menentukan usia, yaitu mana yang terlebih dahulu ada, mesjidkah atau makam di tempat itu. Kemungkinan yang menyulitkan itu dapat terjadi apabila pada bagian-bagian mesjid dan makam tidak didapatkan petunjuk yang memberikan tanda kronologisnya.

Suatu hal yang sangat menarik perhatian, bahwa di tengah-tengah bukit danau Canguang didapatkan sebuah makam Islam yang didirikan di atas tanah bekas candi dibangun. Candi yang sebelumnya telah dibangun telah runtuh dan batu candi telah berserakan tidak menentu. Sebagian telah hilang dan bagi candi sendiri yang tinggal hanya fondasinya. Batu-batu candi dipergunakan sebagian untuk membatasi makam tempat itu.

Mungkin sekali pembuatan makam di tempat itu, dimaksudkan sebagai usaha orang yang hidup kemudian, untuk melanjutkan pemujaan terhadap bangunan suci yang telah berlangsung sebelum agama Islam memasuki daerah itu, yaitu bangunan candi. Hal ini diperkuat dengan adanya kampung (desa) yang bernama desa Pulo. Masyarakat yang ada di desa itu hanya terdiri dari enam keluarga, tidak boleh lebih dari itu, mereka tinggal di tempat itu secara turun temurun. Salah satu kewajiban yang tidak dapat diganti oleh orang lain ialah bahwa mereka diberi kewenangan untuk menjaga makam Islam itu. Kewenangan ini apabila dikaitkan dengan kebiasaan raja-raja zaman Indonesia Hindu selaras dengan apa yang pada waktu itu disebut desa perdikan. Kepada desa itu raja memberikan hak dan kebebasan membayar pajak. Desa yang demikian dinamakan desa pudikan.⁹⁾

Kemudian, apabila memasuki sebuah halaman mesjid dan keraton kuno, terlebih dahulu kita akan melalui pinter masuk. Pintu masuk itu diapit oleh pilar-pilar yang disebut gapura. Gapura itu merupakan tembok yang membatasi bagian luar dan dalam. Bangunan semacam itu merupakan seni bangunan lama dari zaman Indonesia — Hindu. Gapura-gapura candi yang dianggap tidak bertentangan dengan peraturan dalam agama Islam itu dapat berkembang dan hidup terus dalam zaman Indonesia — Islam.

Dari peninggalan yang diwariskan oleh kerajaan Majapahit sampai sekarang dikenal dan masih berdiri tegak apa yang disebut candi Benteng. Candi ini berbentuk gapura terbelah dan terpisah dua, sering disebut candi Waringin Lawang. Gapura semacam ini tampaknya masih dapat kita temukan di halaman keraton Kasepuhan Cirebon, dan juga di bekas bangunan keraton Surosowan di Banten.

Apakah bangunan (gapura) tersebut didirikan sejak zaman sebelum Islam, belum jelas benar. Kalau diingat perkembangan sejarahnya, baik Cirebon maupun Banten kedua daerah itu pernah

menjadi daerah kota pelabuhan Pajajaran yang beragama Hindu sebelum keduanya jatuh ke tangan Islam. Itulah sebabnya pada tahap-tahap permulaan berkembangnya agama Islam, kemungkinan sekali pengaruh seni Hindu pada kedua daerah tersebut masih ada, sehingga keadaan itu mempengaruhi kehidupan para seniman Islam yang mengembangkan bakatnya pada tahap berikutnya. Jadi tidak keliru apabila ada anggapan, bahwa bangunan tersebut didirikan paling tidak sezaman dengan permulaan berdirinya agama Islam di daerah yang bersangkutan.

2. M a k a m

Kuburan orang Islam, yaitu tempat jenazah seseorang dikebumikan, disebut makam. Bentuknya amat sederhana. Demikian pula bahannya ada yang cukup menggunakan batu kali serta pemasangan nisan atau maesan cukup ditanamkan begitu saja sekedar tidak hilang jejaknya siapa yang dimakamkan di tempat itu. Kadang-kadang pada batu nisan dipahatkan beberapa patah kata berupa lafad Allah dan Muhammad serta nama orang itu sendiri. Lebih baik dari ini, apabila makam itu dibuat dari tembok yang terdiri dari bahan batu bata dan semen. Adakalanya pula bagi orang yang cukup dikenal dalam masa hidupnya dan mempunyai cukup harta kekayaan, dibuatkan zirat dan nisan yang dipahatkan dari batu marmer.

Makam-makam dari zaman penyebaran Islam, antara lain terdapat di Cirebon, yaitu makam Sunan Gunung Jati, makam Sech Maulana Akbar di Kuningan, makam Sembah Dalem Pangadegan dan makam Arif Muhammad keduanya di Cangkung, makam (petilasan) Sech Abdul Muchyi di Pamijahan (Tasikmalaya), makam Ki Santri di Banten, makam Kian Santang di bukit Suci (menurut babad Godog) di Garut. Semuanya didapatkan hampir di daerah atau tempat yang ditinggikan, yaitu di atas bukit seperti juga halnya tempat pemakaman para Sultan Yogya

di Imogiri. Tempat pemakaman di atas bukit atau pada tempat yang ditinggikan mengingatkan kembali kepada kebiasaan nenek moyang dalam menghormati roh para leluhur mereka. Tradisi semacam itu dilakukan bertalian erat dengan tradisi seni bangunan dari zaman sebelum Indonesia Hindu, misalnya pendirian punden berundak. Rupa-rupanya hubungannya yang erat antara pemujaan terhadap arwah nenek moyang dengan daerah-daerah pegunungan terus berlangsung melalui seni bangunan Indonesia Hindu, sampai kepada yang terakhir yaitu zaman Indonesia — Islam bagian permulaan.¹⁰⁾

Adakalanya makam-makam Islam di atas bukit itu hanya terdiri dari zirat dan batu-batu nisan biasa ditegakkan seperti *menhir* atau *lingga*. Hal ini mengingatkan kita kepada tradisi prasejarah, yaitu zaman Megalitik dan zaman Indonesia Hindu.

3. Keraton

Bekas bangunan atau petilasan keraton di Jawa Barat didapatkan di Cirebon dan Banten. Masing-masing yaitu petilasan zaman kesultanan Cirebon, sejak dari Sunan Gunung Jati (Pakungwati), keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacerbonan; bekas-bekas dari zaman Kesultanan Banten yaitu keraton Surosowan, keraton Kaibon dan keraton Tirtayasa.

Bangunan keraton di Cirebon, khususnya keraton Kasepuhan, banyak menampilkan seni bangunan tradisi Indonesia — Hindu. Hal tersebut tampak pada bagian-bagian bangunan, seperti sitinggil; pembagian ruangan (depan dan belakang); tembok-tembok besar yang mengelilingi keraton yang semuanya dibuat dari bata merah dan disusun demikian rupa tanpa menggunakan semen. Gapura keraton terdiri dari candi Bentar dan candi Laras. Apabila kita berjalan di halaman yang menuju ke ruangan dalam ditemukan sebuah gapura beratap dan bersambung kedua belahnya. Gapura semacam ini dinamakan paduraksa.¹¹⁾ Adapula yang me-

nyebut medal agung,¹²⁾ melihat akan bentuknya, baik dari zaman Indonesia Hindu maupun dari zaman Islam, ada dua macam gapura, yaitu gapura berbentuk candi Bentar dan gapura paduraksa. Gapura yang disebut belakangan mempunyai atap pada bagian atasnya, hingga merupakan puncak (atap) candi dan juga mempunyai pintu. Bangunan gapura semacam ini mengingatkan kepada bangunan lama yakni gerbang pada zaman Majapahit yang disebut kori agung, candi Bajang Ratu. Kedua bentuk gapura itu masing-masing lazimnya dipergunakan, candi Bentar untuk bagian-bagian luar, sedangkan kori agung pintu masuk menuju bagian-bagian yang dianggap tersuci atau bagian dalam.

Sifat-sifat kekunoannya memberi kesan, bahwa keraton Kasepuhan dibangun menurut gaya (stijl) Indonesia — Hindu. Menurut ceritera babad, keraton ini dibangun pada masa pemerintahan Cakrabuana. Tokoh babad ini hidup pada masa permulaan agama Islam menginjakkan pengaruhnya di bumi Jawa Barat. Ia menurut ceritera tradisi itu masih mempunyai hubungan dengan kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu. Saat itu kota pelabuhan Cirebon berada di bawah pengaruh kebudayaan Hindu. Maka atas dasar hubungan yang ada pada saat itu mungkin sekali pada mulanya pembangunan keraton Cirebon Pakungwati, disesuaikan dengan seni bangunan Indonesia Hindu. Kemungkinan ini bukan tidak mustahil, karena menurut babad itu pada saat keraton didirikan, didatangkan para seniman Hindu dari Majapahit di bawah pimpinan Raden Sepet. Adanya candi Bentar dan kori agung itu tentu mengingatkan kita kepada seni bangunan yang pernah berkembang di Majapahit.

Bangunan stinggi yang berpangkal kepada tradisi Indonesia — Hindu, bagian-bagiannya dijalinan dengan soko guru agama Islam. Bangunan yang bertiang dua melambangkan *dua kalimat Syahadat*. Bangunan ini dinamakan *Semar Tinandu*. Bangunan lainnya yang bertiang lima dinamakan *Pancapandawa*, melambang-

kan *Rukun Islam yang lima*. Sedangkan bangunan bertiang enam melambangkan jumlah *Rukun Iman*.¹³) Demikianlah gaya seni bangunan keraton Cirebon apabila dilihat dari segi arsitektur, banyak mengandung unsur yang pola-polanya diambil dari seni bangunan zaman Indonesia — Hindu. Demikian pula dalam hal kompleks keraton dan bangunan-bangunan penting lainnya, khususnya keraton Kasepuhan dan mesjid Sang Cipta Rasa, diletakkan di atas pola tertentu, yaitu mesjid Agung di sebelah barat, dan keraton di sebelah selatan alun-alun.

*Denah Kompleks keraton Kasepuhan dan Mesjid
Sang Cipta Rasa, Cirebon.*

Bekas keraton Surosowan letaknya berdekatan dengan mesjid Agung Banten. Sebagaimana pola denah pada umumnya, mesjid ini terletak di sebelah barat alun-alun dan keraton terletak di sebelah selatan. Keraton Surosowa menghadap ke arah utara. Keraton ini merupakan keraton yang tertua di antara keraton-keraton lainnya di Banten. Kompleks keseluruhan keraton tersebut diperkirakan seluas empat setengah hektar (ha). Di sekelilingnya berdiri benteng tebal dibaut dari batu karang dan bata merah. Di sebelah luar benteng terdapat bekas parit yang dulunya diduga dapat dilayari perahu-perahu kecil sampai ke laut.

Menurut ceritera, keraton Surosowan dibangun oleh Sech Syarif Hidayatullah, kemudian diselesaikan oleh Sultan Hasanuddin dan pernah diperbaiki oleh Sultan Maulana Yusuf. Benteng yang mengelilingi keraton, baru dibuat pada tahun 1682 M. Fungsi benteng itu selain melindungi keraton dan seisinya, juga dimaksudkan melindungi bangunan-bangunan para pembesar dan penggawa keraton yang terdapat di dalamnya.

Pada keraton Surosowan dan Kaibon seperti juga halnya pada

keraton Kasepuhan di Cirebon, terdapat gapura yang berbentuk candi Bentar. Ini mengingatkan kita kepada seni bangunan dari zaman sebelumnya. Juga apabila dilihat teknik bangunannya, tampak adanya unsur-unsur yang dipadu, yakni teknik bangunan Islam dan Eropah.¹⁴⁾ Adanya unsur-unsur yang disebut belakangan itu tidak usah menjadi heran, karena pelabuhan Banten sejak abad ke 16 telah menjadi pintu gerbang ke luar negeri. Melalui pelabuhan Karangantu, Banten dapat berkenalan dengan pengaruh kebudayaan luar, antara lain kebudayaan Eropah. Pada saat itu orang Eropah seperti Portugis, kemudian menyusul orang-orang Inggris, Belanda dan lain-lain, telah mengadakan kontak perdagangan dengan Sultan Banten. Kontak dengan orang-orang Eropah memasukkan unsur-unsur pengetahuan Eropah ke dalam keraton Banten. Itulah sebabnya timbul teknik bangunan Eropah seperti telah disebut tadi. Namun demikian konsep utama daripada bangunan kompleks keraton tetap berdasarkan kepada pola yang tradisional. Penempatan bangunan profan dan sakral yang merupakan bagian tak terpisahkan dari zaman tersebut tidak berubah, seperti pola yang berlaku sebelum kedatangan pengaruh luar.

B. SENI UKIR DAN SENI HIAS

Seperti pada zaman sebelumnya, zaman Indonesia — Islam juga mengenal seni ukir. Beberapa aspek dari kebiasaan para seniman Indonesia — Hindu dilanjutkan dalam zaman ini, yang dalam beberapa hal tertentu terdapat pembatasan. Dalam agama Islam ada larangan untuk membuat patung atau arca, baik mengenai hewan hidup. Dalam bentuk gambar atau lukisan pun dilarang.

Larangan tersebut berdasarkan kepada suatu hadis yang artinya sebagai berikut : "Siapa yang telah melukis sebuah gambar,

maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia bisa memberinya bernyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberi gambar itu bernyawa.”¹⁵⁾

Oleh karena adanya pembatasan inilah, kesenian Islam dalam hal seni pahat dan seni patung tidak dikenal atau tidak berkembang. Kalaupun terdapat ukiran-ukiran dan hiasan, itu pun terbatas kepada motif tumbuhan, hanya berbentuk bunga dan dan-daunan. Kesemuanya disusun dalam jalur-jalur geometris, seperti setengah lingkaran, segi empat, segi tiga, motif kurawal dan sebagainya.

Di lain pihak adanya pembatasan yang demikian itu menyebabkan timbulnya suatu arus kompensasi. Karena pematungan manusia dan hewan dilarang, maka lahirlah lukisan anthropo floralistis, yaitu gambar manusia yang dilukis dalam jalinan bunga atau daun-daunan, bahkan dengan huruf Arab. Dengan demikian kreatifitas para seniman Islam disalurkan dalam bentuk baru untuk menghindari larangan tersebut.

Ukiran-ukiran dengan motif bunga teratai sebagaimana kebiasaan zaman sebelumnya dan juga motif tumbuh-tumbuhan berkembang terus di Jawa Barat. Hal ini tampak sekali pada gambar-gambar tembok bagian luar mesjid Agung Kasepuhan Cirebon. Seperti berbentuk medali dan berbentuk kurawal atau gambaran tali yang tidak berujung dan berpangkal. Apabila dibandingkan dengan lukisan-lukisan serupa di tempat lain, seperti di Mesjid Mantingan (Jepara) memang terdapat persamaan. Bahkan hiasan medali tersebut mengingatkan kita kepada hiasan medallion yang terpatat pada dinding candi Kidal di Jawa Timur.¹⁶⁾ Mengingat adanya kesamaan bentuk dari kedua tempat yang letaknya berjauhan itu, apakah hiasan mesjid Kasepuhan itu berasal dari pengaruh seni ukir Jawa Tengah dan Jawa Timur? Seperti telah dikemukakan di atas, kebiasaan para seniman Indonesia Hindu ber-

kembang terus sampai pada zaman Indonesia Islam. Maka kemungkinan pengaruh tadi memang bisa terjadi. Dalam beberapa hal tertentu kebiasaan pada seniman itu terus berkembang selama hal tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam sendiri.

Pada pintu utama keraton Kasepuhan dan pada mesjid Agung terdapat lukisan bunga dan daun teratai. Bahkan pada daun pintu rumah seorang keturunan Sultan Talaga, didapatkan pola tersebut yang dijalin dengan gambar binatang, antara lain binatang gajah. Menurut keterangan penghuni rumah setempat yang dianggap sebagai keturunan Sultan Talga — daun-daun pintu yang berukiran bunga teratai itu berasal dari Pajajaran, dan dianggap sebagai "barang titipan". Benar atau tidaknya keterangan tersebut masih perlu ditelaah lebih lanjut. Hampir saja memberi kesan pada kita, bahwa ukir-rukiran pada daun pintu dari kedua tempat, Cirebon dan Talaga, menunjukkan adanya kesamaan pola, yang dapat ditafsirkan keduanya berasal dari zaman yang sama.

Sehubungan dengan kata "Titipan", yang menurut pendapat kami mempunyai arti khusus, sebab dalam gambaran yang serupa dari desa Ciburuy juga didapatkan kesan yang sama. Di kampung (desa) Ciburuy daerah kabupaten Garut, tersimpan sejumlah keropak yang berisi naskah dari daun lontar. Menilik hurufnya ditulis dalam aksara Sunda lama (kuno) dan dalam beberapa hal telah dikumpulkan oleh Dr. J.L.A. Brandes.¹⁷⁾

Dari keterangan penduduk setempat (kuncen), benda-benda yang tersimpan itu — sampai sekarang dianggap benda keramat —, ialah benda "titipan" milik Prabu Siliwangi dari kerajaan Pajajaran.

Yang menarik perhatian dari keterangan itu, tanpa melihat isi lontar, ialah adanya persamaan *pesan* seperti dikemukakan juga oleh pemelihara benda-benda di Talaga. Keduanya mempunyai latar belakang dari masa Pajajaran. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua pesan itu adalah baik "benda Ciburuy" maupun

"benda Talaga" merupakan petilasan dari zaman pra-Islam. Istilah "titipan" dalam konteks sejarah tidak perlu diartikan dalam pengertian yang sesungguhnya. Namun demikian pembongkaran dan penelitian benda-benda bersejarah yang mempunyai nilai tinggi itu menjadi kewajiban para ahli untuk dapat diketahui lebih lanjut.

Suatu hal yang menarik perhatian, ialah didapatkannya ukiran-ukiran yang *berpola awan*. Ukiran-ukiran itu dipahat dari batu karang, menghiasi halaman kesultanan Kasepuhan dan Kanoman. Demikian pula bangunan Sunyaragi yang dianggap sebagai tempat pesanggrahan Sultan, dihiasi dengan batu karang yang berpola awan tersebut. Dekorasi yang demikian merupakan khas Cirebon.¹⁸⁾ Namun polanya saja masih disangsikan, sebab pada maesan makam di Troloyo di Jawa Timur terdapat motif awan. Motif ini masih bersifat hipotetis. Maesannya berangka tahun 1457 M.¹⁹⁾ Adanya bukti ini menimbulkan adanya dugaan, bahwa pola awan mungkin telah digunakan pada masa itu. Maka apabila perkiraan tersebut dapat dibenarkan, apa yang disebut "pola dasar" daripada motif awan itu telah berkembang terlebih dahulu di daerah lain sebelum sampai di Cirebon. Kemudian di daerah ini pola awan dikembangkan dan mencapai bentuk yang lebih jelas, hingga akhirnya muncullah seni dekoratif motif awan yang disebut khas Cirebon.

Telah dikemukakan tentang ukiran-ukiran dan hiasan yang dijalin dalam huruf Arab. Arus ini timbul karena adanya pembatasan, hingga timbullah gambaran makhluk hidup yang dibentuk dengan huruf Arab. Bentuk ini juga merupakan khas lukis di Indonesia. Gambar wayang, manusia, burung serta hewan-hewan lainnya tidak dilukis sebagaimana lazimnya. Seni pahat dan seni patung memang tidak berkembang pada zaman Indonesia Islam. Akan tetapi gambar orang, wayang dan hewan muncul dalam bentuk samaran. Bentuk tersebut adalah salah satu percikan daripada

arus kompensasi itu. Dengan tidak menyimpang dari azas utama, maka huruf-huruf Arab yang dijadikan lukisan samaran itu biasanya mengandung lafad Allah, Muhammad, Syahadat dan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

C. SENI TARI DAN SENI DRAMA

Sesungguhnya amat sukar untuk menentukan bentuk-bentuk seni tari dan seni drama manakah, yang tergolong kepada kesenian Indonesia — Hindu dan Indonesia — Islam di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena beberapa unsur kesenian dari masa sebelumnya, hidup terus dan berkembang, hingga mencapai zaman kemudian. Adakalanya setelah bersentuhan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya kemudian berjaln satu dengan yang lain, hingga dengan demikian sukarlah dicari pangkalnya, unsur mana yang lebih tua dan yang mana berkembang kemudian. Menyusun kronologis tentang seni tari dan drama, bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana. Pekerjaan ini memerlukan penelitian yang seksama.

Apa yang telah dikemukakan pada bagian di muka, penempatan, dan penggolongannya hanya bersifat sementara. Uraian pada bagian ini pun demikian juga. Penggolongan hanya didasarkan kepada beberapa tinjauan belaka, misalnya mengenai tema dan materi berupa alat-alat secara instrumentalia. Mengenai kronologinya, kapan bentuk-bentuk kesenian itu mulai timbul atau muncul belum diketahui dengan pasti. Atas dasar peninjauan dari kedua aspek itu, maka seni tari dan drama dari masa Indonesia Islam ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Debus

Ini merupakan suatu permainan yang mempergunakan senjata. Di Banten debus dinamakan juga *Almadad*. Sedangkan di

daerah Aceh permainan yang serupa disebut *deboah*.

Menurut ceritera yang hidup di daerah Banten, permainan ini (debus) berasal dan dibawa dari tanah Aceh ke Banten oleh seorang ulama Islam bernama Sech Almadad. Itulah sebabnya debus di Banten dinamakan demikian. Jadi kata debus mungkin diambil dari kata *deboah*.

Pada abad ke 16 dan 17 permainan debus telah berkembang di kalangan prajurit-prajurit Banten. Melihat akan alat-alat dan tema timbul suatu anggapan, bahwa pertunjukan debus ini berasal dari negeri Arab.²⁰⁾ Lain pendapat mengatakan, bahwa kata debus berasal dari bahasa Persia, *dabus*, yang berarti tusukan.²¹⁾ Menanggapi pendapat-pendapat tersebut, mungkin sekali permainan ini berasal dari negeri Arab dan sampai di Indonesia melalui Persi. Dari sana dibawa orang ke Aceh dan terus ke Banten dan Cirebon.

Adapun alat-alat permainan debus terdiri dari besi runcing yang tajam pada bagian ujungnya. Sedangkan pada ujung yang satunya lagi berbentuk bendulan dari kayu dan rantai besi. Alat-alat bunyi atau instrumen yang mengiringinya terdiri dari *terebang* (genjring) sebanyak empat buah, masing-masing disebut *indung*, *penerus*, dan *rowel*. Di Banten dipergunakan sepasang *kendang* (gendang), sepasang *rebana*, sepasang *bedug kecil* dan *kecrek*.

Pada waktu permainan dilakukan, alat-alat yang berujung tajam ditusukkan ke atas perut, ke dada dan paha.

Sementara itu para nayaga berzikir dan diiringi oleh bunyi-bunyian tadi. Kata-kata yang diucapkan dalam zikir itu ialah puji-pujian Islam yang diambil dari kitab Barzanji, diselingi dengan syair daerah. Seorang guru atau Sech memimpin permainan. Ia berdoa sambil memohon keselamatan kepada Tuhan. Sebentar-sebentar terdengar suara para pelaku dengan ucapan "Almadad". Suara tersebut dijawab oleh temannya yang lain dengan menyerukan perkataan "hadir". Maksudnya Almadad hadir. Demikianlah

permainan ini diulang-ulang hingga beberapa kali.

Permainan debus pada mulanya dilakukan oleh murid-murid di pesantren. Dalam usaha menyebar-luaskan agama Islam di kalangan masyarakat, mungkin sekali pertunjukan debus ini dipergunakan sebagai alat media. Mereka memainkan debus dalam menyertai da'wah. Permainan debus mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran Tarekat, yakni Tarekat Kodariah. Tokoh terkenal bernama Sech Abdul Kodir Jailani selalu disebutkan sebagai seorang pemimpin yang dimintakan do'a dan restunya oleh pemimpin debus itu.

Selain di daerah Banten, pertunjukan debus didapatkan juga di daerah Cirebon. Alat-alat debus sekarang masih dapat kita lihat di mesjid Agung Banten dan di keraton Kasepuhan Cirebon.

2. R u d a t

Pertunjukan rudat dilakukan oleh beberapa orang. Mereka duduk sambil memukul alat-alat bunyian, berupa genjing sebanyak lima sampai tujuh buah dan disertai sebuah kecrek. Mereka mulai dengan menyuarakan syair *salawetan*. Di daerah Ciamis pertunjukan semacam rudat ini disebut *terebangan*. Dalam pertunjukannya dilagukan beberapa buah syair sebagai berikut :

a. Kawih tepak Munggaran :

Kikis ngelir jaro jati, tobat teuing,
saralat panglemor bae,
Tuhan tulung-tinulungan, tobat teuing,
badan alus sarta iman,
ula ilaha ilallah,
jari ula ilaha ilallah,
Muhammadun Rasulullah,
jari Nabi muhammad kakasih Allah.

b. Kawih tepak kadua :

Hi bismillah taohidan,
hi bismillah taohidan,
hi bismillah taohidan,
hidan-hidan lillah,
ulailaha ilallah,
ulailaha ilallah,
Muhammadan Rasululah,
dingding mola lalamola.

c. Kawih tepak katilu (gobyog) :

Bismillah pamuji ulun, hu Allah,
neda agung nya paralun, hu Allah,
ka luhur ka Geusan Ulun, hu Allah,
nu ngageugeu alun-alun, hu Allah.

Ka handap ka para wadya, hu Allah,
menak kuring nu araya, hu Allah,
neda ma'lum bilih aya, hu Allah,
sareh ulun rek ngawitan, hu Allah.

Ulailaha ilallah — ilallah,
Ulailaha ilallah — ilallah,
Muhammadun Rasulullah ilallah,
Ya Allah ya Rosulullah ilallah.²²⁾

Setelah mengucapkan syair-syair salawatan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan suatu tarian, tetapi dilakukan sambil duduk, kadang-kadang berdiri hanya sampai lutut. Ada juga

semacam selingan berupa *sindiran* yang diucapkan dalam bahasa Sunda dan nyanyian Arab. Adapun sindiran yang diucapkan pada pada saat itu berupa sajak-sajak dalam bahasa Sunda. Salah satu bait berbunyi sebagai berikut :

Kembang kacang kembang wera,
kembang sirotolmustakim,
embung nganjang ka mang Wira,
bongan sok digogok anjing.

Sebagaimana halnya dengan debus, pertunjukan ini dilakukan oleh para santri di pesantren. Permainan rudat muncul pada zaman Islam. Mengenai asalnya mungkin juga dari tanah Arab.

Di Cirebon permainan semacam ini dinamakan "birai". Pada permainan ini yang dijadikan alat bunyi bukan genjringan, akan tetapi mempergunakan gembyung. Demikian pula nyanyian-nyanyian yang mengiringinya tidak diambil dari kitab Barzanji, tetapi diambil dari kitab suluk. (Mengenai suluk akan dikemukakan di belakang).

Mengingat akan beberapa unsur, baik perlengkapan alat-alat bunyi, maupun tema lagu-lagu yang dinyanyikan, banyak mengandung unsur-unsur Islam.

3. Mawalan

Mawalan sangat digemari oleh masyarakat Islam di Daerah Banten. Jelas sekali bahwa pertunjukan ini banyak mengandung unsur-unsur Islam. Hal itu dapat dilihat dari pada lagu-lagu yang dibawakan, juga irama ialah irama dan lagu Arab. Setelah menyanyikan lagu-lagu disusul dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Alat-alat bunyi yang disertakan dalam pertunjukan ini terdiri dari tiga sampai empat buah terebang.

D. SENI SASTRA

Setelah pengaruh agama Islam menyebar luas di Jawa Barat, seni sastra yang telah berkembang sebelumnya mendapat pengaruh pula. Bahkan baik sifat maupun corak berubah disesuaikan dengan agama Islam. Perubahan itu disebabkan karena banyak orang dari golongan pandai (cendekiawan) menjadi pemeluk agama Islam. Mereka sebagian di antaranya bergabung dalam lingkungan sastrawan (seniman) Islam. Akhirnya golongan yang baru itu menjadi pusat dan sumber kreatifitas kebudayaan Sunda — Islam.

Dari kalangan mereka lahirlah buku-buku karangan yang ditulis dalam bahasa Sunda, yang berisikan soal-soal yang berhubungan dengan ke-Islaman. Jika dilihat corak dan isinya hasil seni sastra dari zaman Islam itu meliputi beberapa jenis, seperti: Suluk, syair, babad, hikayat, primbon, dongeng, cerita dan lain-lain.

1. Suluk

Buku atau kitab yang menguraikan tentang tasawuf dinamakan suluk. Di dalamnya dikemukakan bagaimana caranya manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Fahaman ini pada mulanya timbul di daerah Persia. Kelompok orang yang tergabung dalam aliran ini dinamakan golongan atau kaum Sufi. Pengaruh aliran ini ternyata sampai juga di Indonesia, khususnya melalui bidang kesusasteraan. Berdasarkan pendapat para ahli, kitab-kitab suluk itu merupakan jenis kesusasteraan yang tertua di antara hasil-hasil kesusasteraan zaman Islam lainnya. Diperkirakan buku-buku suluk berasal dari abad ke 16.

Seperti telah dikemukakan bahwa lagu-lagu suluk dinyanyikan dalam pertunjukan rudad atau genjringan. Di fihak lain suluk dapat pula dimaksudkan dalam arti lain, yaitu nyanyian atau

lagu yang diucapkan oleh dalang dalam suatu pertunjukan wayang. Ia memulai dengan suatu isyarat, yaitu apabila salah satu tokoh wayang akan mulai dimainkan (dipanggungkan). Permulaan ini biasanya dengan menampilkan tokoh raja, satria atau resi (pendeta).

Di bawah ini ialah salah satu bentuk suluk yang dimaksudkan :

”Sinten bisiking ratu hing Amerta. Ajujuluk Prabu Yudistira, Darmakusumah, Darmaputra, Kontea, Puntadewa, Samyaji, Darmaji.

Mila jujuluk Prabu Yudistira: ratu mustikaning prajurit.

Mila jujuluk Prabu Darmakusumah: ratu kados sekar kusuma, nengseni rupane, arum gandane.

Mila jujuluk Sri Nata Darmaputra : dene pinundut putra Batara Darma kang ngagem adil-adilan.

Mila jujuluk sang Kontea : Sutanipun Kunti Nalibrata.

Mila jujuluk Narendra Puntadewa : ratu acining dewa, para dewa sadanten sami tresna.

Mila jujuluk Sri Narpati Samiaji : sarwa linuhung, paramarta, boten wonten ingkang ala.

Mila jujuluk Sri Darmaji : raja pinandita, sadu santabudi.

Apa busanane Sang Nalaendra? Agelung kelingan, anting-anting sosoca mubyar, susumping retina pinulya, gubahan sureng pati, kangkalung kebo-menggah, dodot limar Wilis, beulitan sutra sulaman, wangkingan warangka ladrang, landean tunggak-semi ditabur sosoca, pondok emas sasaputan, disangsangan mangle sekar, digedeng ngarumbay cinde,lelepen berlian kembar”.²³⁾

2. Syair

Syair bukan bentuk sastra Sunda asli, bahkan bukan pula sastra Indonesia, melainkan ia berasal dari sastra Arab. Kemun-

culannya di daerah Jawa Barat setelah berkembangnya pengaruh Islam di daerah ini.

Perkataan syair berasal dari kata *sya'ara*, artinya menembang (bertembang).²⁴⁾ Dalam bahasa Jawa disebut *singgir*. Lama kelamaan syair berarti juga puisi atau sajak. Biasanya buku-buku *singgir* ditulis dalam bahasa Jawa. Di dalamnya terselip kata-kata Arab. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh sastra Arab. Selain itu huruf dipergunakan ialah huruf Arab — Jawa yang disebut *pegon*.²⁵⁾

Di bawah ini adalah salah satu contoh tentang syair, yang dikutip dari ceritera "Abdurahman jeung Abdurrahim".²⁶⁾

"Teu carita gede gawena,
lamun ku jalma hade tampana,
jeung dipetakeun kana dirina
supaya mangke hade jadina,

Lamun geus kolot pinasti mukti,
rajin jeung pinter pinasti sumakti,
dina carita ieu geus bukti,
anu daekeun jeung anu sumakti.

Umar Sanusi jieun tuladan,
murangkalihna teu barebedan,
henteu percaya ka guru edan,
temen jeung wekel sarta cucudan.

Terjemahan :

Ceritera ini besar manfaatnya,
kalau diterima dengan penuh pengertian,
serta diterapkan dalam dirinya,
agar nanti baik hasilnya.

Di kemudian hari pasti mukti,
rajin dan pandai lagi berbakti,
dalam ceritera ini menjadi saksi,
yang rajin dan yang berbakti.

Umar Sanusi menjadi tauladan,
anak-anaknya tidak kolokan,
tak percaya kepada guru edan,
jujur dan rajin dalam pekerjaan.

3. Babad

Babad ialah ceritera yang mengandung nilai sejarah. Di dalamnya dikemukakan tentang berbagai peristiwa dan asal terjadinya suatu negara, serta lakon leluhur yang menjadi cikal bakal, khususnya tentang "karuhun Sunda". Ceritera babad banyak bersifat dongeng, tetapi banyak pula mengandung nilai sejarahnya. Oleh masyarakat Jawa Barat babad sering dianggap sejarah dalam arti yang sebenarnya. Kendatipun demikian babad dapat dijadikan bahan (sumber) sejarah, asalkan diteliti dan dianalisa terlebih dahulu serta diseleksi agar daripadanya didapatkan nilai sejarah yang sesungguhnya.

Ceritera babad muncul dalam masa berkembangnya kesusastraan Islam. Banyak di antaranya masih berbentuk lisan, dituturkan dalam bentuk ceritera dari orang yang satu kepada orang yang lain. Selain itu banyak juga yang telah dibukukan dan dapat dibaca oleh orang banyak. Ini dinamakan serat babad. Di tempat lain seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur telah lama serat babad menjadi bahan penelitian para sarjana. Babad Tarah Jawi merupakan sumber Sejarah yang menggambarkan silsilah raja-raja atau para sultan yang memerintah di Jawa Tengah, yakni Sultan Yogyakarta dan kesultanan Surakarta.

Di Jawa Barat babad semacam itu didapatkan juga, seperti

antara lain : *Babad Galuh, Babad Imbanagara, Babad Cirebon, Babad Banten, Babad Bogor atau Babad Pajajaran, Babad Godog, Babad Talaga, Majalengka dan Panjalu.*

Secara garis besar di bawah ini akan digambarkan beberapa di antaranya, bagaimana hasil para sastrawan pada zaman Indonesia Islam. Sayang sekali walaupun beberapa di antara babad itu telah dibukukan, tak satu pun di antaranya yang menyebutkan siapa penulisnya dan kapan pula dibuatnya. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan, bahwa para penyusun babad tak suka mengemukakan nama diri mereka.

a. Carita Parahiyangan

Hasil seni sastra yang banyak mengandung unsur sejarahnya, Carita Parahiyangan, digolongkan ke dalam kelompok babad. Sudah barang tentu apabila harus dinilai sejarah yang terkandung di dalamnya mempunyai nilai lebih tinggi daripada babad. Derajatnya sebagai sumber sejarah hampir dapat dikatakan sama dengan naskah Pararaton²⁷⁾ atau mungkin sama dengan Babad Tanah Jawi.

Carita Parahiyangan ditulis dalam huruf Sunda Kuno, demikian juga bahasanya sama, bahasa Sunda Kuno. Ditemukan di daerah Galuh (Ciamis). Menurut beberapa pendapat naskah kuno ini ditulis pada saat agama Islam mulai melebarkan sayapnya di daerah Jawa Barat, mungkin sebelum runtuhnya kerajaan Pakuan Pajajaran pada tahun 1579 M.²⁸⁾ Perkiraan tersebut berdasarkan kepada bentuk huruf atau aksara yang dipergunakan. Adanya beberapa patah kata yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan bahasa penulisnya pada waktu itu telah berkenalan dengan pengaruh Islam, karena kata-kata itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah keimanan dalam agama Islam; seperti kata-kata: *niat, dunya, selam* (Islam).²⁹⁾

Di bawah ini kami kutipkan fragmen carita Parahiyangan

yang sangat menarik perhatian dan sekaligus memperkenalkan bagaimana bentuk bahasa Sunda yang dipergunakan pada saat itu.³⁰⁾

”Disilihan ku Nusija Mulia. Lawasnija ratu sadewidasa, tembej datang na prebeda. Bwana alit sumurup ring ganal, metu sanghara ti Selam.

Prang ka Radjagaluh, eleh na Radjagaluh, Prang Ka Kalapa, eleh na Kalapa. Prang ka Pakwan, prang ka Galuh, prang ka Data(r), prang ka Madiri, prang ka Patige, prang ka Djawakapala, eleh na Djawakapala, prang ka Galelang, Njabrang, prang ka Saladjo, pahi eleh ku Selam.

Kitu, kawisesa ka Demak deung di Tjirebon, pun”.

b. Babad Galuh³¹⁾

Ceritera babad ini dimulai sejak Nabi Adam, melalui beberapa keturunan dalam tokoh wayang sampai kepada keturunan raja-raja Galuh dan para bupati yang memerintah kemudian.

Ratu Galuh yang bernama Ratu Pusaka berpusat di Bojong Galuh, mempunyai dua orang putra masing-masing bernama sang Raja Komalasari dan Permana Sakti. Sang raja Komalasari mempunyai putra bernama *Hariang Banga*, sedangkan Permana Sakti berputra Sangiang Maharaja Sakti.

Pada suatu ketika sang Ratu Pusaka menjadi Begawan dan kerajaan diserahkan kepada patih Ki Bondan. Setelah menggantikan kekuasaan Ki Bondan mempunyai putra dari seorang selir bernama *Ciung Wanara*. Waktu bayi ia dibuang ke Kali Citanduy. Ia ditemukan pengambil ikan bernama Ki Balangantrang dan dipeliharanya sampai dewasa. Ciung Wanara balas dendam, maka mendatangi Ratu Bondan di dalam istana. Kemudian raja dipenjara. Akibat tindakan Ciung Wanara, Hariang Banga naik pitam dan memarahi Ciung Wanara. Terjadilah peperangan antara kedua

putra raja tersebut. Tak ada yang kalah, keduanya sama-sama gagah-berani, juga tak ada yang menang.

Akhirnya kerajaan Galuh dibagi menjadi dua bagian. Yang menjadi batas ialah Kali Pemali. Sebelah timur kali tersebut menjadi milik Hariang Banga, sedangkan sebelah barat menjadi milik Ciung Wanara yang berpusat di Pajajaran. Hariang Bangsa sendiri menjadi raja Majapahit.

Kemudian setelah menjadi raja Pajajaran Ciung Wanara menurunkan raja-raja Pajajaran, seperti :

Ciung Wanara — Purbasari — Lutung Kasarung — Lingga Hiang — Linggawesi — Linggawastu — Susuktunggal — Mundingkawati — Anggalarang — Siliwangi — para bupati Galuh (Ciamis).

c. Babad Cirebon³²⁾

Raja Sanghiang Talaga bernama Sanghiang Buluputih, mempunyai putra bernama Sangiang Panggung Kancana. Ia berputra prabu Lutung Kasarung dan menikah dengan Prubasari, putra Ciung Wanara raja Pajajaran.

Pajajaran dibagi dua bagian, dari Bayongbong ke barat disebut Prayangan, diperintah oleh Ciung Wanara. Dari Bayongbong ke timur disebut Pajajaran diperintah oleh Lutung Kasarung.

Pada suatu masa Lutung Kasarung dipenjarakan oleh putranya yang bernama Linggahiyang. Sementara itu Linggahiyang bersama-sama dengan Panggung Kancana menghilang dan kerajaan diperintah oleh Linggawesi, putranya. Ia beroleh putra bernama Prabu Wastu. Setelah itu ia menggantikan ayahnya. Pada saat itu datanglah serangan dari Raja Lampung bernama Kranda Rawana, sehingga ia dapat dikalahkannya.

Setelah dapat dikalahkan iapun terjun ke dalam talaga Sangiang (sekarang telaga Sangiang masih ada di lereng Gunung Ciremei). Kerajaan diteruskan oleh putranya bernama Anggalarang yang menurunkan Prabu Siliwangi.

4. Hikayat

Agama Islam yang datang di Indonesia juga membawa berbagai ceritera, antara lain yang disebut hikayat. Salah satu di antaranya yang terkenal ialah hikayat Amir Hamzah.

Ceritera tersebut tumbuh dengan suburnya di daerah Persia dan di Indonesia dijadikan induk ceritera Menak. Hikayat Amir Hamzah menggambarkan tentang kepahlawanan Amir Hamzah "paman Nabi Muhammad." Ia sangat terkenal karena keberaniannya dalam peperangan sewaktu penyebaran agama Islam di Mekkah dan Medinah. Ia gugur dalam perang Uhud pada saat semangat Islam sedang menggelora dalam rangka penyebarannya di tanah Arab.

Karena kegagahan dan keberaniannya, nama Amir Hamzah menjadi terkenal dan tidak mudah dapat dilupakan oleh umat Islam. Beberapa lama kemudian lahirlah ceritera tentang pahlawan Amir Hamzah. Pengaruh ceritera ini sampai pula dalam masyarakat Jawa Barat.

Pengaruh Mataram

Pengaruh Islam mencapai kebesaran pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram (1613 – 1645).

Dalam masa itu timbul berbagai perubahan. Pengaruh perubahan itu terasa juga di Jawa Barat. Bukan saja dalam bidang politik, akan tetapi juga dalam bidang lainnya, seperti bidang ekonomi dan khususnya dalam bidang kebudayaan.

Pada tahun 1628 dan 1629 M. Sultan Agung telah berusaha keras mengurangi kekuasaan Belanda (VOC) yang telah berkuasa di Batavia (Betawi). Usaha itu dijalankan dengan mengadakan penyerangan ke kubu pertahanan musuh.

Walaupun usaha penyerangan itu mengalami kegagalan, akan tetapi pengaruh Sultan Agung mulai tertanam di kalangan masya-

rakat Sunda di Jawa Barat. Pengaruh itu ditanamkan melalui pengiriman pasukan Mataram. Sebagian di antara mereka kemudian hidup menetap di beberapa daerah di Jawa Barat. Di sepanjang perjalanan yang dilalui oleh pasukan Mataram, sejak perbatasan Jawa Barat sebelah timur sampai daerah Betawi mendapat pengaruh Mataram. Bahkan banyak pasukan Mataram tak kembali lagi ke Mataram. Mereka memilih kesempatan untuk tinggal dan menikah dengan putri-putri Sunda. Ke Mataram tak terpikirkan lagi, apalagi karena mereka merasa takut mendapat hukuman dari tindakan Sultan Agung yang gusar karena keagalannya itu.

Selain latar belakang politik, juga dirasakan karena Mataram pada saat itu menjadi pusat perkembangan kebudayaan di Pulau Jawa. Oleh karena itu banyak orang dari Jawa Barat, terutama para pembesar negara, pergi ke Mataram. Di negeri ini mereka mengenal tata cara dan adat istiadat orang-orang Mataram. Bahkan mereka sempat mempelajari pengetahuan dan kebudayaan di ibukota Mataram. Setelah bermukim barang beberapa lama, mereka kembali ke Jawa Barat sambil membawa kebudayaan dan pengetahuan yang dipelajari di Mataram. Di kampung halaman atau di kalangan keraton, pengetahuan yang baru itu diajarkan dan dikembangkan kepada sanak-keluarganya dan kepada masyarakat. Unsur-unsur yang baru itu terasa dalam beberapa hal, seperti kesenian, — dalam hal ini *seni wayang* —, *bahasa*, kepandaian membaca *aksara Jawa*, *seni suara* dan lain-lain.

1. Wayang

Bentuk dan wajah wayang diperindah. Masing-masing tokoh diwarnai dengan gaya yang tersendiri, sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh itu. Secara detail beberapa perubahan itu dilakukan seperti berikut :

Bentuk Bratasena (Bima) yang dahulu bersikap menengadah dirubah menjadi menunduk. *Kresna* dan *Karna* yang dahulu me-

nunduk diubah menjadi menengadah (dangah sd.). Bentuk tubuh *Duryudana* menjadi agak besar, sedangkan Baladewa yang dahulunya ramping menjadi "bosongot".

Sejak zaman Sultan Agung perubahan wayang yang sangat berarti tidak pernah terjadi lagi. Maka dengan adanya perubahan dan peningkatan dalam bentuk dan wajah wayang, masyarakat semakin menyenangkannya. Lebih-lebih setelah mereka mengerti bahasa Jawa, sebab melalui bahasa tersebut, pertunjukan wayang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, dapat difahami.

Wayang golek yang dikenal di daerah Jawa Barat menurut M.A. Salmun berasal dari Jawa Tengah.³³⁾ Dikemukakannya lebih lanjut, bahwa wayang golek dibuat pada zaman Sunan Kudus (1583). Beliau sendirilah yang membuat rancangan agar masyarakat dapat menonton wayang pada siang hari. Sebelum pertunjukan wayang, yaitu wayang kulit hanya dapat dilihat orang pada waktu malam, mengingat bahwa yang dapat dilihat dari pertunjukan wayang hanya berupa bayang-bayangannya saja. Bayang-bayang itu hanya dapat dilihat melalui layar apabila wayang disoroti dengan sinar lampu yang terang.

Ada suatu teori yang mengatakan, bahwa adanya pertunjukan wayang kulit yang mempergunakan layar adalah merupakan suatu gambaran masyarakat Jawa pada masa lalu. Keadaan masyarakat Jawa pada masa yang lampau itu terdiri dari dua persekutuan kerabat. Pemisahan antara kaum lelaki dan kaum wanita pada saat menonton wayang — pada wayang kulit —, yang dipisahkan oleh layar itu, adalah sebagai lambang daripada gambaran masyarakat yang terdiri dari dua persekutuan tadi. Gambaran yang demikian itu dikemukakan oleh W.H. Rassers sehubungan dengan penelitian mencari latar belakang struktur sosial masyarakat pada masa dahulu. Teorinya tidak luput dari kecaman para sarjana. Antara lain yang mengecam itu Prof. Dr. Purbatjaraka. Beliau ber-

anggapan, bahwa adanya pemisahan tempat pertunjukan seperti digambarkan oleh W.H. Rassers itu, sebenarnya tidak terjadi pada waktu itu, akan tetapi terjadi dalam masa perkembangan yang lebih kemudian.³⁴⁾

Sehubungan dengan pendapat Prof. Perbatjaraka tersebut, dapatlah difahami apabila ada ceritera (pendapat) sementara orang, bahwa pertunjukan wayang kulit yang memakai layar baru lahir pada masa hidupnya para wali, antara lain Sunan Kalijaga.³⁵⁾ Pementasan wayang dengan cara demikian adalah merupakan suatu jawaban (respons) dari kalangan seniman terhadap adanya pembatasan dalam agama Islam, yaitu tidak bolehnya kaum muslimin menonton wayang dalam bentuk personifikasi daripada manusia dan makhluk hidup lainnya. Jadi kalau umat Islam menonton bayang-bayang tidak dilarang, karena resminya tidak melanggar ketentuan (hadis). Itulah sebabnya timbul wayang kelir (layar). Konsekwensinya ialah bahwa pertunjukan wayang hanya dapat dilakukan pada waktu malam hari saja, sebab sinar lampu hanya baik apabila dinyalakan pada waktu malam. Oleh karena itu sukses tidaknya pertunjukan wayang pada zaman itu tergantung kepada bayang-bayang pada layar karena sinar lampu itu.

Karena cara demikian pun hanya terbatas kepada waktu malam hari saja, ini dirasakan sebagai suatu tantangan lagi, maka timbullah gagasan baru untuk menyelenggarakan pertunjukan yang dapat ditonton orang pada waktu siang. Inilah latar belakang pemikiran, yang akhirnya dibuat orang bentuk wayang baru yang berwarna wayang golek yang menurut uraian di atas dibuat pada zaman hidupnya Sunan Kudus.

Mengenai adanya tempat muharam yang memisahkan tempat duduk kaum wanita dari kaum laki-laki pada saat pertunjukan wayang berlangsung, dalam agama Islam pun pembatasan dalam keadaan tertentu sampai sekarang masih dilakukan. Apabila umat Islam berkumpul di tempat suci untuk melakukan sembahyang,

tempat mereka dipisahkan dengan jalan merentangkan kain putih di antara kedua kelompok yang berlainan jenis.

Pendapat terakhir ini memang merupakan pengabaian daripada teori W.H. Rassers. Akan tetapi mengingat argumentasinya demikian, alasan itu dapat menunjang kebenaran anggapan. Sudah sewajarnya anggapan atau pendapat demikian itu dapat dikembagakan lebih lanjut.

Sejak semula pertunjukan wayang telah digemari oleh masyarakat. Sekarang (pada zaman para wali) timbul persoalan, bagaimana agar penyebaran agama Islam dapat berjalan dengan lancar tanpa menghilangkan unsur seni budaya masyarakat, khususnya seni wayang, yang telah demikian berkembangnya? Lalu timbullah pula usaha para ulama atau para penyebar agama Islam (para wali) untuk mempergunakan wayang sebagai media komunikasi. Selain bentuk wayang dirubah menjadi wayang golek yang dibuat dari bahan kayu, juga para seniman wayang memasukkan unsur baru ke dalam ceritera wayang. Timbullah proses akulturasi dalam seni wayang pada zaman ini. Ceritera wayang diambil dari ceritera pahlawan Islam. Ini dimaksudkan agar semangat penyebaran agama Islam tetap berkembang. Dengan sendirinya tokoh-tokoh yang dilakukan diubah sesuai dengan ceritera tadi. Resminya tokoh wayang Hindu diganti dengan tokoh-tokoh pahlawan dalam kesusasteraan Islam,³⁶⁾ seperti tokoh Amir Hamzah. Dalam wayang menak nama wayang pada zaman ini — tokoh Amir Hamzah dikenal dengan nama *Wong Agung Menak Jayengrana*.³⁷⁾

Dengan adanya proses akulturasi dalam seni budaya wayang ini berarti bahwa seni budaya masyarakat yang telah tertanam itu tidak hilang, bahkan berkembang terus dan menjadi salah satu perbendaharaan seni budaya dalam masa Indonesia — Islam, khususnya jaman Mataram yang berkembang pada abad ke 17.

Perkembangan wayang versi Islam yang diolah di Mataram dibawa juga ke Jawa Barat oleh para seniman wayang dan juga

tidak kurang pentingnya peranan para penyebar agama Islam. Demikian pula para pembesar keraton yang banyak berhubungan dengan Mataram, pengaruh mereka dalam memperkenalkan seni wayang menak ke Jawa Barat tak dapat diabaikan. Pengaruh wayang di Jawa Barat terutama datangnya melalui pintu gerbang kesultanan Cirebon. Sejak agama Islam berkembang, daerah Cirebon merupakan pusat kekuasaan dan kebudayaan di Jawa Barat di samping Banten. Dari Cirebon proses pengislaman dan penyebaran pengaruh kebudayaan berkembang ke seluruh Jawa Barat sampai ke daerah pedalaman.

2. Seni Sastra

Mataram sebagai sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah, pengaruh kekuasaannya pernah meluas ke sebagian besar pulau Jawa, termasuk Jawa Barat. Salah satu daerah di Jawa Barat yang mula-mula jatuh di bawah pengaruh Mataram ialah Galuh (Priangan Timur) pada tahun 1595.³⁸⁾ Setelah itu berturut-turut pengaruh kekuasaan Mataram meluas ke daerah-daerah lainnya di Jawa Barat antara lain Sumedang pada kira-kira tahun 1620, yaitu ketika daerah tersebut ada di bawah pemerintahan Ranga Gempol Kusumadinata I (1608 – 1624).³⁹⁾ Pada tahun 1633 Sultan Agung Mataram mengangkat Dipati Singaperbangsa dari Kertabumi (Galuh) menjadi bupati Karawang.⁴⁰⁾ Bersamaan dengan itu datang pulalah di Karawang, tentara Mataram di bawah pimpinan Arya Wirasaba dari Banyumas. Ia juga diangkat menjadi kepala pemerintahan di salah satu tempat di daerah Karawang yaitu di Tanjungpura. Diperkirakan bahwa masih pada tahun 1633 Sultan Agung juga telah mengangkat Arya Wiratanu menjadi kepala pemerintahan di Cikundul (Cianjur).⁴¹⁾ Pengangkatan para bupati tersebut dimaksudkan untuk mengokohkan pengaruh kekuasaan Mataram di Jawa Barat terutama dalam menghadapi VOC yang telah berkedudukan di Batavia dan untuk menghadapi

Banten. Pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya yaitu sekitar tahun 1650 kerajaan Cirebon juga mengakui kekuasaan Mataram.⁴²⁾

Bersamaan dengan meluasnya pengaruh kekuasaan Mataram itu, maka masuk pulalah unsur-unsur kebudayaan Jawa ke daerah Jawa Barat.

Dalam susunan masyarakat Jawa Barat yang feodalistis maka para bupati dan penggawa kabupaten termasuk anggota masyarakat lapisan atas. Terutama dengan melalui mereka inilah, maka unsur-unsur kebudayaan Jawa di antaranya bahasa dan tulisan, mulai masuk ke daerah Jawa Barat. Para bupati dan penggawanya memerlukan pengetahuan bahasa Jawa mula-mula untuk keperluan di bidang pemerintahan. Sebab surat menyurat resmi dengan Mataram dan piagam-piagam resmi yang dikeluarkan Mataram yang memuat peraturan atau pengangkatan para pejabat pemerintahan setempat, ditulis dalam bahasa Jawa.⁴³⁾ Dengan cara demikian maka kata-kata dalam bahasa Jawa mulai masuk dalam perbendaharaan kata bahasa Sunda, dan penggunaan huruf Jawa pun berangsur-angsur menjadi hal yang biasa di kalangan para pejabat pemerintahan di Jawa Barat.

Sebagai contoh dari piagam yang berbahasa Jawa berasal dari Sultan Agung (1613 — 1645) yang ditujukan kepada Pangeran Rangga Gede (1624 — 1633), salah seorang bupati Sumedang dapat dibaca dari kutipan di bawah ini :

Penget ingkang piagem Kangjeng ing Ki Rangga Gede ing Sumedang kagadehaken ing Si Astrawadana. Milane Sun gadehi piagem, Sun kongkon angraksa kagengan Dalem, Siti Nagara Agung, kilen wates Cipamingkis, wetan wates Cilamaya; sirta Sun kon anunggoni lumbung isinipun pari limang takes punjul tigawelas jait. Wondening pari sinambut dening Ki Singaprabangsa. Basakala tan angrawahi piagem, lagi lampahipun Kiai Yudabangsa kaping kalih Ki Wangsa-

taruna. Ingkang potusan Kangjeng Dalem ambakta tata titi-
yang kalih ewu; Wadanani pun Kiai Singaprabangsa, kalih
Ki Wirasaba kang dipunwadanakaken ing manira.

Sasangpun katampi dipun — prenahaken ing Waringin-
pitu lan ing Tanjungpura. Angraksa Siti Gung Bungas kilen.
Kala nulis piagem ing dina Rebo tanggal ping sapuluh, sasi
Mulud taun Alip. Kang anulis piagem manira Anggaprana.
Titi.⁴⁴⁾

(Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut :

Supaya ingat kepada piagem Kangjeng kepada Ki Rang-
ga Gede dari Sumedang yang dititipkan kepada Si Astrawa-
dana. Sebabnya ia membawa piagem, karena ia mengemban
tugas menjaga tanah kepunyaan Ratu yaitu Siti Nagara
Agung, yang batas-batasnya di sebelah barat ialah Cipaming-
kis, sebelah timurnya ialah Cilamaya. Seterusnya Astrawa-
dana diperintahkan menunggui lumbung yang isinya padi
lima takes tigabelas jait. Padi itu nantinya harus diangkut
oleh Ki Singaprabangsa. Surat perintah itu akan diserahkan
oleh Ki Yudabangsa dan Ki Wangsataruna, yang masih
dalam perjalanan. Kedua orang itu membawa dua ribu orang
yang akan ditaruh di bawah pemerintahan wedana Ki Singa-
prabangsa dan Ki Wirasaba yang keduanya telah dijadikan
wedana oleh Ratu.

Jika surat pengangkatannya sudah sampai, keduanya
harus ditempatkan di Wringinpitu dan di Tanjungpura. Tu-
gasnya menjaga daerah "Nagara Agung" bagian barat. Waktu
menuliskan piagem ini pada hari Rebo tanggal sepuluh,
bulan Maulud tahun Alip. Yang menulis piagem ialah Ang-
gaprana. Titik).

Pengaruh lainnya dari Mataram terhadap kebudayaan Jawa Barat misalnya dapat dilihat dalam hal "undak-usuk" bahasa Sunda, yaitu pembagian atas tingkat-tingkat dalam bahasa Sunda yang pada garis besarnya terdiri atas bahasa lemes (halus), sedang dan kasar.⁴⁵⁾ Bahasa lemes biasa digunakan oleh orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda, sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan sosialnya. Sedangkan bahasa kasar biasa digunakan oleh para menak kepada bawahannya. Ini merupakan pengaruh dari feodalisme Mataram. Unsur kebudayaan lainnya yang juga berasal dari Jawa Tengah masa Mataram ialah seni membatik, wayang dan cara berpakaian.⁴⁶⁾

Seni Dangling dan Syair

Sudah dikemukakan bahwa hubungan politik antara daerah Jawa Barat dengan Mataram, telah diikuti dengan masuknya kebudayaan Jawa ke daerah Jawa Barat. Dalam hal yang lebih khusus, pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan Jawa Barat antara lain dapat dilihat di bidang kesusasteraan.

Dalam bab terdahulu sudah dikemukakan bahwa pada masa kejayaan Pajajaran, kesusasteraan juga mengalami perkembangan. Hasil kesusasteraan juga mengalami perkembangan. Hasil kesusasteraan yang berasal dari masuk itu umumnya berupa kesusasteraan lisan yang penuturannya dilakukan oleh para juru pantun.

Adapun bentuk puisi yang lazim pada masa Pajajaran yang dapat diketahui berdasarkan kesusasteraan lisan, ialah berupa "sajak bebas" yang dalam istilah Sunda disebut "kawih" yaitu suatu bentuk puisi yang memuat sejumlah baris dengan ciri utama setiap barisnya memuat delapan sukukata (enggang).⁴⁷⁾

Contoh dari bentuk puisi yang dimaksudkan itu dapat dilihat dari kutipan sebagian "raja" atau "pembuka-kata" atau "do'a" yang biasa diucapkan oleh para juru pantun yang akan menutur-

kan lakon Lutung Kasarung.

Bul kukus mendung ka manggung,
ka menggung neda papayung,
ka dewata neda suka,
ka pohaci neda suci,
kuring rek diajar ngidung,
nya ngidung carita pantun,
ngahudang carita wayang;⁴⁸⁾
..... dan seterusnya.

Setelah terjadi hubungan dengan kebudayaan Jawa maka kesusasteraan Sunda mulai mengenal bentuk puisi baru yang disebut "dangding". Adapun dangding itu ialah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula.⁴⁹⁾ Dangding terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut "pupuh". Dalam kesusasteraan Sunda dikenal tujuhbelas macam pupuh. Yang disebut pupuh ialah suatu bentuk puisi yang sudah ditentukan jumlah barisnya, juga banyaknya suku-kata (engang) dalam tiap-tiap baris dan vokal pada suku kata terakhir dari setiap baris.

Tiap-tiap pupuh mempunyai sifat sendiri-sendiri dan membawakan suasana tertentu. Adapun ketujuhbelas pupuh tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) *Dangdanggula* biasanya digunakan untuk menggambarkan keindahan, keagungan, kegembiraan yang luar biasa.
- (2) *Sinom* biasa digunakan untuk menggambarkan kesenangan, kegembiraan.
- (3) *Asmarandana* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan berahi, percintaan dan juga nasehat.
- (4) *Kinanti* biasa digunakan untuk menggambarkan keprihatinan dalam bercinta, mengharapkan atau menunggu.

- (5) *Mijil* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan susah, sedih, kecelakaan, sepi.
- (6) *Magatru* biasa digunakan untuk menyeng (mengantarai) ceritera, mengembara dalam keprihatinan atau lelucon yang berisi.
- (7) *Pangkur* biasa digunakan untuk menggambarkan pengembaraan, persiapan untuk perang, keadaan amarah.
- (8) *Durma* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan amarah, perkelahian, adegan perang.
- (9) *Pucung* biasa digunakan untuk menyampaikan nasihat, pemberitahuan kepada orang banyak.
- (10) *Balakbak* biasa digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang lucu, pelawak.
- (11) *Maskumambang* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sangat prihatin sekali, kedukaan.
- (12) *Wirangrong* biasa digunakan untuk menggambarkan orang yang mendapat malu atau sial.
- (13) *Gambuh* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan sedang bingung, tak tentu apa yang harus dilakukan.
- (14) *Gurisa* biasa digunakan untuk menyatakan lelucon sekedar perintang waktu, sementara yang ditunggu belum tiba.
- (15) *Ladrang* biasa digunakan oleh anak-anak yang sedang bergembira ria sambil saling mengganggu satu sama lain.
- (16) *Lambang* biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan yang lebih bergembira ria dari pada Ladrang.
- (17) *Jurudemung* biasa digunakan untuk menggambarkan penyesalan.⁵⁰⁾

Mengapa tiap-tiap pupuh tersebut diberi nama demikian, hal itu belumlah dapat diusut dengan jelas tentang sebab-sebabnya. Namun demikian di antara nama-nama pupuh itu ada beberapa yang masih dapat dicari tentang artinya, walaupun jika disesuaikan

kan dengan sifat dan keadaan, yang hendak digambarkan oleh pupuh tersebut sebenarnya ada beberapa yang tidak sesuai dengan nama yang dipakainya. Tentang hal itu dapat dilihat keterangan di bawah ini :

- (1) Dandanggula mungkin berasal dari kata "dandang" yang berubah menjadi "dendang" yang sama dengan "kawih" dalam bahasa Sunda. Dandang-gula sama dengan kawih-manis. Ada juga yang mengatakan bahwa "dandang" itu artinya "gagak".
- (2) Sinom berasal dari "sinwam" yang artinya "pucuk asem". Dulunya pupuh ini disebut "Sri Nata".
- (3) Asmarandana berasal dari kata "smara" dan "dahana". Dari Smara terbentuklah kata asmara yang artinya berahi atau cinta-kasih dan dahana yang artinya api.
- (4) Kinanti mungkin sekali berasal dari "anti" yaitu tunggu (bahasa halusnya atau "lemesna" ialah antos) "kanti" mungkin berarti sama-sama.
- (5) Mijil sama dengan "bijil", keluar. Dulunya pupuh ini disebut "Raras Ati".
- (6) Magatru belum dapat dipastikan berasal dari kata apa. Menurut perkiraan mungkin berasal dari kata "magru" yang artinya belum selesai, belum diperoleh keputusan, jika dihubungkan dengan sifat dari pupuh tersebut yang biasa digunakan untuk menyelang suatu ceritera.
- (7) Pangkur artinya ditinggalkan atau "punggung". Dulunya pupuh ini disebut "Yuda Kanaka".
- (8) Durma yang artinya "macan".
- (9) Pucung, pohon pucung atau "kelewak".
- (10) Balakbak berasal dari kata "babak" yang ditambah dengan sisipan "al".
- (11) Maskumambang, emas mengambang. Dulunya pupuh ini disebut "Mas Kentir".

- (12) Wirangrong berasal dari "wirang — rwang" yang artinya bingung atau tidak sadar.
- (13) Gambuh artinya banyak pengalaman.
- (14) Gurisa atau "gurisan", dapat diartikan lucu atau hal yang dapat menyebabkan seseorang ingin tertawa.
- (15) Ladrang ialah semacam keris.
- (16) Lambang sama dengan gambar.
- (17) Jurudemung artinya tukang demung, yang disebut demung ialah salah satu alat bunyi-bunyian dalam gamelan.⁵¹⁾

Setiap pupuh mempunyai cara sendiri-sendiri untuk memembangkannya, yang satu berbeda dari yang lain. Dengan demikian sebenarnya seni dangding erat sekali hubungannya dengan seni suara.

Di bawah ini tercantum sekedar contoh beberapa macam pupuh, masing-masing dengan patokannya.

Patokan			Pupuh : Asmarandana (terdiri dari tujuh baris)
Baris ke	Banyaknya suku kata tiap baris	Bunyi vokal suku kata terakhir	
I	8	i	Guguritan : Eling-eling masing eling (isi pupuh)
II	8	a	
III	8	e atau o	Eling-eling masing eling rumingkang di bumi-alam darma wawayangan bae
IV	8	a	raga taya pangawasa
V	7	a	lamun kasasar lampah
VI	8	u	napsu nu matak kaduhung
VII	8	a	badan anu katempuhan

Pupuh : Dadanggula (terdiri dari sepuluh baris)

Guguritan : Laut Kidul

I	10	i	Laut Kidul kabeh katingali
II	10	a	ngembat paul kawas dina gambar
III	8	e atau o	ari ret ka tebeh kaler
IV	7	u	Batawi ngarunggunuk
V	9	i	lautna mah teu katingali
VI	7	a	ukur lebah-lebahna
VII	6	u	semu-semu biru
VIII	8	a	ari ret ka tebeh wetan
IX	12	i	gunung Gede kawas nu ngajakan balik
X	7	a	meh bae kapiuhan

Pupuh : Sinom
(terdiri dari sembilan baris)

Guguritan : Ratna Rengganis menikmati
keindahan bermacam-macam
ikan dalam kolam.

I	8	a	Warna-warna lauk empang
II	8	i	rea nu sami jeung pingping
III	8	a	ngagulung patumpang-tumpang
IV	8	i	Retna Rengganis ningali
V	7	i	sagala lauk cai
VI	8	u	lalawak pating suruwuk
VII	7	a	sepat pating karocepat
VIII	8	i	julung-julung ngajingjiling
IX	12	a	deukeut balong balingbing sisi balungbang

Bersamaan dengan berkembangnya seni dangding maka pengaruh Islam pun terus hidup dalam kesusasteraan Sunda. Masuknya pengaruh Islam kira-kira setengah abad lebih dulu dari pada masuknya pengaruh Mataram. Penyebaran agama Islam dari Cirebon ke daerah-daerah pedalaman di Jawa Barat mulai berlangsung sekitar tahun 1530.⁵²⁾ Yang memimpin usaha penyebaran agama Islam tersebut ialah seorang tokoh yang dikenal dengan julukan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Pengaruh Islam dapat dilihat dari penggunaan huruf Arab yang kemudian dikenal sebagai "aksara pegon." Selain itu juga dapat diketahui dari banyaknya kata-kata Arab dalam bahasa Sunda, seni syair, ceritera tentang tokoh-tokoh pahlawan dan tokoh-tokoh suci Islam. Pengaruh Islam ini mendapat tempat pesemaian yang subur terutama di pesantren-pesantren yang tersebar di sebagian besar daerah Jawa Barat.

Sekedar contoh dari bentuk syair dalam kesusasteraan Sunda dapat dilihat darikutipan di bawah ini yang diambil dari *Carita Abdurrahman Jeung Abdurrahim*.

Ieu carita gede gawena,
lamun ku jalma hade tampana,
jeung dipetakeun kana dirina,
supaya mangke hade jadina.

Lamun geus kolot pinasti mukti
rajin jeung pinter henteu sumakti
dina carita ieu geus bukti
anu daekan jeung anu sumakti.⁵³⁾

Di antara hasil kesusasteraan Sunda yang menunjukkan tanda-tanda permulaan masuknya pengaruh Islam, ialah *Carita Waruga Guru*. Di dalamnya terdapat kata-kata dari bahasa Arab dan disebut-sebut Nabi Adam dan nama Gunung Jabalkap (Jabal Kaf). Tetapi ceritanya masih menyinggung-nyinggung tentang Ratu Galuh. Pada mulanya isi *Carita Waruga Guru* itu rupanya merupakan kesusasteraan lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sementara itu pengaruh Islam semakin meresap dalam masyarakat Jawa Barat, sehingga masuklah unsur-unsur baru ke dalam kesusasteraan lisan tersebut. Dan akhirnya pada kira-kira antara tahun 1705 – 1709,⁵⁴⁾ isi *Carita Waruga Guru* tersebut

mulai disusun dalam bentuk cerita tertulis dengan menggunakan aksara Sunda yang bentuknya lebih muda dari aksara Batutulis Bogor.⁵⁵⁾

Untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang isi Carita Waruga Guru, di bawah ini tercantum kutipan dari uraian pembukaan kitab tersebut.

Ini carita Warugaguru. Eta nu nyakrawati nu poek anggen tulus, da kujaba di nu bodo, nu tarrabuka, prayayi, sakarep kasorang tineung meunang guru, ratu pussaka di jagat pramodita, eta kanyahokeun; Ratu Galuh, keurna bijil ti alam gaib, nya Nabi Adam ti heula. Ratu Galuh dienggonkeun sasaka alam dunya, basana turun ti langngit purasani, turun ka langngit inten, turun ka langngit ka (n) cana, turun ka langngit putih, turun ka langngit ireng, turun ka langngit dunya, ja kalangngan tata lawas turun ka Gunung Jabal-kap⁵⁶⁾

Sedangkan hasil kesusasteraan yang isinya menunjukkan telah masuknya baik pengaruh Islam maupun Mataram, ialah cerita *Nyi Candrawati*. Adanya pengaruh Islam dapat dilihat dengan banyaknya kata-kata Arab dalam cerita tersebut dan pengaruh Mataram ditunjukkan dengan tercantumnya kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, di bawah ini tercantum sedikit kutipan dari cerita *Nyi Candrawati*.

Bismillahirrokhmanirrokhim
Carita Nyi Candrawati,
basana eukeur di dunya,
jadi ratu widadari,
jadi rabina wong Mu'min.

Jadi Gusti suka Allah,
ngudang ka purana kidung,
ngudang Nyai Candrawati,
kawih kami kaheuyekan.⁵⁷⁾

Kutipan tersebut sengaja ditulis sebaris-sebaris disusun ke bawah, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa walaupun sudah terkena baik pengaruh Arab maupun Mataram, tetapi cerita tersebut masih terikat pola puisi Sunda lama yang disebut kawih. Hal itu dapat dilihat dari jumlah suku kata seperti lazimnya ditemukan dalam cerita-cerita pantun, yaitu masing-masing mengandung delapan suku kata dalam setiap baris.

Adapun kitab-kitab kesusasteraan yang ceritanya disusun menurut pola dangding, yang diperkirakan berasal dari Mataram antara lain ialah *Serat Rengganis*, *Centini*, *Anglingdarma*, *Batara Rama*, *Dewaruci*, *Wawacan Amir Hamjah*, kitab-kitab berbahasa dan berhuruf Jawa Mataram.

Di antara bupati yang tidak sedikit jasanya dalam memperkaya kepustakaan Sunda dengan kesusasteraan Mataram ialah Pangeran Ranga Gempol Kusumadinata (1608 — 1624), bupati Sumedang.⁵⁸⁾ Pada masa pemerintahan bupati ini pengaruh Mataram mulai masuk ke Sumedang. Waktu itu Mataram ada di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613 — 1645). Untuk beberapa waktu Pangeran Ranga Gempol pernah menetap di Mataram, kemudian ia meninggal di sana. Setelah itu hubungan dengan Mataram diteruskan oleh para penggantinya. Waktu itu daerah Sumedang juga meliputi Limbangan.

Pada mulanya para bupati dan para menak lainnya tertuju perhatiannya terhadap bahasa dan huruf Jawa sehubungan dengan keperluan di bidang pemerintahan. Tetapi kemudian mereka berusaha untuk lebih memahami bahasa Jawa karena terdorong oleh motif lain, yaitu karena tertarik oleh hasil kesusasteraan Mataram.

Kitab-kitab kesusasteraan yang disusun dalam bentuk dangding yang merupakan hasil kesusasteraan Mataram, ada juga yang ditemukan di pesantren-pesantren. Di antaranya misalnya *Wawacan Sekh Abdulkadir al Jaelani*, *Sajarah Anbya*, bahasanya ialah bahasa Jawa, sedangkan hurufnya kebanyakan berhuruf Arab. Ditemukannya kitab-kitab yang berbahasa Jawa di pesantren-pesantren itu diperkirakan, bahwa di antara santri-santri dari Jawa Barat ada yang pernah menuntut ilmu pesantren-pesantren terkenal di Jawa.⁵⁹⁾ Mereka itu selain mempelajari agama Islam, tentunya ada juga yang memperoleh kesempatan berkenalan dengan hasil kesusasteraan Jawa. Sekembalinya ke daerah Jawa Barat, mungkin di antara mereka selain membawa buku-buku agama yang berhuruf Arab atau pun huruf Jawa, ada juga yang membawa kitab-kitab kesusasteraan. Di antara mereka itu kemudian ada yang membuka pesantren di masing-masing daerahnya. Para santri yang belajar di pesantren demikian, selain belajar agama Islam, juga mendapat kesempatan berkenalan dengan kitab-kitab berbahasa Jawa baik kitab mengenai agama maupun kesusasteraan.

Dengan demikian hasil kesusasteraan Mataram yang disusun dalam bentuk dangding yang lazim disebut wawacan, masuk di daerah Jawa Barat selain melalui kabupaten-kabupaten juga melalui pesantren-pesantren.

Kemudian kitab-kitab wawacan yang berbahasa Jawa itu banyak yang diterjemahkan atau pun disadur ke dalam bahasa Sunda disesuaikan dengan citarasa keindahan orang Sunda. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, maka tumbuhlah semacam aksara Sunda yang berpangkal pada huruf Jawa Mataram.⁶⁰⁾

Aksara Sunda yang digunakan dalam wawacan-wawacan yang diterjemahkan atau pun disadur dari hasil kesusasteraan Mataram itu, berbeda dengan aksara Sunda yang digunakan dalam Carita Waruga Guru. Sebab seperti sudah dikemukakan di atas, aksara Sunda dalam Carita Waruga Guru merupakan perkembangan dari

aksara Batutulis Bogor.

Usaha penterjemahan/penyaduran hasil kesusasteraan Mataram ke dalam bahasa sunda, rupanya banyak dilakukan oleh para menak dari Sumedang dan Limbangan.⁶¹⁾ Tetapi nama para penterjemah/penyadur itu tidak diketahui. Sebab mereka tidak pernah mencantumkan namanya pada hasil pekerjaannya itu.

Kutipan di bawah ini dimaksudkan sekedar contoh untuk menunjukkan pengaruh Mataram dalam kesusasteraan Sunda.

Puter putih wismeng panggung,
Rengganis bendara mami,
gelepong pilis wedana,
susulung kang medal enjing,
sawulan mangsa lipura,
yen durung aliliron sih.⁶²⁾

Dangding dalam pupuh Kinanti ini dikutip dari *Wawacan Rengganis* gubahan R.H. Abdulsalam, sebagian besar kata-kata dalam dangding tersebut berasal dari bahasa Jawa.

Hingkang serat miwah pangabakti,
medal saking ihlasing werdaya,
abdi Dalem Sunda kilen,
kang dahat budia panggung,
kang tetangga pasiten gusti,
kita ing Pamoyanan,
tepising Cianjur,
Arya Wira Tanu Datar
muga konjuk ing Dalem Kangjeng Dipati
Sinuhun ing Mataram.⁶³⁾

Dangding dalam pupuh Dangdanggula ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa hormatnya Arya Wira Tanu Datar, bupati Cianjur sebagai bawahan Mataram, dalam hubungan surat-menyurat dengan Sunan Mataram.

Hingkang serat miwah salam taklim,
medal saking ihlasing wedaya,
kang honeng tanpa wangene,
tan pegat rinten dalu,
saking eyang kang tuhu asih,
Rangga Suryadiningrat,
hupjaksa pangsiun,
suwita prajeng Limbangan
kahatura kang wayah Kangjeng Bupati
kang mangku hing Sumedang.⁶⁴⁾

Isi pupuh Dangdanggula tersebut melukiskan sebagian dari surat yang dikirimkan oleh seorang "hupjaksa pangsiun", kepada salah seorang bupati Sumedang.

Dari kutipan-kutipan dangding tersebut dapatlah dilihat baik dari pupuh, isi, maupun kata-kata yang digunakan, menunjukkan adanya pengaruh Mataram.

CATATAN

- 1) Dr.R.D.Asikin Widjaja Kusuma, *Babad Pasundan*, Kalawarta Kujang, Bandung, 1961, halaman 1.
- 2) Prof.Dr.R.M.Sutjipto Wirjosuparto, *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*, Djambatan, Djakarta, 1964, halaman 17.
- 3) H. Aboebakar, *Sedjarah Kabah*, Djakarta, 1953, halaman 27. Juga periksa, Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, halaman 110. (Tak bertahun).
- 4) Drs. Uka Tjandrasasmita, *Keratu-ratuan Ratu Dewata Tarumanagara, Galuh dan Padjadjaran, opcit.*, halaman 58.
- 5) Drs. Uka Tjandrasasmita, *Problematik dan Perspektif Archeologi Islam pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, dalam *Manusia Indonesia* Majalah Penggali Budaja, No. 2, IKAM, Djakarta, halaman 11. (Tak bertahun).
- 6) A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art, opcit.*, halaman 260.
- 7) Stewart C. Easton, *The Heritage of the Past*, New York, 1960, halaman 493.
- 8) H. Aboebakar, *Sedjarah Kabah, opcit.*, halaman 134.
- 9) B.J.O.Schrieke, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Jakarta, 1975, halaman 9.
- 10) A.J. Bernet Kempers, *opcit.*, halaman 262.
- 11) Drs. Uka Tjandrasasmita, *opcit.*, halaman 61.
- 12) Dr.R.Goris, *Tempelwezen verslag van het Congres van het Java Instituut gehouden op Bali*, Djawa, 1937, halaman 33.
- 13) Drs. Uka Tjandrasasmita, *opcit.*, halaman 61.
- 14) *Ibid.*, halaman 60.
- 15) Menurut hadis Djawahir Buchari, dalam, C. Israr; *Sedjarah Kesenian Islam*, Djilid II, Djakarta, 1957, halaman 148.
- 16) A.J. Bernet Kempers, *opcit.*, halaman 186. Bandingkan dengan uraian Dr.Nj.Oey Bloo, dalam : *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Sekitar Malang*, Majalah Amerta, Djakarta, 1957, halaman 13 - 14.
- 17) Saleh Danasasmita, Drs., *opcit.*, halaman 56.
- 18) Drs. Uka Tjandrasasmita, *opcit.*, halaman 62.
- 19) A.J.Bernet Kempers, *opcit.*, halmaan 261.
- 20) M.A.Salmun, Kadalangan, *opcit.*, halaman 10.
- 21) Drs. Uka Tjandrasasmita, *opcit.*, halaman
- 22) R.I.Adiwidjaja, *Kasusastraan Sunda, opcit.*, halaman 46 - 47.
- 23) M.A. Salmun, *opcit.*, halaman 222 - 223.
- 24) Drs Zuber Usman, *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Djakarta, 1953, halaman 180.
- 25) Drs Soesatyo Darnawi, *Pengantar Puisi Djawa*, Djakarta, 1964, halaman 82.
- 26) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halaman 52.
- 27) Drs Moh. Amir Sutaarga, *Prabu Siliwangi*, Bandung, 1965, halaman 23 - 24.
- 28) Angka tahun yang pasti memang tidak dapat dikemukakan, sebab naskah Tjarita parahijangan tidak mengandung candrasangkala. Menurut C.M. Pleyte naskah ini ditulis setelah kerajaan Galuh masuk Islam, tetapi sebelum jatuhnya kerajaan Pajajaran. (Periksa C.M. Pleyte : *De Legenda van den Loetoeng Kasaroeng, Een Gewijde Sage uit Tjirebon*, VBG, deel LVIII, 1910, halaman XIX).

- Juga periksa, misalnya, K.F. Holle : *De Batoetoelis te Buitenzorg*, TBG., deel XXVIII, 1882, halaman 94.
- 29) Menurut pembacaan Drs Atja hanya ada dua (2) buah kata Arab, yaitu kata *dunya* dan *niat* (Tjarita Parahijangan, *opcit.*, halaman 11). Kalau diteliti lebih jauh dan mendalam, mungkin kata-kata Arab yang terdapat di dalamnya lebih dari perhitungan semula, sebab misalnya kata *Selam*, yang mestinya *Islam*, berasal dari kata Arab juga. (Periksa, Tjarita Parahijangan, *opcit.*, halaman). Salah ucap (metathesis) dalam bahasa apa pun yang dikemukakan oleh orang yang bukan bahasanya, memang sering terjadi, seperti kata *Patege* yang mestinya *Portugis*; Betawi mestinya Batavia, Walanda mestinya Hollander dan sebagainya. Juga sebaliknya dari bahasa Sunda ke dalam bahasa asing, misalnya : Cimanuk menjadi Ciamo; Kerawang menjadi Caravam dan seterusnya. (Periksa : Drs Moh. Amir Sutaarga, Prabu Siliwangi, *opcit.*, halaman 52).
 - 30) Dikutip satu bab dari Carita Parahijangan, *opcit.*, halaman 34.
 - 31) Diuraikan seperti menurut silsilah para Bupati Galuh, C.M. Pleyte, *De Patapaan Adjar Soeka Resi*, TBG., deel LV, 1913, halaman 281.
 - 32) Menurut C.M.Pleyte, *Het jaartal op den Batoetoelis na bij Buitenzorg*, TBG., deel LIII, 1911, halaman 200.
 - 33) M.A. Salmun, Padalangan, *opcit.*, halaman 20.
 - 34) R.M.Ng. Poerbatjaraka, *De geheime leer van Bonang* (Syair Soeloek Woejl), Inleiding vertaling en toelichting, Djawa, 18 Jogjakarta, 1938, halaman 145 – 181.
 - 35) M.A. Salmun, *opcit.*, halaman 16.
 - 36) Dr.Th. Pegeaud, *Javaanse Volkvertoningen*, Batavia, 1938, halaman 94.
 - 37) Prof.Dr.R.M. Sutjipto Wirjosuparto, Bunga Rampai Sedjarah Budaya Indonesia, *opcit.*, halaman 18.
 - 38) Dr.R.D.Asikin Widjakusuma, R. Muhammad Saleh, *Rutjatan Sadjarah Sumedang*, Firma Dana Guru, 1960, halaman 62. .
 - 39) *Ibid.*; halaman 63 – 65.
 - 40) Dr.R.D.Asikin Widjakoesoema, *Babad Pasundan*, Kudjang, 1961, halaman 18.
 - 41) *Loc.cit.*
 - 42) Dr.R.D.Asikin dkk., *opcit.*, halman 62.
 - 43) R.I.Adiwidjaja, *Kasusastraan Sunda*, *op.cit.*, halaman 49.
 - 44) Dr.R.D.Asikin Widjakusuma, *op.cit.*, halaman 26. Aslinya termuat dalam karangan Dr.J.L.A. Brandes, *TBG*, Deel XXXII, Afj.4, halaman 339 dan seterusnya.
 - 45) Ajip Rosidi, *Dur Pandjak*, CV. Pusaka Sunda, Bandung, 1966, halaman 96.
 - 46) M.A.Salmun, *Kandaga*, *opcit.*, halaman 41 dan 128; Juga: R.I.Adiwidjaja, *opcit.*, halmaan 49.
 - 47) M.A.Salmun, *Kandaga*, *opcit.*, halaman 41.
 - 48) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halman 13.
 - 49) Ajip Rosidi, *Kasusastraan Sunda Dewasa ini*, Penerbit Tjupu Manik, Tjirebon, 1966, halaman 11.
 - 50) R. Satjadibrata, *Rasih Tembang Sunda*, Balai Pustaka, Djakarta, 1953, halaman 23 – 24; Juga : Ajip Rosidi, *opcit.*, halaman 11 – 12.

- 51) M.A. Salmun, Kandaga, *opcit.*, halman 42.
- 52) P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, Cirebon, 1974, halaman 33 – 39. Juga : Edi S. Ekadjati, *Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat, dalam Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, 1975, halaman 99.
- 53) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halaman 40.
- 54) Ajip Rosidi, *opcit.*, halaman 11.
- 55) M.A. Salmun, Kandaga, *opcit.*, halaman 126.
- 56) *Ibid.*, halaman 126 – 127.
- 57) *Ibid.*, halaman 127.
- 58) *Ibid.*, halaman 129.
- 59) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halman 49.
- 60) M.A. Salmun, *opcit.*, halaman 128.
- 61) *Ibid.*, halaman 129.
- 62) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halaman 57 – 58.
- 63) P. Nataprawira, *Kasusastraan Sunda*, Djambatan, Djakarta, Amsterdam, 1952, halaman 24 – 25.
- 64) R.I. Adiwidjaja, *opcit.*, halaman 59.

DAFTAR BACAAN

- Aboebakar, H., *Sedjarah Kabah*, Djakarta, 1953.
- Achmad, A., Kasim, *Seni Teater di Indonesia*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 86, Tahun VIII, 1977.
- Adiwidjaja, R.I., *Kasusastraan Sunda*, Djakarta. (Tak bertahun).
- Adiwilaga, Ir. Anwas, *Beberapa Catatan Tentang Theater Rakyat*, Lampiran Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 12.
- Alkema, B., *De Soendaneezen*, dalam *De Volken van Nederlandsch Indie*, deel II, door J.C. van Eerde, Amsterdam, 1920.
- Amir Sutaarga, Drs. Moh., *Prabu Siliwangi*, Bandung, 1965.
- Ardiwilaga, R. Anwar, *Obor Pikeun Njungsi djeung Ngukuhan Seni Budaja Sunda*, Pusaka Sunda, Bandung, 1968.
- Asikin Widjajakusuma, Dr. R.D., *Babad Pasundan*, Kalawarta Kudjang, 1961.
- Atja, Drs., *Tjarita Parahijangan* (Transkripsi), Bandung, 1968.
- , (Editor) *Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah Hingga Penyebaran Agama Islam*, Bandung, 1975.
- Atmadibrata, Enoch, *Teater Tradisional*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 61, Tahun VI, 1975.
- Ayat Rohaedi, Drs., *Wayang Dalam Prasasti*, Lembaran Minggu Harian Pikiran Rakyat, Bandung, 1970 (Edisi tanggal 11 Januari).
- Bakopad, *Sejarah Perkembangan Daerah Jawa Barat*, Bandung, 1965.
- Berg, H.J. van den, *Prasedjarah dan Pembagian Sedjarah Eropah*, Balai Pustaka, Djakarta, 1958.
- Berg, Prof.Dr.C.C., *Kidoeng Soendayana*, Soerakarta, 1928.
- Brandes, Dr.J.L.A., *Een Jayapatra of een acte van rechtelijke uitspraak*, TBG., Deel XXXII, Batavia, 1889.
- Daeng Sutigna, *Membela Kehormatan Angklung*, Een poving tot Rehabilitatie van de Angklung, Djakarta, 1954.

- , *Si Etjle*, Carita Daeng Sutigna Dina Re-uni Rindusara, Lembang, 1973.
- Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat, *Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata I*.
- , *Sejarah Jawa Barat Untuk Pariwisata II*.
- Djawatan Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Djawa Barat*, Bandung, 1953.
- Duyvendak, Dr. J.Th., *Inleding tot de Ethnologie van de Indonésische Archipel*, Deel I, Groningen, Djakarta, 1954.
- Easton, Stewart, C., *The Heritage of The Past*, New York, 1960.
- Gelderen, R. von Heine, *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*, Science and Scientist in The Netherlands Indies, New York, 1945.
- Groeneveldt, W.P., *The Historical Notes on Indonesia and Malaya*, Compiled by Chinese Sources, Djakarta, 1960.
- Goris, Dr. R., *Tempelwezen verslag van het Congres van het Java Instituut gehonden op Bali*, Djawa, 1957.
- Heekeren, H.R. van, *Penghidupan Dalam Zaman Prasedjarah di Indonesia*, (Terjemahan Moh. Amir Sutaarga), Djakarta, 1955.
- Harsojo, Prof. Drs., *Kebudayaan Sunda*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Editor Prof. Dr. Koentjaraningrat), Djambatan, Jakarta, 1975.
- Hoesein Djajadiningrat, Prof. Dr. P.A. et al., *Djawa*, Tijdschrift van Java Instituut, 17 de jaargang, Jogjakarta, 1937.
- Hidding, K.A.H., *Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen*, G. Kolff & Co., Batavia, 1935.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab* (The Arabs), Terjemahan Usuludin Hutagalung cs., Bandung — 'sGravenhage, Cetakan ke 2. (Tak bertahun).
- Holle, K.F., *De Batoetoelis te Buitenzorg*, TBG., Deel XXVIII, Batavia, 1882.

- Ibrahim, Rd. et al., *Sawangan Kana Babad Tjiandjur*, *Madjalah Mangle*, No. 186, tahun XII, Maret, 1969.
- Israr, C., *Sedjarah Kesenian Islam*, Djilid II, Djakarta, 1957.
- Jassin, H.B., *Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K., Djakarta, 1954.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Pengantar Antropologi*, Djakarta, 1965.
- , *Metode-Metode Anthropologi Dalam Penjelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta, 1958.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta, 1971.
- Kempers, A.J. Bernet, *Ancient Indonesian Art* (Terjemahan Drs. Issatriadi), Cambridge — Massachusetts, 1959.
- Kunst, Mr. J., *Hindoe — Javaansche Muziek — Instrumenten*, Deel II, Weltevreden, 1927.
- Krom, Prof. Dr. N.J., *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat*, 1914. (Terjemahan Drs. Budiman cs).
- , *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, Batavia, 1926.
- , *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, Deel I, 'sGravenhage, 1923.
- Mang Endang, *Tutungkusan Tembang Sunda*, *Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung,"* NO. 89, tahun VIII, Juli, 1977.
- Muller, *Over eenige Oudheiden van Java en Sumatra*, BKL., Deel IV, 1856.
- Nanda, S.A., *Riwayat Perkembangan Seni Degung*, *Buletin Kebudayaan*, No. 11, II/II.
- Nenny Wirakusumah, *Garut Taman Impian*, Bandung, 1976.
- Nono Harjono, Drs., *Kabupaten Subang, Latar Belakang, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 1971. (Skripsi Ujian pada IKIP Bandung).
- Oey Blom, Dr. Nj. J., *Peninggalan Purbakala di sekitar Malang*, dalam *Amerta*, *Warna Warta Kepurbakalaan Dinas Purbakala Republik Indonesia*, 1954.

- Pangkusmijoto, Drs. Pr., *Nusantarakala*, Bogor, 1970.
- Pigeaud, Dr. Th., *Javaansche Volksvertoningen*, 1938. (Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sjachir Tisnasaputra mengenai *Topeng*, termuat dalam Lampiran Buletin Kebudayaan Jawa Barat).
- Pitono Hardjowardojo, Drs., *Pararaton*, (Terjemahan dalam bahasa Indonesia), Djakarta, 1965.
- Pleyte, C.M., *Het Jaartal op den Batoetoelis na bij Buitenzorg*, TBG., Deel LIII, 1913.
- , *De Legende van den Loetoeng Kasaroeng, Een Gewijde Sage uit Tjirebon*, VBG., Deel LVIII, 1910.
- , *De Patapaan Adjar Soeka Resi*, TBG., Deel LV, 1913.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.Ng., *Riwajat Indonesia I*, Djakarta, 1952.
- , *De Batoetoelis bij Buitenzorg*, TBG., LIX, 1919 — 1921.
- , *Kepustakaan Jawa*, Djakarta, 1957.
- , *Degeheime leer van Bonang (Syair Soeloek Woejil), Inleiding vertaling en toelichting*, Djawa, deel 18, Jogjakarta, 1938.
- Prawirasuganda, A., *Upatajara Adat di Pasundan*, Bandung, 1964.
- , *Adat Perkawinan di Tanah Pasundan*, dalam TBG., LXXXIV, Batavia, 1951.
- Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, *Bi Dasih, Tokoh Tari Topeng Palimanan, Cirebon*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 2, II/I.
- , *Musium Persiapan Banten Lama*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 2, II/I.
- , *R. Machjar Angga Koesoemadinata*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 1/II/I.
- , *Ronggeng Gunung*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 1, II/I.
- , *Wayang Bendo*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 4, II/I.

- Raden Ading Affandi (R.A.F.), et.al., *Pengaruh Kesenian Daerah Pasundan Pada Perkembangan Teater Indonesia*, Majalah Budaya Jaya, No. 100, Tahun IX, 1976.
- Redaksi Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," *Hidup dan Kehidupan Karawitan di Cirebon*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 70, Tahun VI, 1975.
- R.I.D., *Kentar Adjun*, Majalah Sari, No. 50, Tahun IV, 1965.
- Rosidi, Ajip, *Dur Pandjak*, Pusaka Sunda, Bandung, 1966.
- , *Kesusasteraan Sunda Dewasa Ini*, Penerbit Tjupumanik, Djatiwangi, Tjirebon, 1966.
- Rusliana, B.A., Iyus, *Pentingna Pamirig Ibing*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 60, Tahun V, Pebruari, 1975.
- Saleh Danasastmita, Drs., *Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungannya Antara Galuh Dengan Pajajaran, dalam Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Penyebaran Agama Islam*, Bandung, 1975.
- Salmun, M.A., *Kandaga, Kasusastraan Sunda*, Ganaco, Bandung, Djakarta, 1958.
- , *Kota Tjiandjur Menurut Legenda dan Sedjarah*, Majalah Intisari, No. 81, 1970.
- , *Mekarna Ibing Sunda*, Majalah Sari, No. 50, Tahun IV, 1955.
- , *Padalangan*, Balai Pustaka, Djakarta, 1961.
- Saripin, S., *Sedjarah Kesenian Indonesia*, Pradnjaparamita, J.B. Wolters, Djakarta, 1960.
- Sartono Kartodirdjo, Prof.Dr.A., *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial*, Universitas Gadjah Mada, Lembaran Sedjarah, No. IV, tahun 1969.
- Sastrasuganda, Tb.A., *Ubrug*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 2, II/I.
- Satjadibrata, R., *Kamoes Soenda-Indonesia*, Balai Pustaka, Djakarta, 1950.

- , *Raden Memed Sastrahadiprawira*, Majalah Buku Kita, No. 3, Tahun II, 1956.
- , *Rasiah Tembang Sunda*, Balai Pustaka, Djakarta, 1953.
- , *Tatakrama Urang Sunda*, Djakarta, 1943.
- Satyawati Suleiman, Dra., *Bekas-Bekas Tjandi di Desa Tjangkuang*, Brosur Team Penelitian Sedjarah/Kepurbakalaan Kebudayaan Daerah Leles dan Sekitarnya. (Tak Bertahun).
- Schrieke, B., *Wajang Wong*, Majalah Djawa, IX, 1929.
- Schrieke, B.J.O., *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Jakarta, 1975.
- Singgih Wibisono, Drs., *Sistim Nilai Budaya Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Seni Pewayangan Indonesia*, Kertas Kerja Pekan Wayang Indonesia, Jakarta, 1974.
- Slametmuljana, R.B., *Bimbingan Seni Sastra*, J.B. Wolters, Groningen, Djakarta, 1951.
- Slametmuljana, Drs., *Nagarakertagama* (Terjemahan dalam bahasa Indonesia), Djakarta, 1953.
- Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Gama Jogjakarta, 1972.
- Soejono, R.P., Drs., *Praehistori Irian Barat*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Djakarta, 1963. (Jilid I).
- Soekmono, Drs. R., *Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, Djilid III, Djakarta, 1959.
- Soepandi, Atik, *Gamelan Buhun Cara Balen*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 6, II/II.
- , *Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 8, II/II.
- , *Khasanah Kesenian Rakyat di Banjarn*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 7, II/II.
- Soepomo, Prof.R.SH., *Hukum Perdata Adat Djawa Barat*, (Terjemahan Nj. Nani Soewondo SH), Penerbit Djambatan, Djakarta, 1967.

- Soeripto, Ragil, *Gamelan Kuno Berumur lebih kurang 900 Tahun Terdapat Di Museum Sumedang*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 8, II/II.
- Soesatyo Darmawi, Drs., *Pengantar Puisi Djawa*, Djakarta, 1964.
- Stein Callenfels, Dr. van, *Pedoman Singkat Koleksi Prasedjarah Museum Pusat*, Lembaga Keudajaan Indonesia, Djakarta, 1961.
- Stutterheim, Dr.W.F., *Sedikit Tentang Tatacara Penguburan Pra-Hindu Di Jawa*, Surabaya, 1973. (Terjemahan Soenarto Timur).
- Sudjana, Kadir Tisna, *Banjet*, (Prasaran pada Saresehan Teater Rakyat Jawa Barat pada tahun 1974), Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 2, II/I.
- Supangat, *Topeng Tambun Kesenian Rakyat Berasal dari Bali*, Wartaharian Kompas, 20 September 1976.
- Surjadi, A., *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*, Bandung, 1974.
- Suryana, Tata, *Harti Istilah Karawitan Can Rea Nu Nyaho*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 59. Tahun V, 1975.
- , *Kecapi*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat, No. 4, II/I.
- , *Musik Tradisi Sunda*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 77, Tahun VII, 1977.
- Sutjipto Wirjosuparto, Prof.Dr.R.M., *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*, Djakarta, 1964.
- , *Glimpses of Cultural History of Indonesia*, Djakarta, 1964.
- , *The Second Wishnu Image of Cibuyaya in West Java*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid I, 1963.
- , *Sedjarah Seni Bangunan Dieng*, Djakarta, 1957.
- Suwargana, Oejeng, *Waditra Rakyat Sunda Tina Awi Guluntungan*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 77, Tahun VII, 1977.

- Suwarno K, Drs., *Paper Tanggapan Sejarah Jawa Barat*, Kertas kerja pada Seminar Sejarah Jawa Barat, Bandung, 1974.
- Swara, Tata, *Beluk*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung" No. 62, Tahun VI, 1975.
- , *Calung*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 65, Tahun VI, 1975.
- Teguh Asmar, M.A., *Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat*, Dalam Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Penyebaran Agama Islam, Bandung, 1975.
- Teuku Jacob, Prof. Dr., *Laporan Penelitian Paleoanthropologi di Jawa*, Universitas Gajahmada, 1974.
- Uka Tjandrasasmita, Drs., *Peninggalan Kepurbakalaan di Tjangukuang Lembah Leles*, Brosur Team Penelitian Sedjarah/ Kepurbakalaan Kebudayaan Daerah Leles dan Sekitarnya. (Tak bertahun).
- , *Keratu-ratuan Ratu Dewata Tarumanagara, Galuh dan Pajajaran*, Sejarah Jawa Barat Suatu Tanggapan, Bandung, 1974.
- , *Problimatik dan Perspektif Archeologi-Islam pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, dalam Manusia Indonesia Majalah Penggali Budaja; no. 2, IKAM., Djakarta. (Tak bertahun).
- , *Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat dua Gapura Bersajap dari Kebudayaan Islam di Desa Sendangduwur*, Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Universitas Indonesia, Djilid II, No. 2, Djakarta, 1964.
- Upandi, Pandi, *Metode Pengajaran Tari*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 15, Taun VIII, 1977.
- , *Seni Tari Sunda Kiwari*, Majalah Handjuang, No. 082, 1975.
- Van der Hoop, Dr.A.N.J.Th.A., *Megalithic Remains of South Sumatra*, W.J.Thieme and Cie, Zutphen, Netherland. (Tak bertahun).

- , *Indonesische Siermotieven*, Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Djakarta, 1949.
- Vogel, Dr.J.Ph., *The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java*, Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst, Batavia, 1925.
- Wahyu Wibisana, et.al., *Mencari Ciri-ciri Mandiri Dalam Tembang Sunda*, Budaya Jaya, No. 103, 1976.
- , *Sawatara Catetan Tina Hal Gending Karesmen*, Majalah Kasenian "Swara Cangkurileung," No. 83, Taun VII, 1977.
- Wahyono, M., *Fragmen Percandian di Leles Djawa Barat*, dalam Majalah Manusia Indonesia, Majalah Penggali Budaya, No. 2, IKAM, Djakarta. (Tak bertahun).
- Wijoso Judoseputro, Drs. M., *Sedjarah Kesenian I*, Balai Pendidikan Guru, Bandung. (Tak bertahun).
- Zakaria Soemintaatmadja, Drs., *Gamelan Sunda*, Serie Monografi No. 2, Djakarta, 1967.
- Zuber Usman, *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Djakarta, 1953.

Naskah asli oleh:

Drs. R.M. Eddy Ashari

Drs. Kosoh Sastradinata

Drs. Suwarno Kartawiraputra

Drs. Sjafii

Disain buku:

Bobin A.B.

Husna

Ramclan M.S.

Dewan Redaksi:

Bobin A.B.

Atjep Djamaluddin

Soetrisno Koetojo

SEJARAH SENI BUDAYA

Perpustakaan
Jenderal Kes

959.8
SE

1